

MONOGRAFI DAERAH

JAMBI

JILID 2



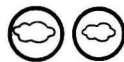
ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

959.815

MONOGRAFI DAERAH JAMBI

disusun oleh:
**TIM PENYUSUN MONOGRAFI DAERAH
JAMBI**



Diterbitkan oleh:
**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R I
J a k a r t a**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

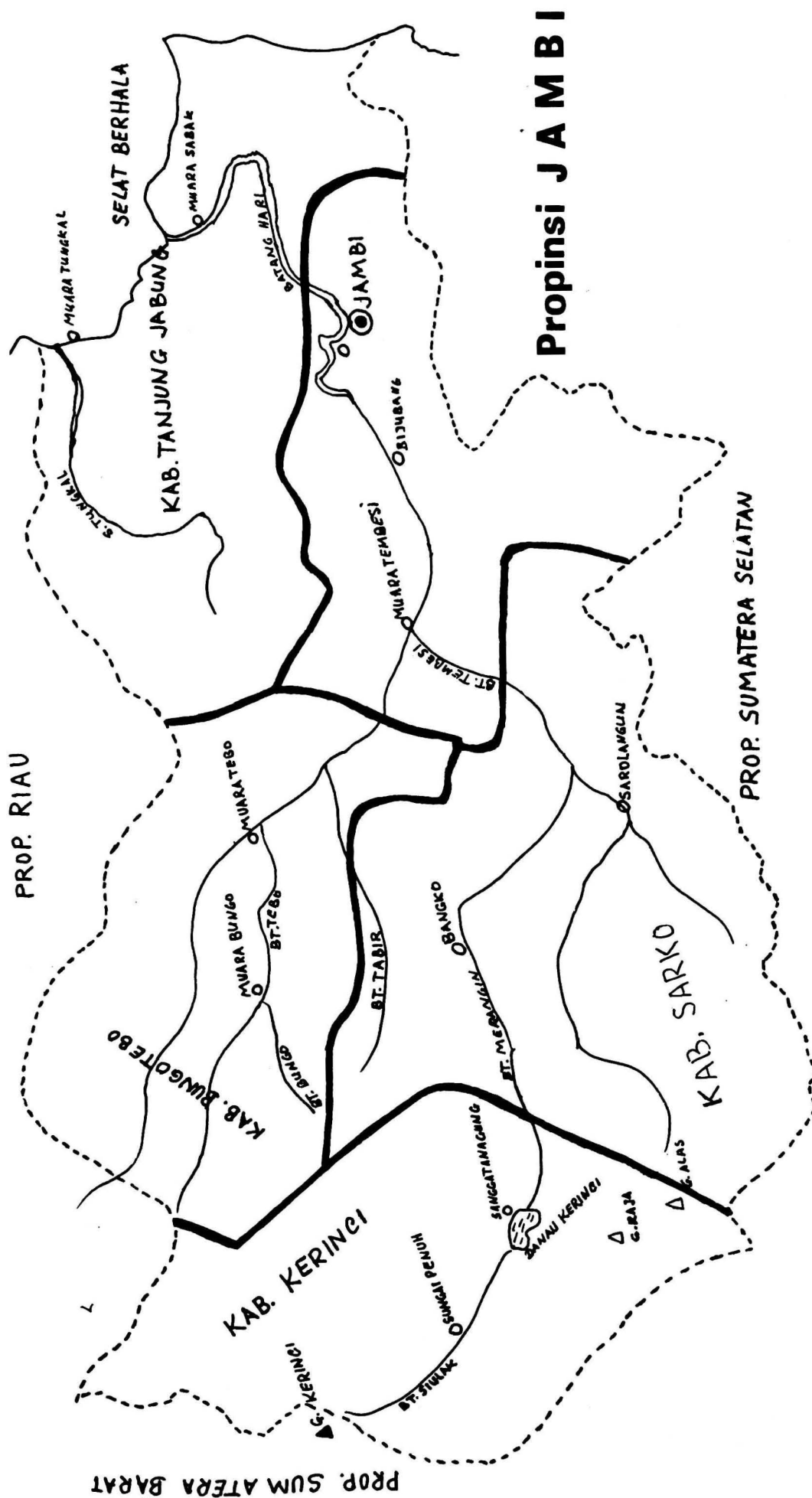
Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

DAFTAR ISI

Peta	11
Bab I Struktur Pemerintah	13
Bab II Hukum Adat	20
Bab III Pertanian	30
Bab IV Industri	34
Bab V Pendidikan	39
Bab VI Nilai-nilai Sosial dan Pola Kehidupan	61
Bab VII Pemencaran Inpormasi	77
Bab VIII Kesejahteraan Rakyat	81
Bab IX Kehidupan Intelektuil	97
Bab X Kesenian	100



BAB I

STRUKTUR PEMERINTAHAN

A. PIMPINAN DAERAH

Berdasarkan kepada U.U. No. 5 tahun 1974 (L.N. No. 30 tahun 1974) tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah Ps. 13 dinyatakan bahwa (ayat 1 dan 2):

1. Pemerintah Daerah adalah Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
2. Dalam menyelenggarakan pemerintahan di Daerah dibentuk Sekretaris Daerah dan Dinas-dinas Daerah.

Kemudian dalam pasal 22, mengenai hak wewenang dan kewajiban.

Ayat 1

Kepala Daerah menjalankan hak wewenang dan kewajiban pimpinan pemerintahan Daerah.

Ayat 3

Dalam menjalankan hak wewenang dan kewajiban Pemerintah Daerah, Kepala Daerah berkewajiban memberi keterangan pertanggungjawaban kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sekurang-kurangnya sekali setahun, atau jika dipandang perlu olehnya, atau apabila diminta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Adapun pengertian daerah Otonom atau Daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu yang berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dipimpin oleh Kepala Daerah (Tingkat I dan Tingkat II).

Wilayah Administratif, atau wilayah, adalah lingkungan kerja perangkat Pemerintah yang menyelenggarakan pelaksanaan tugas pemerintahan umum di Daerah, dipimpin oleh seorang Kepala Wilayah:

- a. bagi Propinsi dan ibukota Negara disebut Gubernur.
- b. bagi Kabupaten disebut Bupati.
- c. bagi Kotamadya disebut Walikota.

Berdasarkan azas desentralisasi dibentuk Daerah Otonom yang melanjutkan disebut Daerah. Dalam Undang-undang dikenal adanya daerah Tingkat I dan daerah Tingkat II. Sedangkan wilayah yang dibentuk berdasarkan azas dekonsentrasi disebut Wilayah Administratif, selanjutnya disebut wilayah.

Wilayah-wilayah disusun secara vertikal, dan merupakan lingkungan kerja perangkat Pemerintah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan umum di daerah. Maka selanjutnya Kepala Wilayah, Kepala Daerah disebut: Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, Bupati Kepala Daerah Tingkat II, dan Walikota Kepala Daerah Tingkat II.

Karena Undang-undang No. 5 tahun 1974 berlaku untuk semua daerah di Republik Indonesia, tidak terkecuali Jambi, maka sebutan untuk Jambi sebagai berikut: Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Dalam Negeri, dan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah disampaikan keterangan pertanggungjawaban. Jadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I tidak bertanggung jawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atau hanya memberikan keterangan pertanggungjawaban.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I bergerak di bidang eksekutif dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bergerak di bidang Legislatif, sedangkan peraturan Daerah dibuat bersama. Jadi antara dua unsur pemerintah daerah yang dimaksud, ada pembagian tugas.

Selain dari itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, dalam kedudukannya selaku perangkat pemerintah Pusat, bertindak sebagai Koordinasi terhadap instansi-instansi vertikal.

Adapun masalah-masalah seperti tersebut di bawah ini, langsung menjadi urusan Pemerintah Pusat, yaitu: Pertahanan Keamanan, Politik Luar Negeri, Peradilan, dan Moneter.

Jadi Kepala Wilayah dalam semua tingkat, sebagai wakil Pemerintah Pusat, adalah penguasa Tunggal, di bidang Pemerintahan di Daerah, kecuali terhadap masalah yang tersebut di atas, atau dapat juga disebut Penguasa Tunggal adalah Administrator Kemasyarakatan.

B. PERWAKILAN DAERAH

Kalau yang dimaksud dengan perwakilan daerah adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), maka Propinsi Jambi termasuk dalam DPRD yang anggotanya hanya 40 orang (minimum menurut peraturan), yakni setiap 100.000 penduduk satu orang wakil dan sekurang-kurangnya 40 orang untuk daerah Tingkat I.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sesuai dengan U U No. 5 tahun 1974 adalah merupakan unsur Pemerintah Daerah yang bergerak di bidang Legislatif.

Di Daerah Tingkat II dalam Propinsi Jambi hanya Kabupaten Tanjung Jabung yang mempunyai Anggota DPRD lebih dari 20 orang (21 orang) yaitu kekuatan minimum bagi daerah Tingkat II.

Untuk Dewan Perwakilan Rakyat (Parlemen dari Jambi) ada 6 orang wakil, yaitu sesuai dengan banyaknya daerah Tingkat II dalam Propinsi (wakil minimum bagi setiap Propinsi).

C. ADMINISTRASI DAERAH

Dalam daerah Tingkat I (Propinsi) Jambi ada 6 daerah Tingkat II, 37 Kecamatan dan 61 marga 15 Kemendapoan 28 Kampung dengan uraian sebagai berikut:

No.	Daerah Tingkat II	Kecamatan	Pemerintahan Desa	Keterangan
1.	Kotamadya Jambi	6	28	Kampung
2.	Batang Hari	6	15	Marga
3.	Tanjung Jabung	4	5	Marga
4.	Sarolangun Bangko	9	27	Marga
5.	Bungo Tebo	6	14	Marga
6.	Kerinci	6	15	Mandapo
Jumlah 6		37	104	

Pemerintahan Desa di sini berlaku 3 penyebutan yaitu Marga, Mendapo dan Kampung, masing-masing Marga untuk Kabupaten Batang Hari, Tanjung Jabung, Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo. Mendapo untuk Kabupaten Kerinci. Kampung untuk Kotamadya Jambi dengan derajat setingkat.

Marga, menadapo dan Kampung masing-masing terdiri dari beberapa dusun (desa), Kecamatan membawahi beberapa marga, mendapo, kampung, dan seterusnya. Kecuali di Tanjung sebagaimana terletak pada angka di atas, yaitu kecamatan 4 dan marga 5 buah banyaknya.

D. PENGADILAN DAERAH

Yang dimaksud dengan pengadilan daerah adalah Pengadilan yang berada di daerah, jadi bukan pengadilan yang dibuat oleh daeran sendiri dan bukan pula berdiri sendiri.

Adapun jumlah pengadilan dalam Propinsi Jambi ada sebanyak 5 buah sebagai berikut:

1. Pengadilan Negeri Jambi, untuk Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batang Hari
2. Pengadilan Negeri Sungai, untuk Kabupaten Kerinci
3. Pengadilan Kuala Tungkal, untuk Kabupaten Tanjung Jabung
4. Pengadilan Negeri Bangko, untuk Kabupaten Sarolangun Bangko.
5. Pengadilan Negeri Muara Bungo, untuk Kabupaten Bungo Tebo

Pengadilan Negeri Jambi, terhitung Kategori kelas I dan selebihnya kelas II.

Kejaksaan

Berbeda dengan Pengadilan, maka kejaksaan terdiri dari 1 Kejaksaan Tinggi (kelas II) dan 6 Kejaksaan Negeri sebagai berikut:

1. Kejaksaan Tinggi Jambi (kelas II) di Jambi
2. Kejaksaan Negeri Jambi (kelas I) di Jambi
3. Kejaksaan Negeri Kenali Asam (kelas II) untuk Kabupaten Batang Hari
4. Kejaksaan Negeri Sungai Penuh (kelas II) untuk Kabupaten Kerinci
5. Kejaksaan Negeri Kuala Tungkal (kelas II) untuk Kabupaten Tanjung Jabung
6. Kejaksaan Negeri Muaro Bungo, (kelas II) untuk Kabupaten Bungo Tebo
7. Kejaksaan Negeri Bangko, (kelas II) untuk Kabupaten Sarolangun Bangko

Kemudian ada 4 Perwakilan Kejaksaan Negeri dan satu Pos sebagai berikut:

1. Perwakilan Kejaksaan Negeri Bangko di Sarolangun
2. Perwakilan Kejaksaan Negeri Kuala Tungkal di Muara Sabak
3. Perwakilan Kejaksaan Negeri Muaro Bungo di Muaro Tebo
4. Perwakilan Kejaksaan Negeri Kenali Asam di Muaro Tembesi
5. Pos Kejaksaan Negeri Kuala Tungkal di Nipah Panjang

Sedangkan Pengadilan Tinggi berada di Palembang. Pada zaman Belanda dahulu Pamong Praja (Prajaksa) ikut menggarap suatu perkara di Pengadilan, tetapi pada masa sekarang tidak.

E. PEMERINTAHAN DESA

1. Pemerintahan di zaman Sultan-sultan Islam

Pada zaman Sultan-sultan yang beragama Islam masih berkuasa di Jambi, atau kira-kira sebelum tahun 1906, Jambi sudah mempunyai susunan Pemerintahan sendiri, yang sifatnya bisa disebut eferatif.

Jambi terbagi atas dua belas (12) daerah yang dinamakan Kalbu (Kerajaan nan dua belas), sebagai berikut: a. Tujuh Koto Sembilan Koto, b. Petajin, c. Muaro Sebo, d. Jebus, Air Hitam, f. Awın, g. Penangan, h. Kebalen, i. Mestong, j. Petakowan, dan k. Pelayung.

Setiap daerah dikepalai oleh seorang wakil Raja dengan gelar *Temenggung* semua yang dijalankan dan diputuskan oleh Raja lebih dahulu harus bermusyawarah dengan kedua belas wakil-wakil Raja tersebut dan raja mengepalai yang dimaksud.

Daerah Jambi yang tunduk di bawah kekuasaan Sultan tidak terbagi habis dalam dua belas kerajaan yang tersebut di atas, dan yang selebihnya langsung di bawah Raja, yang sering disebut *Batin*. Bagi daerah yang disebut Batin ini berlaku apa yang disebut *Jajah turun serah naik*, yang maksudnya yaitu Raja berkewajiban menyerahkan alat-alat perlengkapan berupa cangku, parang, tembilang, tajak, garam, kain, hitam, kain putih, (belacu) kepada tiap-tiap kelamin yang akan memulai pekerjaannya. Kemudian setelah sampai

waktunya 2 atau 3 tahun, maka anaknya yang menerima pemberian dari Raja tadi, harus membayar kembali berupa satu suku emas, yang tunduk kepada aturan jajah turun serah naik, yaitu: Hasil sawah ladang, Gunung Bukit, Tasik Tambang, dan Hutan Tanah.

Majelis Kerapatan kerajaan yang mengatur kebijaksanaan pemerintahan tingkat pusat (Kerajaan) yang dibantu oleh:

- a. Kuasa Patih dalam (beranggota 6 orang)
- b. Kuasa Patih Luar (beranggota 6 orang)

Kemudian Kebijakan diturunkan kepada:

- c. Kuasa Batin (Jenang)
- d. Kuasa Dusun (Penghulu)
- e. Kuasa Tenganai.

Dan Tumenggung adalah sebagai Koordinator dari Penghulu dan Tenganai yang berada dalam daerahnya.

Jenang, Penghulu dan Tenganai, di samping sebagai berikut:

- a. Rantau berbatin (jenang)
- b. Kampung bertuo
- c. Rumah bertenganai

Dan sebagai kelanjutannya:

- a. Rantau sekata batin (jenang)
- b. Kampung sekata tuo
- c. Rumah sekata tenganai

Yang tegasnya adalah terhadap masalah-masalah yang ada hubungannya dengan agama, dan mempelajari keputusan-keputusan kepala adat, apakah sesuai/tidak dengan peraturan Agama (Islam), sebab di sini berlaku, *adat bersendikan syara dan syara bersendikan Kitabullah*).

Hukum-hukum adat yang dijalankan dan berpedoman kepada undang-undangan 8 adalah sebagai berikut: a. Samun Sakai, b. Rebut Rampas, c. Sumbang Saleh, d. Maling Curi, e. Tikam Bunuh, f. Upas Racun, g. Siur Bakai, dan h. Dago Dagi.

2. Pemerintahan Desa Di Zaman Setelah Sultan Islam

Staatblad Hindia Belanda 1938 Nomor 490. I G O B. (Inlandse Gemenante ordonantie Buitengewesten) yaitu cara mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga negeri-negeri di tanah seberang, menjadi aturan dan pegangan pada zaman itu.

a. M a r g a

Penggunaan istilah Marga timbul diperkirakan pada tahun 1906, yakni sejalan dengan dikuasainya daerah Jambi oleh Pemerintah Hindia Belanda walaupun di sana-sini, masih ada perlawanan terhadap penaklukan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda membagi daerah-daerah administratif bagi daerah bawahan dengan kepala adatnya disebut *Pasirah*, dan daerah hukumnya disebut *Marga*, yang kepalanya selanjutnya disebut *Pasirah*.

b. Kepala Marga

Adapun tatacara adat yang berlaku pada zaman sultan masih boleh diteruskan, sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan Belanda, karena itu berlaku istilah marga untuk Kabupaten Batang Hari, Bungo Tebo, Sarolangun Bangko dan Tanjung Jabung. Mendapo untuk Kabupaten Kerinci, serta Kampung untuk Kotamadya Jambi. Marga dapat digambarkan sebagai suatu distrik yang batas-batasnya telah ditentukan dengan tegas dan merupakan suatu badan otonom yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Pasirah adalah sebagai wakil Gubernur dan wakil rakyat di marganya.

c. Tugas Pasirah

- 1) Sebagai penyelenggara urusan rumah tangga daerah
- 2) Sebagai Alat Pemerintah Pusat (Propinsi) di Marganya
- 3) Mempunyai masalah-masalah dalam bidang adat
- 4) Tugas Kepolisian atau pembantu Jaksa

Pasirah memimpin permusyawaratan marga dengan anggota-anggota.

- 1) Kaum cerdik pandai yang terpandang dalam masyarakat.
- 2) Depati/Rio/Mangku
- 3) Alim Ulama
- 4) Yang dianggap perlu

Adapun masalah yang dimusyawarahkan macam-macam mulai dari persoalan-persoalan adat sampai dengan masalah keuangan pokok-pokok dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar menurut ukuran marga.

d. Sumber penghasilan marga

- 1) Penghasilan yang berdasarkan I G O B
 - a) Bunga Kayu
 - b) Bunga Pasir
 - c) Uang Gardu
 - d) Sewa Kandang
 - e) Lopak Lembung
- 2) Bantuan Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten.
 - a) Subsidi
 - b) Retribusi Karet
- 3) Pajak-pajak Marga
 - a) Pajak Balik Nama
 - b) Pajak yang ditetapkan marga sendiri, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi
- 4) Restribusi Marga.
 - a) Sewa pasar los
 - b) Sewa pasar getah

- c) Balai Pengobatan
- d) Sewa perkebunan
- e) Uang sekolah

e. Cara pemilihan

1) Pada zaman Sultan-sultan Islam masih berdaulat, yang diutamakan dan dipertamakan adalah musyawarah, dan kemudian hasil musyawarah diteruskan kepada Sultan untuk mendapatkan pengukuhan (pengesahan) di samping itu unsur keturunan mempunyai arti yang cukup menentukan dalam penetapan calon. Lain halnya dengan jabatan Temenggung dan Jenang, yang karena merupakan wakil Raja (Sultan), langsung diangkat oleh raja (Sultan).

Pada zaman sekarang ini di Jambi masih ada istilah Temenggung dan Jenang. yaitu Temenggung digunakan sebagai gelar kepala Suku Anak dalam (Kubu) dan Jenang adalah orang yang berasal dari suku kita. (Bukan dari Anak Dalam) yang tugasnya merupakan penghubung antara kita dengan Suku Anak Dalam (Kubu).

Pengangkatan Temenggung berdasarkan musyawarah di antara unsur-unsur Anak Dalam itu sendiri, dan biasanya siapa yang paling banyak menguasai adat dialah yang akan dipilih. Sedangkan pengangkatan Jenang harus mendapat persetujuan dari suku Anak Dalam itu terlebih dahulu.

Kehidupan Suku Anak Dalam, sangat menarik untuk dipelajari, karena banyak betul hal-hal tradisional yang ditonjolkan dalam segala aspek kehidupan.

2) Pada zaman sesudah pemerintahan Sultan-sultan Islam, Residen dapat membuat peraturan-peraturan tentang pemilihan, penunjukan dan pemberhentian kepala Negeri dan Kepala-kepala Rakyat bawahan lainnya, dengan berpedoman kepada hukum-hukum adat setempat. (I G O B) Pasal 2.

Di sini terlihat mulai diregangkannya keakraban dalam musyawarah, yang mana hal ini adalah penting untuk menjaga keamanan bersama bagi penjajahan. Di Marga diadakan Dewan Perwakilan Marga (Negeri) dan Pasirah adalah Ketua dan Anggotanya, dan pada dewasa ini sudah tidak ada lagi.

Adapun peraturan-peraturan selanjutnya dikeluarkan pada zaman Republik, pada pokoknya masih sejalan dengan I.G.O.B. tahun 1938, dan sampai saat kita masih menunggu undang-undang pemerintahan Desa.

3) Pemerintahan Kecamatan

Camat pada setiap kecamatan merupakan koordinator bagi marga-marga (Mendapo) Kampung, dan dalam Propinsi Jambi ada 37 Kecamatan dengan 98 Marga/Mendapo/Kampung.

BAB II

HUKUM ADAT

Dalam uraian sebelumnya sudah disinggung bahwa daerah Jambi ini hukum adatnya terbagi atas dua kekubuhan hukum adat (*rechtegouwen*), yaitu lingkungan hukum adat Kerinci/Batin dan lingkungan hukum adat orang Melayu Jambi. Lingkungan hukum adat Kerinci/Batin meliputi daerah Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko) daerah Muaro Bungo dan sedikit daerah Kabupaten Batang Hari. Lingkungan Hukum Adat orang Melayu Jambi meliputi daerah: Muaro Tebo, dalam Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batang Hari, Kotamadya Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung.

Adanya dua buah lingkungan hukum adat ini mempunyai latar belakang sejarah yang panjang sekali. Hal ini sudah diuraikan pada bagian yang menerangkan sejarah. Dulu sebelum kedatangan penjajahan Belanda ke daerah ini, pada daerah lingkungan hukum adat orang Melayu Jambi berdiri sebuah Negara yang bernama Kesultanan Jambi, dan pada daerah lingkungan hukum adat orang Kerinci dan Batin berkuasa Negara Depati IV Alam Kerinci. Sejarah dua buah ini berjalan berabad-abad lamanya sehingga menimbulkan dua buah hukum adat yang berbeda-beda.

Tetapi karena kedua negara ini letaknya berdekatan, bahkan berbatas wilayah, maka kedua negara ini sejak dari dahulu kala selalu bersahabat, dan mengadakan perhubungan. Akibat hal ini tentu saja satu dan lainnya selalu saling pengaruh-mempengaruhi, sehingga memperkecil perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun demikian perbedaan hukum adatnya masih tetap kelihatan. Hal ini akan kelihatan pada pembahasan mengenai hukum tanah, hubungan kekerabatan, hukum perkawinan, hukum waris dan hukum pelanggaran seperti di bawah ini.

A. HUKUM TANAH

Seluruh daerah Propinsi Jambi tanahnya takluk di bawah hukum adat. Terhadapnya berlaku pula Undang-undang Pokok Agraria sebagai hukum Nasional. Undang-undang Pokok Agraria ini terasa berjalannya pada daerah kota-kota, sedangkan di pedesaan lebih

terasa berjalannya hukum adat mengenai tanah. Kebanyakan rakyat yang awam belum mengenal ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam undang-undang Pokok Agraria itu. Tetapi mereka dapat mengenal hukum adat mereka.

Pada marga-marga yang didiami oleh Orang-orang Melayu hak ulayat atau hak pertuanan atas tanah dipegang oleh Marga yang bersangkutan. Margalah sebagai persekutuan hukum yang menguasai dan mengatur segala mengenai tanah, yang memegang hak ulayat yang berlaku ke luar dan ke dalam. Berlaku ke luar, pada prinsipnya yang bukan warga persekutuan tidak diperbolehkan turut mengenyam dan menggarap tanah yang merupakan wilayah kekuasaan persekutuan hukum itu. Hanya dengan seizin persekutuan dan setelah membayar uang adat, orang luar yang bukan warga persekutuan dapat memperoleh kesempatan untuk turut serta menggunakan tanah wilayah persekutuan hukum sebagai suatu kebulatan, yang berarti semua warga persekutuan hukum bersama-sama sebagai suatu kesatuan melakukan hak ulayatnya dimaksud dengan meneliti hasil dari pada tanah beserta segala tumbuh-tumbuhan dan binatang liar. Warga persekutuan dapat saja mengenyam dan menggarap tanah wilayah mereka, tanpa mengisi uang adat, asal saja prosedur yang berlaku mengenai perolehan tanah oleh warga persekutuan dijalankan.

Untuk berlaku di dalam, warga telah menunjuk pemangku adat pada dusun-dusun dan kampung-kampung untuk mengawasi pelaksanaan hukum tentang tanah dan hukum perjanjiannya di mana di dalamnya tanah tersangkut. Biasanya diserahkan kepada Depati, ric, mangku dan ninik mamak yang lain. Dengan demikian pemakaian dan pemilihan atas tanah menjadi tertib. Warga persekutuan dapat saja mengambil tanah, asal tidak merugikan kepentingan umum dari marga, dusun dan kampung, serta anggota persekutuan yang lainnya. Anggota persekutuan dapat pula mengambil begitu saja hasil hutan seperti: buah-buahan, kayu, rotan, getah perca, ambalau, dan binatang-binatang yang ada dalam hutan tersebut dan lain-lain. Mereka dapat mengambil hasil dari sungai-sungai, danau dan lautan. Hasil ini berupa pasir, batu-batu, ikan dan segala kekayaan alam yang ada dalam bumi.

Bagi orang yang bukan warga persekutuan itu pengambilan dan pemilihan seperti yang tersebut di atas haruslah terlebih dahulu meminta izin kepada marga. Setelah mereka mendapat izin mereka dimestikan membayar uang adat yang disebut: "*Pancung Alas*". Biasanya pancung alas ini besarnya sepuluh persen (10%) dari hasil yang diambil. Pancung alas untuk hasil hutan disebut "*Bunga kayu*", untuk hasil sungai, laut, danau disebut "*Bunga pasir*".

Pada daerah mendapo di Kerinci dan marga dari orang Batin, hak ulayat atas tanah itu dipegang oleh dusun. Dusun memegang hak ulayat, sedangkan mendapo dan marga di atas memegang hak gabungan ulayat. Jadi di sini terdapat hak atas tanah ulayat yang berlapis-lapis. Karena dusun yang memegang hak ulayat, maka dusun memegang hak ulayat yang berlaku ke dalam dan ke luar itu. Hal-hal lain seperti tersebut di atas juga berlaku di daerah ini. Hanya pelaksanaannya dipegang oleh pemangku adat dalam dusun.

Hal hukum tanah yang lainnya seperti perjanjian tentang tanah atau transaksi tanah dan perjanjian lainnya di mana dalamnya tersangkut tanah, atau transaksi yang ada hubungan ini. Keadaan kedua bentuk perjanjian itu sama saja dengan yang umumnya berlaku di Indonesia. Bentuk yang terjadi di sini hampir-hampir tidak ada bedanya dengan di tempat lain. Kadang-kadang terdapat perbedaan dalam istilah saja, yang disebut dengan bahasa daerah ini.

Perjanjian tentang tanah atau transaksi tanah yang bersifat perbuatan hukum sepihak seperti: pendirian suatu desa dan pembukaan tanah oleh seorang warga persekutuan hukum. Dalam perkembangan daerah sekarang ini kedua hal tersebut banyak terjadi. Orang sekarang acapkali melakukan suatu pendirian suatu desa baru. Penduduk suatu desa pindah ke tempat yang jauh dari desanya dan di sana lalu membuat desa baru. Pada mulanya desa baru ini masih berada di bawah naungan desa lama, kemudian lama-kelamaan lalu melepaskan diri dan berdiri sendiri sebagai desa baru. Dalam perkembangan negara sekarang ini timbul pula desa baru yang dibuka oleh transmigrasi yang berasal dari luar daerah ini, baik yang dibina oleh pemerintah kita, maupun yang datang secara spontan.

Transmigrasi spontan ini banyak sekali terjadi di daerah Kabupaten Tanjung Jabung, yang dilakukan oleh orang Bugis dan Banjar. Mereka di sini melakukan pertanian pada daerah pasang surut. Yang diusahakan adalah sawah pasang surut dan penanaman kebun kelapa. Dengan demikian di sini timbul berpuluh-puluh desa baru. Transmigrasi yang dibina oleh pemerintah R.I. adalah di daerah Rantau Rasau dalam Kabupaten ini juga. Ke Rantau Rasau ini didatangkan para transmigrasi dari Pulau Jawa. Di sini pun menimbulkan beberapa desa baru. Selain dari pendirian desa ini di seluruh daerah banyak terdapat pembukaan tanah oleh seorang warga persekutuan hukum. Cara dan prosedur pembukaan tanah itu sama dengan yang terdapat di daerah lain.

Transaksi tanah yang bersifat perbuatan hukum dua pihak banyak sekali terjadi. Kebanyakan adalah: jual gadai, jual lepas, pemberian tanah, penghibahan tanah. Yang sering benar terjadi adalah jual gadai, jual lepas, sedang yang lainnya jarang kejadian. Cara dan prosedur pelaksanaannya juga hampir sama dengan yang umum terjadi di Indonesia.

Selanjutnya berkenaan dengan perjanjian-perjanjian lainnya di mana di dalamnya tanah tersangkut atau perjanjian-perjanjian yang bersangkutan paut dengan tanah atau transaksi yang ada hubungannya dengan tanah, yang mana dalam transaksi ini obyeknya bukan tanah, tetapi hanya mempunyai hubungan dengan tanah, seperti perjanjian paruh hasil tanam yang di daerah ini disebut dengan duon (separuh lawan separuh), nigo (satu lawan dua) dan ampai (satu lawan tiga) sewa tanah (nyasih), tanggungan, memberikan tanah untuk dipakai. Sedangkan masalah penumpang rumah dan penumpang pekarangan tidak ada terdapat di daerah ini. Mungkin hal ini disebabkan masih banyak tanah-tanah yang kosong di daerah ini.

Pada daerah-daerah yang penduduknya sudah ramai, sedang sawahnya kurang, maka perjanjian paruh hasil ini biasanya duon (separuh lawan separuh) seperti terdapat sekitar kota Sungai Penuh dan Muaro Bungo. Sedang pada daerah yang kurang penduduknya dan sawah luas maka terjadi nigo (satu lawan dua) dan sampai (satu lawan tiga). Di samping hal seperti ini banyak terdapat sewa tanah (nyasih) itu, sedang yang lain-lainnya jarang terjadi.

B. HUBUNGAN KEKERABATAN

Sebelum ini sudah sering disinggung mengenai masalah hubungan kekerabatan. Bentuk hubungan kekerabatan di sini terdapat dua macam, walaupun pada dasar kedua bentuk itu adalah bilateral, tetapi antara satu dengan lainnya terdapat variasi. Hal ini diakibatkan lingkungan hukum adat dan sejarah pada masa silam yang berlainan. Pada orang Melayu Jambi

terdapat susunan bilateral dengan keluarga batih, dan pada orang Kerinci. Batin dijumpai susunan bilateral dengan kesan yang sangat dari masyarakat matrilineal pada masa yang silam.

Pada daerah Orang Melayu Jambi, sebagai akibat dari suatu perkawinan terjadi suatu kelompok sosial yang kecil yang disebut kelamin (keluarga). Sesudah kawin, maka keluarga batih ini pada mulanya menumpang di rumah pihak yang laki-laki. Adat menetap mereka sesudah kawin adalah verilokal (patrilokal). Adat menetap ini menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat si suami, biasanya di rumah orang tua (bapak) si suami. Lama menetap di rumah orang tua ini sampai keluarga baru ini dapat membuat rumah baru. Jadi sipatnya adalah sementara.

Dengan bertambahnya keluarga baru di rumah orang tua, maka rumah tangga itu menjadi lebih luas, karena bertambah anggota-anggotanya. Untuk sementara keluarga baru itu tetap satu dapur orang tuanya. Kelompok ini masih merupakan kesatuan dalam mengurus ekonomi rumah tangga mereka. Biasanya yang memegang peranan dalam hal ini adalah orang tua mereka. Jika orang tua mereka sebagai pemegang peranan, maka keluarga baru itu selalu bertindak sebagai pembantu dalam ekonomi rumah tangga.

Dalam hubungan sosial di daerah ini adakalanya seseorang harus mendapat bantuan dari orang lain yang merupakan keluarga dekatnya. Biasanya yang membantunya adalah tengganai. Yang menjadi tengganai adalah seorang laki-laki saudara bapaknya atau nenek laki-lakinya. Tengganai ini banyak memainkan peranan terhadap seseorang yang ditengganainya, seperti pada waktu perkawinan, upacara selamatan, pada waktu menyelesaikan sesuatu persengketaan dan lain-lainnya. Dari adanya peranan tengganai ini dapat kita lihat kesan, bahwa dahulu daerah ini hubungan kekerabatannya berada dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar. Tetapi sekarang sudah menjauh atau berubah menjadi bentuk kekerabatan yang berkecil sekali, yang disebut dengan batih (*Nu olear family*). Karena tengganai adalah di pihak bapak, maka kelihatan kesan masyarakat susunan kebapaan (patrilineal). Tetapi mungkin juga hal ini karena pengaruh hukum Islam. Sebab di daerah ini hukum Islam banyak sekali mempengaruhi hukum adat, terutama dalam hukum perkawinan.

Pada Orang Kerinci dan Batin hubungan kekerabatannya masih berada dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar. Dulu oleh Mr. B. Ter Haar Ban dalam bukunya "*Beginnelsen en stel sel van bet adatreacht*" halaman 35 disebutkan dengan cara ragu-ragu, bahwa susunan masyarakat yang bersifat kelompok-kelompok genalogis pada orang Kerinci dan Batin adalah matrilineal. Pada waktu sekarang keadaan ini sudah berubah ke arah bilateral. Tentu saja bilateralnya sekarang ini mempunyai kesan yang sangat nyata dari matrilineal pada saat silam.

Mereka sudah memandang sama tinggi tiap-tiap orang yang menurunkan mereka. Tiap-tiap para pengundang darah dari ego, dipandang oleh ego sekarang ini sama kedudukannya, baik di pihak ibu maupun di pihak bapak. Dalam lalu lintas perkawinan tidak ada lagi larangan ke dalam (endogame), dan bahkan perkawinan yang demikian ini yang dianggap kawin yang ideal dalam masyarakat (*marriage preference*). Keharusan kawin ke luar (exogami) kelompok sudah lama sekali hilang. Dalam pewarisan harta, baik harta pusaka maupun harta pencaharian semuanya diturunkan kepada anak-anak. Anak-anak adalah penerima waris satu-satunya, kecuali jika anak tidak ada.

Kesan matrilineal ini, karena masih adanya beberapa kelompok masyarakat yang disebut lurah (kampung), kalebu (tuboh) dan perut (piak) pada beberapa daerah di sini. Tetapi pada beberapa daerah keadaan ini sudah lenyap, seperti yang terdapat di semua dusun dalam Mendapo Lempur, Mendapo Lolo, di Pulau Sangkar. Pondok dan lain-lainnya. Di daerah ini tidak ada lagi kelompok bergaris ibu, dan semua rakyat sudah bermasyarakat bilateral penuh.

Tetapi pada beberapa daerah lain terdapat gerombolan genealogis yang berhukum ibu, seperti lurah, kalebu (tuboh), dan perut (piak). Ini semua merupakan peninggalan dari masa silam, yang bentuknya sekarang banyak sekali berubah. Perubahan ini membawa mereka kepada masyarakat bilateral, yang mereka sendiri lukiskan dengan pepatahnya "Orang tuo yang berduo, nenek yang berempat, moyang yang delapan" itu. Lurah kalebu dan perut ini terutamanya mereka buat untuk menentukan penguasa mereka yang duduk dalam pemerintahan desa. Sebagai diketahui bahwa lurah (kampung) dikepalai oleh Depati, kalebu oleh ninik mamak seperti Rio, mangku, ngabi dan lain-lainnya dan perut oleh tenggenai.

Hubungan anggota kekerabatan satu sama lain di sini sangat erat. Mereka selalu kenal-mengenal satu sama lain. Kepentingan bersama sangat diutamakan, kadang-kadang lebih dipentingkan dari kepentingan individu. Kebanyakan kepentingan bersama dilakukan secara gotong-royong, dan kepentingan individu secara tolong menolong. Tolong menolong ini diatur sedemikian rupa, sehingga terdapat jadwal pergantian dan pergiliran yang teratur. Tolong menolong ini terutama dilakukan dalam bidang perekonomian, seperti pada mengerjakan sawa ladang. Gotong royong dilakukan pada memperluas dan memperbaiki kampung atau dusun, pembuatan jalan-jalan raya. Jembatan, tanah lapang, bangunan umum seperti Sekolah Dasar, Madrasah, kantor desa, balai adat dan lain-lain dan bahkan pada mendirikan rumah individu sendiri.

C. HUKUM PERKAWINAN

Seperti pada kebanyakan hukum adat di Indonesia, maka daerah ini berlaku juga hal yang sama, bahwa perkawinan merupakan urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat dan urusan pribadi sendiri. Tentu saja masing-masing dalam hubungan yang berbeda-beda. Masing-masing mereka berkepentingan, dan karenanya ikut serta dalam menyelenggarakan terjadinya perkawinan warga masyarakatnya. Dengan demikian suatu perkawinan itu senantiasa menjadi urusan dari masyarakat dan pribadi yang bersangkutan.

Menurut cara bagaimana perkawinan itu dilaksanakan, maka dalam Kabupaten Kerinci hanya terdapat perkawinan pinang (zoek huwelijk). Perkawinan hanya dapat dilakukan dengan cara pihak lelaki melamar (nyasad) pihak perempuan. Nyasad ini lazimnya dilakukan oleh seorang atau beberapa utusan yang mewakili keluarga pihak laki-laki. Utusan ini biasanya adalah keluarga dekat dari pihak laki-laki. Kebanyakan sudah berumur, dan banyak pengalaman dalam persoalan ini.

Perutusan inilah yang mengadakan pertemuan dan pembicaraan dengan pihak perempuan. Menurut hukum adat daerah ini yang melamar (nyasad) mesti pihak laki-laki. Mereka mengatakan *sigai nalah enau* (tangga mencari pohon enau). Apabila sudah terdapat persetujuan, maka kedua belah pihak menetapkan hari diadakannya upacara pertunangan.

Pada upacara ini masing-masing pihak memberi petaruh pertunangan (*verlovingspand*), yang disebut dengan *peletak*.

Pada hari yang ditentukan diikatkan suatu janji pertunangan. Masing-masing pihak memberikan peletak kepada yang lainnya, juga ditentukan hari perkawinan diadakan. Kadang-kadang dibicarakan pula berapa besarnya uang adat yang disebut "*Seko*" penganten perempuan (*munting batino*). Turut dibicarakan pula berapa uang maharnya. Berapa besarnya kenduri perkawinan (*walimatul ursy*) yang akan diadakan. Berkenaan dengan biaya kenduri perkawinan biasanya sudah ada ketentuan adat istiadat, yang mana yang menjadi tanggungan pihak laki-laki dan yang mana yang merupakan kewajiban dari pihak perempuan. Setelah persetujuan ini disepakati semua, dan peletak sudah diterima oleh pihak, maka resmilah pertunangan tersebut.

Perkawinan pinang ini selalu didahului oleh masa pertunangan-pertunangan ini bermasud:

1. untuk mengikat kedua belah pihak supaya melakukan perkawinan.
2. menjamin perkawinan yang dikehendaki itu dapat dilaksanakan menurut waktu yang sudah ditentukan.
3. membatasi pergaulan pihak-pihak yang bertunangan dengan pihak lain dalam pergaulan muda-mudi.
4. memberi kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling lebih mengenal, sehingga nanti dapat diharapkan suatu pasangan yang harmonis dalam perkawinan.

Tetapi walaupun demikian pertunangan dapat juga dibatalkan, dengan berakibat peletak menjadi hilang dan kadang-kadang ditambah dengan ganti kerugian kepada pihak lain.

Setelah sampai pada masa yang dijanjikan, maka diadakanlah perjanjian. Pada perkawinan ini dibayarliah oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan uang adat (*Seko*) dan uang mahar, dan dilakukan akad nikah. Kemudian lalu diadakan kenduri atau selamat (wali-matul ursy) dengan mengundang warga kerabat dan kampung. Biaya kenduri ini biasanya ditanggung oleh kedua belah pihak, dengan ketentuan yang sudah ditentukan adat.

Di luar Kabupaten Kerinci, yaitu dalam Kabupaten: Batang Hari Kotamadya Jambi, Tanjung Jabung, Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko (*Sarko*) selain dari perkawinan pinang, terdapat pula kawin lari bersama (*Wegloophuweljk*). Tetapi perkawinan yang seperti ini jarang sekali terjadi. Berkenaan dengan perkawinan bawa lari (*schaakhuweljk*) belum pernah kita lihat ada terjadi di daerah ini. Yang ada terjadi hanya kawin lari bersama saja. Sebagai suatu cara bagi penganten laki-laki dan perempuan untuk mengatasi hambatan atas maksud mereka untuk kawin.

Bekal sejodoh lari bersama-sama dengan tiada peminangan atau pertunangan secara resmi kepada suatu tempat tertentu yang tidak diganggu gugat. Tempat-tempat itu adalah rumah Kepala Adat dan Kepala Agama setempat, yang oleh hukum adat sudah mendapat perlindungan. Maksudnya ialah untuk menghindarkan diri dari berbagai keharusan-keharusan sebagai akibat perkawinan pinang. Lebih-lebih untuk menghindarkan diri dari rintangan-rintangan dari pihak orang tua dan sanak saudara. Mengenai perkawinan lari bersama ini sering juga terjadi.

Apabila hal ini terjadi, maka biasanya untuk keharmonisan keluarga kedua belah pihak, maka oleh orang tengah (pendamai) atau salah satu pihak lalu diadakan pendekatan. Setelah didapat perlindungan yang baik, biasanya perkawinan ini diresmikan dengan suatu perhelatan, kadang perhelatan itu dilakukan sama hebat dengan perkawinan dengan pinang.

D. HUKUM PEWARISAN

Dalam hukum Pewarisan ini di Jambi terdapat dua cara. Hal ini adalah pengaruh dari dua buah hukum adat yang berbeda. Pada kekubukan hukum adat Kerinci dan Batin terdapat hukum pewarisan yang semata-mata berdasar hukum adat mereka.

Di daerah kukuban hukum adat Jambi, yang merupakan bekas daerah kesultanan Jambi dulu, yaitu daerah Muaro Tebo, Kabupaten Batang Hari, Kotamadya Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung berlaku hukum pewarisan menurut hukum Islam, yaitu *faraid*. Tetapi karena kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan banyak dipengaruhi oleh hukum adat, maka hukum pewarisan yang memakai hukum *faraid* (Islam) itu ada juga dipengaruhi sedikit di sana sini hukum adat.

Berhubung pada kekubukan hukum Jambi memakai hukum Islam (Al Faraid) dalam hukum pewarisan, maka dewasa ini tidak perlu mengatakan persoalan tersebut di sini. Jika ingin mengetahui ini cukuplah dibaca buku pelajaran yang berkenaan dengan hukum *faraid* itu. Tetapi pada daerah yang didiami oleh orang Kerinci dan orang Batin hukum adat kewarisannya adalah hukum adat mereka. Hal ini dirasa sangat perlu mendapat perhatian. Karenanya perlu dikemukakan uraian mengenai ini.

Sebagai sudah dikemukakan sebelum ini bahwa orang Kerinci dan orang Batin itu adalah sosial dan seketurunan. Mereka itu termasuk dalam satu suku bangsa raja. Kebudayaan mereka adalah sama dan tidak berbeda. Demikian pula halnya dalam hukum adat mengenai hukum pewarisan ini.

Masyarakat Kerinci dan Orang Batin adalah bilateral, sistem kewarisan mereka adalah individuil. Harta warisan dibagi benar-benar pemilikannya, sehingga sesudah pembahagian-pembahagian itu ahli waris yang bersangkutan menjadi pemilik mutlak, dengan pengertian mereka boleh bebas mengalihkan haknya atas barang-barang yang mereka warisi kepada orang-orang lain.

Mana kala si pewaris mempunyai anak 7 orang, maka kalau dia meninggal dunia, maka masing-masing anak memperoleh $\frac{1}{7}$ dari harta warisan, dengan tidak membedakan apakah anak itu laki-laki atau perempuan. Masing-masing mereka memperoleh bagian yang sama. Dalam kasus-kasus yang rumit, maka orang di daerah ini membedakan asal dari harta warisan itu. Pada garis besarnya orang menggolongkan harta itu atas empat kumpulan, yaitu:

1. harta pusako.
2. harta pencarian
3. harta depot
4. harta pembawo.

Yang dimaksud dengan harta pusako adalah harta yang diperoleh dari beberapa angkatan (generasi) yang akan diturunkan kepada ahli waris yang berhak. Harta pencariin adalah harta kekayaan yang diperoleh oleh suami istri selama perkawinan, yang didapat oleh suami istri dengan usaha bersama. Harta dapat adalah harta yang diperoleh oleh seorang wanita yang sebelum perkawinan atas usaha keringat sendiri. Sedangkan harta pembawo adalah harta kekayaan yang diperoleh oleh seorang pria sebelum masa perkawinan atas usaha keringat sendiri.

Apabila seorang kawan nikah ditinggal mati oleh kawan nikahnya yang lain, maka sebagai jaminan hidup dia dapat memegang seluruh harta-harta tersebut di atas itu. Baru sesudah dia meninggal maka seluruh harta itu dibagi habis menurut jumlah anak, dan masing-masing mendapat separo jumlah anak dari harta itu. Tetapi manakala dari perkawinan itu tidak terdapat anak, maka si janda atau si duda hanya mendapat seperdua dari harta pencariin, dan memperoleh kembali harta pusaka, harta dapat atau pembawa yang dia bawa ke dalam perkawinan dulu. Sedang yang lebihnya diserahkan kepada kaum kerabat dari yang meninggal.

E. HUKUM PELANGGARAN (DELICT)

Dahulu sebelum kedatangan penjajahan Belanda ke daerah ini hukum pelanggaran atau hukum adat delict berlaku seluruhnya. Segala sesuatu perkara pidana diatur oleh hukum adat delict dan diputus oleh peradilan adat, yang hakim-hakimnya berasal dari pemangku dan penguasa adat itu sendiri. Tetapi setelah datang pemerintah penjajahan Belanda, maka banyak dari perkara pidana itu tidak lagi tunduk di bawah hukum adat, melainkan takluk di bawah hukum baru yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Hukum delict yang baru itu tersimpul dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (K U H P.). Hanya sebahagian kecil saja lagi perkara pidana itu yang masih berada di bawah perlakuan hukum adat.

Akibat hal di atas ini, maka perkara delict adat itu sekarang sudah menjadi dua macam sifatnya, yaitu:

1. delik yang melulu delik adat.
2. delik yang di samping delik adat, juga bersifat delik menurut K U H P.

Di samping kedua delik ini, masih adalagi delik lain, yang mungkin delik ini sudah termasuk ke dalam delik yang di samping delik adat, juga bersifat delik menurut K U H P., tetapi delik ini merupakan delik yang sangat ringan sekali, seperti perkelahian anak-anak di bawah umur yang mengakibatkan anak-anak tersebut mendapat lembam dan luka-luka yang sangat enteng. Delik yang seperti ini di daerah ini masih berlaku hukum adat untuk menyelamatkannya.

Delik yang selalu delik adat itu dapat berupa pelanggaran tentang peraturan perkawinan seperti mengenai petaruh pertunangan (verlovingepand) wang antaran, penyelesaian berkenaan dengan kawin lari bersama. Dapat pula berupa peraturan-peraturan khusus adat yang lainnya, yang banyak seluk-beluk dan ragam macamnya.

Delik di samping delik adat, juga bersifat delik menurut K U H P. Delik-delik ini kebanyakan delik-delik yang sekarang dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)

yang mana dahulu delik-delik itu juga diatur oleh hukum adat. Berhubung sekarang sudah diatur oleh hukum Pidana materil (K U H P) maka delik-delik ini dicabut berlaku dalam hukum adat. Delik-delik ini misalnya delik-delik terdapat: Nyawa seseorang (pembunuhan), badan seseorang (penganiayaan), harta kekayaan seseorang, kehormatan seseorang (penghinaan) dan lain-lainnya. Delik di samping delik adat, juga bersifat delik menurut KUH Pidana ini, dahulu sebelum berlakunya Kitab Undang-undang Hukum Pidana bagaimana cara berlakunya, sulit untuk diketahui dengan pasti sekarang ini. Hal ini disebabkan keadaan tersebut sudah menjadi sejarah, dan tidak dapat dilihat lagi hukum adat itu dalam pergerakannya. Hukum Pidana adat ini sudah mati, dan tidak adalagi dalam kehidupan hukum adat sekarang ini.

Walaupun hukum pidana adat ini sudah tidak hidup lagi, dan sekarang sudah digantikan oleh Kitab Undang-undang Hukum Pidana, tetapi dapat juga diketahui kesan-kesannya, yang biasa disebut oleh warga persekutuan hukum adat dan para pemangku dan pejabat atau penguasa adat itu sendiri. Mereka menyebutkan hukum pidana adat mereka yang pernah berlaku di daerahnya dengan memakai kata soloka atau pepatah-petitih.

Adapun prinsip hukum pidana adat atau delik adat ditemui dalam "*Pucuk Undang Nan Delapan*" dan *Undang-undang Hukum Pucuk Undang Nan Delapan* membagi delik-delik adat atas delapan buah delik adat yang penting, yang harus diketahui oleh seluruh rakyat. Delapan Delik adat ini dituangkan dalam istilah-istilah teknis hukum, dengan keterangan-keterangan yang mencakup delik adat. Sedangkan yang berkenaan dengan Undang-undang hukum menyebutkan pokok-pokok delik adat dengan sangsinya yang harus dibayar, bila perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang.

Pucuk Undang nan Delapan itu terdiri dari:

1. *Dago-Dagi*. Dago berarti delik melawan pemerintah. Dagi membuat fitnah dan kekacauan suasana, sehingga tidak terdapat keterangan dan ketenteraman dalam negeri.
2. *Sumbang Salam*. Sumbang maksudnya yaitu suatu delik yang menurut pendapat umum tidak senonoh atau tidak selayaknya perbuatan itu terjadi. Salah adalah suatu perbuatan yang tidak betul yang dilakukan terhadap orang lain.
3. *Semun Sakar*. Semun merupakan perampokan yang disertai dengan pembunuhan. Sedangkan Sakar merupakan perampasan terhadap harta benda saja.
4. *Upas Racun*. Upas maksudnya membunuh orang dengan perantaraan makanan atau minuman yang telah diberi racun yang sangat berbisa, sehingga orang yang diracuni mati seketika itu juga dengan tidak dapat bertanggung lagi. Racun adalah suatu delik dengan memberi orang racun yang tidak begitu kuat, sehingga orang tidak mati seketika, tetapi dalam jangka lama orang tersebut menjadi menderita dan merana, sehingga menyebabkan orang itu mati dan kadang tidak.
5. *Sinar Bakar*. Sinar berarti membakar dusun atau kampung. Bakar perbuatan membakar satu atau beberapa rumah.
6. *Tipu Tepak*. Tipu adalah perbuatan yang merugikan orang dan dengan jalan berpura-pura mengemukakan kebenaran, tetapi yang dimaksudkan adalah sebaliknya. Tepak perbuatan merugikan orang lain dengan jalan membujuk atau merayu.
7. *Maling Curi*. Maling adalah delik yang terjadi dengan cara mengambil harta orang yang tempatnya terkunci tanpa setahu pemiliknya, atau mengambil harta orang lain tanpa setahu pemiliknya pada malam hari. Curi adalah mengambil harta orang yang tidak terkunci tanpa setahu pemilik pada siang hari.

8. *Tikam Bunuh*. Tikam perbuatan melukai orang dengan senjata tajam atau runcing. Bunuh perbuatan yang mengakibatkan orang mati baik dengan senjata tajam atau tidak.

Sesudah Pucuk Undang nan Delapan ini dalam hukum pidana adat, sangat dikenal pula akan Undang-undang Hukum. Undang-undang Hukum ini menentukan dari delik adat beserta dengan saksi-saksi (hukuman). Undang-undang Hukum ini secara efektif masih berlaku sampai tahun 1925. Tetapi dalam hal-hal yang kecil-kecil dan sangat ringan sampai sekarang ini masih berlaku di dalam kampung-kampung dan dusun-dusun di daerah ini. Peradilan adat dalam dusun yang disebut dengan Hakim Pedamaian Desa itu masih tetap mengadili perkara pidana yang ringan itu, seperti luka berpampas, lembam bertepung tawar dan lain-lain. Undang-undang yang takluk dengan hukum itu, yaitu:

luka.	.dipampas.
mati.	.dibangun.
salah.	.berhutang.
hilang.	.mengganti.
sumbing.	.menitip.
hutang.	.membayar.
piutang.	.diterima.
pinjam.	.mengembalikan.
lembam.	.ditepung tawar.
ikrar.	.dimuliakan.
janji.	.ditepati.

Demikianlah kiranya hukum pelanggaran (delik) atau hukum pidana adat pada garis besarnya yang pernah ada sekarang sudah menjadi sejarah dan yang masih berlaku di daerah ini.

BAB III

P E R T A N I A N

A. LUAS TANAH PERTANIAN DAN DISTRIBUSINYA

Daerah tingkat I Jambi luasnya $\pm 53.244 \text{ Km}^2$ atau 5.324.400 Ha. membentang dari $0^\circ 45'$ L.S. dan $101^\circ - 104^\circ 55'$ B.T. Propinsi ini $\pm 60\%$ merupakan dataran rendah, dan $\pm 40\%$ merupakan dataran tinggi. Daerah dataran rendah terdiri dari 45% dataran kering dan 55% daerah rawa-rawa berada pada ketinggian $\pm 12,5$ m dari permukaan laut.

Luas tanah yang telah diusahakan untuk pertanian bahan makanan ada ± 177.430 Ha. atau $\pm 1/30$ dari luas propinsi seluruh (5.324.000 Ha.) dengan angka sebagai berikut: Padi sawah: 127.554 Ha., Padi Ladang: 24.106 Ha., Palawija; 11.709 Ha., Sayur Mayur: 2.611 Ha, dan buah-buahan: 11.450 Ha.

Dengan luas panen dan produksi sebagai berikut:

Nomor	Tanaman	Luas panen	Produksi
1.	Padi sawah	108.568 Ha.	317.798.000 kg.
2.	Padi ladang	22.534 Ha.	30.534.000 kg.
3.	Jagung	1.410 Ha.	1.880.000 kg.
4.	Ketela Rambat	1.509 Ha.	9.921.000 kg.
5.	Ketela Pohon	3.444 Ha.	33.927.000 kg.
6.	Kacang Hijau	335 Ha.	308.000 kg.
7.	Kacang Hijau	98 Ha.	78.000 kg.
8.	Kacang Kedele	475 Ha.	829.000 kg.
9.	Sayur-Mayur	2.397 Ha.	11.432.000 kg.
10.	Buah-buahan	7.122 Ha.	15.550.000 kg.

Per kapita per tahun membutuhkan ± 300 kg. gabah kering sehingga berdasarkan angka-angka tersebut di atas secara teoritis Propinsi Jambi surplus padi, walaupun sedikit.

Adapun daerah tingkat II/Kabupaten yang mengalami surplus adalah daerah tingkat II/Kabupaten Tanjung Jabung, dan daerah tingkat II/Kabupaten Kerinci masing-masing 66.994.000 kg. gabah kering dan 12.841.000 kg. gabah kering. Yang minus adalah Kotamadya Jambi sebanyak 44.386.000 kg. Kabupaten Bungo Tebo sebanyak 12.523.000 kg., Kabupaten Sarolangun Bangko 12.969.000 kg. dan Kabupaten Batang Hari 6.114.000 kg.

B. JENIS PANEN DAN TANAH

Dengan melihat keadaan di atas sudah tergambar tentang jenis-jenis panen dalam Propinsi Jambi, adapun macam tanah adalah sebagai berikut:

Karena peternak di Jambi umumnya masih secara tradisional, bahkan seperti ternak kerbau ada yang dilepas begitu saja, sehingga menjadi seperti binatang liar, bahkan ada yang sampai menjadi binatang jalang.

C. PENGAIRAN

Pengairan bagi pertanian di Propinsi Jambi terdiri dari:

1. Pengairan teknis
2. Pengairan setengah teknis
3. Pengairan sederhana
4. Pengairan Pasang dan surut
5. Pengairan sistem Payo
6. Pengairan tadah hujan

Untuk daerah Kabupaten Tanjung Jabung, sesuai dengan geografinya di pinggir pantai, di sini pertanian menurut keadaan pasang surut.

Di Kabupaten Kerinci keadaan alamnya memang menguntungkan bagi para petani tradisional, karena itu tidak heran kalau di daerah ini sering terjadi surplus hasil pertanian.

D. TEKNIS PENGAIRAN

Adapun teknis pertanian, dimulai dengan pertimbangan musim kemarau dan musim hujan. Karena keadaan musim ini sangat menentukan bagi berhasil atau gagalnya usaha pertanian (padi).

Teknis pekerjaan pertanian padi sebagai berikut:

1. penyediaan bibit dan membuat anak padi (persemaian)
2. pada tempat yang telah disediakan lebih dahulu
3. membersihkan sawah/ladang, ada juga yang disertai dengan memujak/mencangkul
4. menanam anak padi, dan kalau perlu menyulam
5. menyang
6. mengatur air. sepanjang yang dapat diatur
7. memupuk, pada umumnya petani belum menyadari pentingnya pupuk bagi pertanian, karena antara lain pertanian diusahakan setahun sekali

8. memberi obat seperlunya
9. menuai/mengetam.
10. menjemur padi untuk digiling

Inilah kira-kira teknis pekerjaan seorang petani, baik petani padi ataupun petani jagung, ketela dan lain sebagainya, dengan di sana-sini ada pengurangan dan penambahan.

E. PERIKANAN

Sejalan dengan keadaan Propinsi Jambi yang banyak sungai-sungainya baik yang besar maupun yang kecil, tanahnya $\pm 33\%$ adalah rawa-rawa/dataran rendah dan danau-danau, yang kesemuanya itu merupakan tempat yang baik bagi perkembangan pertumbuhan ikan secara dengan sendirinya, di samping itu laut pun menyediakan ikan yang cukup banyak. Sungai Batang Hari panjang $\pm 450 \text{ Km}^2$ lebar di muara $\pm 500 \text{ m}$. Sungai Batang Tembesi panjang $\pm 210 \text{ Km}$, lebar di muara 250 m . Sungai Batang Tebo panjang $\pm 100 \text{ Km}$. lebar di muara $\pm 100 \text{ m}$. Sungai Batang Bungo panjang $\pm 95 \text{ Km}$, lebar di muara 75 m . Di samping itu masih banyak lagi anak-anak sungai yang luas keseluruhannya $\pm 74.171 \text{ Ha}$. dan danau $\pm 7.369 \text{ Ha}$. keseluruhannya $\pm 81.540 \text{ Ha}$. Di samping itu kolam ada $\pm 798 \text{ Ha}$. dan 3.000 Ha . Produksi perikanan meliputi: Ikan: $14.210.000 \text{ kg}$, Udang: 112.100 kg , Ikan Hias: 951.764 ekor, Benih ikan: 3150.000 ekor, dan Kulit Buaya: 350 lembar.

Produksi ikan dan udang yang terbanyak terdapat di kabupaten Tanjung Jabung yaitu sebanyak $8.560.000 \text{ kg}$. ikan, 102.300 kg . udang. Sedangkan ikan hias terdapat di Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi, masing-masing sebanyak 761.414 ekor dan 190.350 ekor. Alat-alat penangkap ikan antara lain: Trawe, Jala, Gill net, Pancing/Rawe, Bagan, Tangkul, dan Jermal.

Alat-alat tradisional lainnya ialah lukah, tamban, saruo pengilar, menteban, gelugu. Jenis-jenis ikan antara lain: tapa, belido, patin, juaro, kelemek, ikan setri, lambak, ringo, ikan bajubang, ikan coli, sepat, tebakang, haruan, betok, keli/lembat/lele, teman, seluang, ridik angus, ikan hiu, dan udang.

F. KEHUTANAN

Luas hutan seluruhnya $3.697.500 \text{ Ha}$. terdiri dari: Hutan lindung 383.275 Ha ., Hutan Suaka Alam 192.686 Ha ., Hutan Produksi (Kayu Bulian) 27.330 Ha ., dan Hutan Cadangan $3.114.209 \text{ Ha}$. Diperkirakan hutan yang rusak ada sebanyak 900.000 Ha . dan untuk ini perlu direboisasi kembali. Hasil ikatan dari hutan, yang merupakan sumber kehidupan rakyat juga, seperti rotan, damar, getah jelutung, getah jeruang, sarang burung dan lain sebagainya.

Penggarapan hutan secara intensif akan mendatangkan pertambahan *income percapita*, dan di samping itu harus pula diingat bahaya yang mungkin dapat timbul sebagai akibat habisnya hutan. Sebagaimana sudah dapat dimaklumi, bahwa tanaman pertanian tidak jarang terganggu oleh naiknya air.

G. PERKEBUNAN

Luas perkebunan dalam Propinsi Jambi sebagai berikut: Karet $\pm$ 295.810 Ha., Kelapa 64.599 Ha., Cassia Verra 39.185 Ha., Kopi 14.777 Ha., Cengkeh 2.664 Ha., Teh Rakyat 75 Ha., Kapuk 170 Ha., Tembakau rakyat 1.879 Ha., Tebu 815 Ha., Lada 26 Ha., Pala 78,5 Ha., Serai Wangi 81,5 Ha., Kemiri 43 Ha., dan Pinang 42 Ha. Jadi keseluruhan luas perkebunan berjumlah 390.225 Ha. Luas perkebunan dalam Propinsi Jambi itu belum termasuk kebun duku, durian, rambutan dan lain sebagainya.

H. PEMASARAN

Pemasaran hasil pertanian (pangan) umumnya dalam daerah sendiri, dan pada waktu-waktu tertentu ada juga yang lari ke lain propinsi. Komunikasi merupakan faktor yang ikut menentukan pemasaran terhadap hasil pangan, dan di Jambi sini masih berlaku kalau musim hujan turun ke air bila musim panas naik ke darat, atau dengan kata lain, bila tiba musim hujan jalan-jalan menjadi rusak dan sulit dilalui, maka pengangkutan melalui air (sungai) nampak betul peranannya.

Pemasaran terhadap ikan dan hasil hutan sebahagian lokal dan selebihnya ke luar daerah (negeri). Begitu juga terhadap hasil perkebunan.

BAB IV

I N D U S T R I

A. INDUSTRI RINGAN/INDUSTRI RUMAH TANGGA

Daerah Jambi juga mempunyai industri rumah tangga, terutama berupa anyam-anyaman. Anyaman ini dipakai untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti untuk menghiasi ruangan dalam rumah, misalnya hiasan dinding, tikar tempat duduk yang berhiasan dan berwarna-warni. Bentuk-bentuk anyaman ini, bercorak ragam, dan banyak didapati dalam daerah Kabupaten Kerinci. Wanita-wanita di daerah ini banyak memiliki keahlian dalam anyam menganyam. Terutama dapat kita lihat tikar berterawang yang penuh berhiaskan motif-motif ukiran setempat, dengan penguasaan teknik sablon. Di samping ini ada juga lapik tempat duduk, kampil tempat tembakau/tempat rokok, tempat sirih, jangki, tampah, tudung penutup kepala untuk bekerja di sawah. Di samping ini tudung saji, keranjang dan sebagainya. Bahan-bahannya dari bambu, rotan, pandan, mansiang dan lain-lain.

Tikar dibuat dari bermacam-macam bahan, tergantung kegunaannya, misalnya tikar sembahyang terbuat dari daun pandan. Tikar tempat duduk bahannya bigan, dan pandan, biasanya dibuat seluas ruangan rumah. Tikar semacam ini, sewaktu-waktu berfungsi juga sebagai alas tempat tidur, dan untuk penjemur padi. Ada juga dibuat dari bahan rumput purun dan rumput sakuang.

Lapik, juga sejenis tikar yang bentuknya empat persegi panjang biasanya berukuran 40 x 50 cm, diberi lapisan anyaman sakuang hingga menjadi tebal. Lapik tersebut dipakai sebagai tempat alas duduk dan sandaran di dinding, biasanya diberikan atau disilakan untuk para tamu sebagai penghormatan. Barang-barang industri rumah tangga lainnya ialah huni kecil ambung jangki guyeng kalimpang dan kambut.

Alat-alat ini adalah tempat membawa barang-barang di kala bepergian. Ambung, jangki, kalimpang bahannya terbuat dari pandan dan rotan. Guyeng dibuat dari kulit bambu, dipakai di dalam perahu duduk, bentuknya sama besar bagian atas dan bawah, dipakai oleh penduduk yang berdiam di sekitar danau Kerinci.

Ambung dianyam, jarang dikuatkan oleh bingkai, terbuat dari kayu, bentuknya mirip seperti ember. Gunanya alat tersebut untuk pembawa barang hasil dari kebun, barang belanjaan, dari pasar, dipakai seperti ransel di punggung dan talinya di kepala. Ambung yang dipakai laki-laki berbeda bentuknya dengan yang dipakai oleh perempuan, yang dipakai untuk laki-laki lebih tinggi, bagian bawah kecil dan makin ke atas makin besar dan lebar. Jangki sama seperti ambung, hanya bedanya pada anyamannya lebih rapat, dan gunanya untuk mengangkut barang-barang seperti padi, beras, kopi, dan lain-lain.

Kabut dari purun, gunanya untuk tempat membawa barang-barang jingjingan atau yang dijingjing dengan tangan. Banyak juga heny kecil alat-alat dapur yang terbuat dari bambu dan tempurung.

Tabung kawo. Sayak kawo, sendok nasi, tabeang gigik dibuat dari bambu. Tabung kawo ini tempat air teh, di atasnya ditutup dengan ijuk. Zaman dahulu orang di daerah ini, lazim mempergunakan sebagai teh, adalah daun kopi yang sudah diselai atau dilayukan di atas api. Kemudian diremes dan direndam dengan air panas; itulah yang disebut di daerah ini air kawo. Pada zaman Belanda dulu pernah disebut kopi daun.

Tabeang, gunanya untuk tempat pembawa air untuk menyimpan air. Tabeang terbuat dari seruas bambu yang besar, dan panjang. Yang bagian atas dari bambu tersebut diberi lobang kecil-kecil 2 (dua) buah dan dibuat pegangan tangan untuk dapat dijinjing.

Gigik, gunanya sama dengan tabeang, hanya beda gigik tangkainya dari ranting bambu, dan untuk membawanya dapat digantungkan pada bahu/pundak seseorang.

Sayak kawo dan sendok nasi ini digunakan sebelum penduduk setempat mengenal barang-barang impor. Bahannya dari tempurung kelapa. Biasanya dihiasi mereka dengan beragam-ragam motif ukiran.

Huni kecil alat-alat dapur banyak yang terbuat dari bambu. Sesuai dengan ciri-ciri khas dari daerah ini, maka dalam hal ini seni kerajinan ini, sudah menjadi kebiasaan, dari penduduk dari pada mengelamun, dengan demikian mereka lebih gesit dan dinamis serta lebih produktif dengan hasil-hasil mereka, di bidang ini. Lebih-lebih lagi di kalangan wanitanya, sebagaimana di daerah lain di nusantara kita ini, cukup banyak juga hasil-hasil kerajinan rumah tangga ini yang bahannya terbuat dari bambu, tempurung kelapa, rotan dan lain-lain sebagainya.

Wanita-wanita di daerah Kerinci khususnya dan daerah Jambi pada umumnya tidak pula ketinggalan rajinnya dengan daerah lainnya di Indonesia ini. Dapat pula kiranya kami kemukakan kerajinan lainnya dari para wanita di daerah Jambi. Sebagai yang kenyataan kami lihat di daerah tersebut, banyak sekali alat-alat keperluan rumah buatan dari penduduk setempat, seperti: Bakul, tudung nasi/penutup makanan, agar jangan sampai ke-masukan lalat. Bakul tempat mencuci beras ukuran isi 2 liter, sampai 10 liter. Tudung nasi yang terbuat dari kulit bambu, bagian luar dilapisi dengan kain perca/guntingan kain berwarna dan cukup harmonis, kelihatannya. Setelah dikombinasikan warna tersebut barulah dijahit, dan kemudian ditempelkan/dilapisi pada bagian tudung nasi tersebut. Tudung nasi seperti ini biasanya dipakai sewaktu diadakan upacara adat kenduri adat. Ada pula semacam tudung nasi, yang dibuat dari pada rotan, pandan, dan bambu, dipakai sewaktu turun musim ke sawah. Juga dibuat bermacam-macam *alat-alat kerajinan untuk menangkap ikan,*

seperti lukah, tangguk, lapun, jala, pukot, pancing, tangkul dan lain-lain sebagainya.

Selain itu di daerah kabupaten Kerinci banyak terdapat perusahaan keramik berupa periuk belanga dari tanah liat. Juga banyak dibuat sebangsa perabot rumah tangga, seperti pot bunga, kendi, jambangan bunga, batu bata, genteng/atap rumah dan lain-lain. Akan tetapi prosen pembuatannya, baru sampai kepada taraf/tingkat tembikar, belum sampai ke taraf mekanisasi atau secara modern. Sedangkan kualitas tanah liat di daerah ini, cukup baik. Lempungnya banyak mengandung figmen zat perekat yang bermutu. Amat disayangkan bahwa para ahli keramik bangsa kita belum pernah mengadakan survey ke daerah ini, untuk mengadakan penelitian, untuk diolah sebagai hasil kekayaan tanah air kita di bidang perkeramikan, yang banyak dibutuhkan dalam zaman pembangunan dewasa ini.

B. INDUSTRI BESAR

Di samping industri kerajinan rumah tangga maka daerah Jambi memiliki pula industri sedang dan cukup besar menurut ukuran daerah Jambi sendiri. Industri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Industri Crumb Rubber
2. Industri Penggergajian Kayu
3. Industri Minyak Kelapa
4. Industri Pabrik Es
5. Industri Bahan Bangunan
6. Industri Batu Bata, Genteng, Yubin, Teraso dan lain-lain.

Selanjutnya di Jambi terdapat cukup banyak bengkel dan pabrik ukiran ringan, antara lain: Pabrik Roomlatex, Pabrik Plastik, Perusahaan Percetakan, Perusahaan Cor Besi, Bengkel Mobil, Pabrik Paku, Pabrik Kaleng, Pabrik Sabun, Perusahaan Cas Aki, Perusahaan Saw Mill, Penggergajian Kayu, Sartir Rotan, Perusahaan Bata dan Genteng, Pabrik Minyak Kelapa, Pabrik Es Batu, Pabrik Lonjong, Pabrik Kopi Bubuk, Pabrik Limun, Pabrik Anggur, Pabrik Arak, Pabrik Brendy dan sebagainya.

Jenis-jenis usaha yang mempunyai prospek baik serta perlu dikembangkan antara lain:

1. INDUSTRI CRUMB RUBBER

Seperti diketahui pada akhir tahun Pelita I potensil kapasitas jenis usaha ini adalah 104.800 ton setahun dengan realisasi produksi 88.008 ton dan ini akan ditingkatkan selama Pelita II, sehingga mencapai realisasi produksi menjadi 104.958 ton pada tahun terakhir Pelita II.

Hal ini akan tercapai dengan adanya efisiensi kerja baik mengenai sistem pengaliran peralatan produksi, *management* dan *marketing* pada perusahaan itu sendiri. Kemudian pengadaan bahan baku yang diperlukan ini akan terlaksana dengan jalan intensifikasi, ekstensifikasi sepemafa atau areal karet rakyat yang ada, di samping harus dapat menciptakan iklim pemasaran yang lebih baik sehingga *output* karet mentah dari luar daerah dapat diserap oleh pabrik di daerah Jambi.

Lokasi perusahaan pada umumnya berada di sekitar daerah pemasaran yang terdekat. Hanya di antara ke 13 perusahaan ada satu yang mendekati diri dengan lokasi bahan baku. Pengembangan jenis usaha ini perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius mengingat daerah Jambi adalah suatu daerah monokultur karet sehingga sedikit saja adanya pengaruh perekonomian terhadap produk ini akan mempunyai mata rantai yang cukup panjang yang menyangkut hidup dan kehidupan rakyat banyak. Dari pihak lainpun terutama Pemerintah harus tetap mempertahankan agar konjunktur harga di pasar luar negeri dapat tetap stabil atau setidaknya tidak terjadinya penurunan harga yang drastis.

2. INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU

Jenis usaha industri kedua yang diperkirakan mempunyai prospek perkembangan yang baik pada lima tahun yang akan datang adalah jenis usaha industri pengolahan kayu. Di atas telah diuraikan secara garis besar, tentang jenis usaha ini dan kami kira itu sudah cukup, hanya sedikit ingin ditambahkan antara lain mengenai: Perlu adanya jenis prosesing perkayuan lainnya di samping proses yang sudah ada. Hal ini penting mengingat bahwa apabila jenis proses yang ada sangat terbatas maka luas pasarnya pun akan sempit dan mudah sekali terpengaruh oleh konjunktur harga pasaran di luar negeri. Akibatnya eksploitasi perediaan hasil hutan kita yang sangat berharga ini akan kurang manfaatnya.

Deversifikasi jenis prosesing ini dapat saja berupa industri *plywood*, *moulding wood*, *teak-wood*, *chips wood*, *pulp* dan lain-lain ataupun jenis prosesing lanjutan dari yang sudah ada sekarang. Khusus mengenai prosesing lanjutan ini sebenarnya sudah harus menjadi bahan pemikiran yang serius sebab kalau tidak nanti akan menimbulkan suatu masalah seperti akan diapakan sisa produksi industri penggergajian kayu yang dalam waktu dekat ini segera akan berproduksi yang diperkirakan akan berjumlah sekitar 250.000 m³. Angka ini didapat dengan kapasitas potensi produksi 381.072 m³ dengan rendement rata-rata 60%, memerlukan bahan baku sebanyak $100/60 \times 381.072 \text{ m}^3 = 631.120 \text{ m}^3$, sedangkan sisanya ada $635.120 - 381.072 = 254.048 \text{ m}^3$ setahun.

Kalau sisa ini dibuang begitu saja ke Sungai Batang Hari ataupun dibakar tentu akan menimbulkan masalah baru yaitu polusi, baik terhadap Sungai Batang Hari yang merupakan urat nadi perekonomiannya daerah Jambi, maupun udara yang dicemarkan. Oleh karena itu sekarang sudah harus dipikirkan bagaimana jalan terbaik untuk mengatasinya. Tidak berlebihan kiranya kalau kami tambahkan bahwa hal yang sama akan terjadi juga di daerah-daerah lain, terutama daerah penghasil kayu. Mungkin dalam keadaan sekarang akibatnya belum berapa terasa sebab keadaan kedalaman sungai masih mencukupi untuk dilayari dan luas lapangan tempat pembuangan di darat masih cukup, tapi nanti lambat laun kalau tidak cepat dicari jalan keluarnya akan pasti menjadi suatu masalah. Bahwa perkembangan jenis industri perkayuan ini semata-mata akan sangat tergantung dari penyediaan bahan baku (kayu bulat), dan kebijaksanaan penyediaan bahan baku ini terletak di luar wewenang Dinas/Departemen.

3. INDUSTRI BATA, GENTENG, YUBIN DAN TERASO

Bahwa sesuai dengan derap langkah pembangunan terutama menghadapi pelaksanaan rencana pembangunan lima tahun Pemerintah II yang sebentar lagi akan mulai kelihatan sekali perkembangan jenis industri ini berkembang tahap demi tahap dengan meyakinkan. Prospek perkembangan jenis industri ini diperkuat dengan adanya beberapa faktor penun-

jang lainnya seperti penyediaan bahan baku yang sangat banyak, tenaga yang diperlukan tidak memerlukan keahlian khusus, ruang lingkup pemasaran yang cukup baik di mana *consumtion demand market ratio* bagi daerah Jambi adalah 1 : 3.

Sasaran pengembangan jenis industri ini adalah peningkatan kualitas hasil produksi dan mulai mengintroduksi variasi jenis. Produksi baru bagi daerah ini yang bermutu tinggi seperti *teraso*, *hoollow bricks*, *batako* dan lain sebagainya, dengan kapasitas produksi yang ada dicapai selama Pelita II dari 4,2 juta sampai menjadi 7,5 juta unit, dengan jalan mekanisasi dan modernisasi perusahaan yang sudah ada serta pembangunan baru oleh pihak swasta. Keadaan pemasaran produksi ini di samping untuk memenuhi kebutuhan lokal juga akan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah industri Pulau Batam. Kemudian akan dijajaki juga kemungkinan pendirian industri bahan-bahan tahan api seperti batu, semen tahan api.

4. INDUSTRI MINUMAN

Bahwa selama Pelita I industri barang minuman lokal merasakan desakan yang kuat menghadapi persaingan dengan perusahaan-perusahaan yang menggunakan fasilitas P M A dan PMDN di luar daerah yang sudah menggunakan *system management*, *teknologi dan marketing* yang modern sehingga dapat dikatakan hanya mampu mempertahankan sekedar jalannya saja. Pada tahun-tahun yang akan datang akan diusahakan pengembangan dengan jalan memperbaiki sistim management, marketing, berupa unsur marketing, seperti *bootling*, *packing*, *transporting* serta teknologi pengolahan. Dengan demikian diharapkan produksi akan meningkat menjadi 426.100 liter dari tingkat produksi sekarang 126.100 liter pertahun.

5. INDUSTRI PENGAWETAN IKAN COLDSTORAGE

Bahwa di sekitar pantai timur Propinsi Jambi jumlah hasil penangkapan ikan laut menurut data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan perikanan Propinsi Jambi sejumlah 25.157 ton ikan basah pada tahun 1973. Jumlah kapasitas potensi pabrik es yang ada berjumlah 12.390 ton. Apabila sebagian saja dari hasil penangkapan ikan tersebut akan dikonsumsi oleh penduduk Kotamadya Jambi dan sekitarnya dan penduduk luar daerah Jambi seperti Jakarta ataupun Singapura, maka akan diperlukan es batu sekitar 25.000 ton (sebab jumlah es yang diperlukan untuk pengawetan adalah dua kali dari jumlah ikan-nya).

Jadi ternyata bahwa jumlah kapasitas yang ada sebagaimana tersebut di atas belum mencukupi apalagi kalau diperhitungkan dengan konsumsi es penduduk. Oleh karena itu khusus untuk keperluan pengawetan ikan ini akan diusahakan pengembangan industri *coldstarago* bagi daerah pantai timur. Hal ini juga akan sangat berarti bagi para nelayan, sebab dengan adanya jenis usaha ini para nelayan tidak usah khawatir lagi kalau ikan akan membusuk, karena es tidak datang dari Jambi.

Tentang perusahaan besar atau pertambangan, di daerah ini terdapat perusahaan Pemerintah (PERTAMINA), yang bergerak di pertambangan minyak bumi seperti Pertamina Unit. Kenaliasam, Unit Tempino, dan Bujubang.

BAB V

P E N D I D I K A N

A. PENDAHULUAN

Kalau kita ingin memperkatakan pendidikan, terlebih dahulu kita harus mengetahui, apa yang dimaksud dengan pendidikan. Pendidikan ialah suatu tindakan yang sengaja dilaksanakan untuk membawa si anak ke arah yang dikehendaki. Apabila telah mempersoalkan pendidikan, tentu kita tidak lupa pula mengetahui tujuan pendidikan. Cara yang baik untuk menggambarkan tentang pendidikan ialah menganggapnya sebagai suatu aspek dari perkembangan dari perkembangan yang baik dari manusia, sejak lahir sampai menghembuskan nafas yang terakhir dengan tidak membedakan umur, golongan, agama dan kepercayaan, lelaki maupun perempuan. Azas ini biasanya disebut pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, sampai saat sekarang tidak henti-hentinya untuk mempersoalkan pendidikan di Indonesia. Di dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) No. 4/1950 Yonto No. 12/1954 bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia muda itu untuk membantu perkembangannya menjadi seseorang, yang menggunakan Pancasila sebagai dasar dan tujuan pandangan hidupnya. Undang-undang ini telah pula disempurnakan dan dilengkapi dengan keputusan MPRS No. XXVII/66 bab II pasal 4 yang berbunyi:

1. mempertinggi mental moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.
2. mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
3. untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati diperlukan pembinaan dan perkembangan fisik yang kuat dan sehat.

Tujuan pendidikan telah disinggung di atas, kita akan mencoba meninjaunya sampai di mana diusahakan pelaksanaannya sejak masa lampau sampai saat sekarang yang disesuaikan dengan tuntutan pandangan hidup yang dilandasi oleh paham Pancasila. Dalam pelaksanaannya, pendidikan biasa jangan dikacaukan dengan pendapat bahwa pendidikan itu dimonopoli oleh sekolah, berarti tidak ada sekolah, tidak ada pendidikan. Pendapat

ini tidak dapat dipertanggungjawabkan , karena kita mengetahui bahwa Indonesia ini, terdiri dari pulau-pulau yang di dalamnya tersebar manusia, yang hidup dikota dan ada pula yang terpencil di pelosok yang disebut desa bahkan ada lagi di Jambi ini pedalaman yang didiami oleh suku Anak Dalam (suku Kubu).

Dengan adanya masyarakat yang tinggal di kota dan ada yang di pelosok bahkan ada pula yang disebut di Jambi suku Anak Dalam (suku Kubu), maka akan menimbulkan pula, pelaksanaan pendidikan di daerah ini yang disebut sekarang ini pendidikan formal dan pendidikan non formal atau ada lagi pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

B. PENDIDIKAN TRADISIONAL

1. Pendidikan pada masyarakat

Setelah kita mengetahui pendidikan dan tujuannya, sekarang kita akan meninjau tentang pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional menurut hemat yang kita ketahui adalah suatu tindakan yang sengaja dilaksanakan untuk membawa kepada seseorang yang dikehendaki dengan tidak memakai kelas, papan tulis dan alat peraga jadi pendidikan tradisional adalah suatu pendidikan yang langsung menuju kepada tujuannya.

Berburu dan menangkap ikan adalah suatu pendidikan yang dilaksanakan pada umumnya bangsa Indonesia zaman dahulu di tiap-tiap kampung. Ada lagi pendidikan, untuk mengajar binatang, umpama sapi dapat melaksanakan tugasnya seperti tugas manusia seperti membajak sawah dan membawa barang dengan memakai pedati.

Namun demikian semuanya itu masih merupakan pekerjaan yang sempurna, kalau dibandingkan dengan pengetahuan dan pemeliharaan yang diperlukan untuk melakukan pertanian dengan hasil yang memuaskan.

Petani tidak meninggalkan tanahnya seperti orang-orang kelana. Ia menetap di situ dan berusaha sedapat-dapatnya memelihara kuburan tanahnya dengan menanam, secara bergiliran tanaman yang setepat-tepatnya, mengadakan pengairan dan mengolah tanah dengan seksama. Petani itu harus tahu akan musim-musim dan cara-cara menyemai dan memetik hasil, umpamanya di daerah Jambi seperti Kabupaten Kerinci rakyatnya sudah ahli dalam cara bersawah dan begitu pula di daerah Tanjung Jabung. Dengan adanya teknik modern cara bersawah sekarang rakyat lebih cenderung sukses cara yang menjadi tradisional baginya untuk mendapatkan hasil. Ini sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak yang tidak berhasil dari pada berhasil pada masa peralihan. Kalau cara sekarang ini tidak begitu sungguh-sungguh aparat dalam bidang ini melaksanakannya, tentu akan merugikan bagi negara kita yang sedang membangun ini.

2. Pendidikan pada golongan agama

Agama bukan saja mengikat sesama manusia, tetapi juga mempertalikan seluruh penduduk kepada masa yang silam, karena agama itu sudah tua dan tradisional serta terjalin dengan adat istiadat lama yang dihormati oleh segenap penduduk, karena adat itu turun temurun dari abad ke abad, justru karena itu agama berakar dalam tubuh jiwa hati nurani

rakyat. Rakyat sangat terikat kepada masa lampau dan tradisi, karena dari masa lampau itulah mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk pekerjaan sehari-hari.

Agama yang telah berpadu dengan adat-istiadat yang tradisional merupakan bantuan yang terbesar bagi orang dalam perjuangan hidupnya sehari-hari. Agama itu memberi harapan kepadanya untuk memperoleh kehidupan yang lebih berbahagia kelak setelah ia meninggalkan dunia yang fana ini. Pada umumnya di daerah Jambi ini adalah menganut agama Islam, hanya sedikit sekali agama lain, seperti Kristen, Budha, yang terdapat di kota Propinsi. Penganut agama Islam merupakan suatu masyarakat agama dan agama Islam mendorong setiap orang agar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan mencintai sesama manusia, bersifat adil setiap orang dan menghormati kemerdekaan pribadi. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran agama merupakan dasar bagi pendidikan dan pengajaran rakyat. Cuma yang menjadi kurang kita setujui, kemungkinan disebabkan lingkungan yang tradisional, pendidikan agama kurang sekali memperhatikan terhadap praktek sehari-hari, akibatnya pendidikan sangat bersifat berat sebelah dan timbullah masyarakat agama yang terpisah.

C. SEJARAH PENDIDIKAN MODERN

Sesuai dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia yang sejak abad ke 16 mengalami kekuasaan asing, maka bagi daerah Jambi sebenarnya termasuk yang agak terlambat menerima perkembangan pendidikan modern.

Sekolah Desa baru ada di Jambi ini di sekitar tahun 1928 atau tahun 1930. Sekolah Menengah sekitar tahun-tahun 1946 (sesudah kemerdekaan, dan Perguruan Tinggi baru sekitar tahun 1960.

Untuk jelasnya mengenai perkembangan sekolah tersebut sampai saat sekarang, kami paparkan laporan kerja Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi, tiap-tiap tingkat dan jurusan sekolah yang ada di Propinsi Jambi ini.

D. SISTEM PENDIDIKAN MODERN

1. SEKOLAH DASAR

a. KURIKULUM

- 1) Mengadakan penelitian Kurikulum, dengan peninjauan ke Sekolah-sekolah Dasar sampai di mana pelaksanaan dan target yang dicapai pada setiap Sekolah Dasar yang digambarkan perwilayah Pembinaan PDPLB.
- 2) Peningkatan Kurikulum dan Metode mengajar dengan mengadakan pembaharuan yang disesuaikan kepada kondisi dan situasi Jambi.

Taman Kanak-kanak

- 1) Menetapkan Kurikulum TK yang diatur dari Dinas Prasekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

- 2) Penilaian pelaksanaan Kurikulum oleh Kantor-kantor Pembina.
- 3) Meneliti isi Kurikulum yang tidak dapat dilaksanakan di TK.

Kolom Pembangunan:

Belum dapat dilaksanakan karena sekolah Kelas Pembangunan belum ada, untuk tahun ini dan tahun-tahun mendatang akan diusahakan dan bekerja sama dengan Pemerintah setempat.

b. METODE MENGAJAR

Sekolah Dasar

- 1) Memberikan bimbingan metode mengajar yang tidak memiliki Ijazah Pendidikan Guru.
- 2) Meningkatkan metode mengajar guru secara menyeluruh agar dapat diarahkan dengan metode modern, supaya lebih mantap menerapkan Sekolah Pembangunan.
- 3) Pembangunan metode mengajar khusus dalam Kodya Jambi.

Taman Kanak-kanak

- 1) Kebanyakan guru TK dalam Propinsi Jambi bukan berijazah SGTK maka perlu diadakan *angket penelitian* apakah guru-guru TK.
- 2) Pembaharuan metode mengajar di TK.
- 3) Menerapkan metode mengajar yang disusun oleh dinas Prasekolah Direktorat PDPLB Jakarta.

c. ALAT PERAGA

Sekolah Dasar

- 1) Mengadakan penelaian/evaluasi terhadap alat-alat Peraga SD Pelita I 1969/1970, sampai di mana hasil penggunaannya.
- 2) Meneliti alat Peraga yang paling urgen dipakai di SD apakah untuk science, Matematika dan sebagainya.
- 3) Pendistribusian buku-buku dari Paket Buku Departemen P dan K ke Kabupaten/Kodya dan Wilayah.

Taman Kanak-kanak

- a. Bimbingan terhadap pemakaian alat-alat Peraga yang telah diberikan kepada TK Teladan dan Biasa.
- b. Pengusahaan tambahan alat-alat Peraga TK dari Pusat dan Daerah.

d. KEWAJIBAN BELAJAR

- 1) Publikasi ke tiap-tiap Kabupaten/Kodya.
- 2) Pembentukan BPKB pada tiap Kabupaten/Kodya.

- 3) Realisasi KB Kodya Jambi.
- 4) Pengumpulan data (Statistik).
- 5) Penilaian pelaksanaan KB Kabupaten/Kodya untuk diusulkan Daerah Kewajiban Belajar (KB).

e. KELAS PEMBANGUNAN

- 1) Mengadakan survey (untuk samplo) di salah satu Kecamatan.
- 2) Mengadakan approach ke pemerintahan setempat di tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya.

f. PERSONALIA

1) Kepala-kepala Kantor Pembinaan Kabupaten/Kodya dan Wilayah

- a) Memberikan bimbingan yang efisien dan efektif dalam melaksanakan tugasnya dalam membina sekolah secara rutin dengan petunjuk-petunjuk dari Kakabin PDPLD Propinsi.
- b) Mengadakan penilaian terhadap Kepala Binkah dan Ka. Binwil yang tidak mampu memberikan laporan kerja dan perencanaan dalam bidang kerjanya.
- c) Mengisi formasi-formasi yang belum terisi di Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya.
- d) Membuat data-data yang lengkap tentang hidupnya.
- e) Mengatur formasi di tiap-tiap sekolah berdasarkan petunjuk dari kantor pembinaan Propinsi.
- f) Mengadakan mutasi tanpa pembiayaan untuk kebutuhan personil.
- g) Membuat penilaian ujian Sekolah Dasar tahun 1972.

2) Guru-guru SD

- a) Diadakan pemerataan yang efektif, dalam tiap-tiap sekolah.
- b) Memberikan bimbingan metode mengajar, dan isi kurikulum tahun 1968, secara rutin yang dilaksanakan oleh Binwil berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Kabin PDPLB Propinsi.
- c) Meneliti kemampuan guru melaksanakan ujian sekolah.
- d) Mutasi diadakan bagi yang terlalu lama di suatu tempat.
- e) Ratio murid guru tahun 1973 ini 32.

g. FASILITAS

1) Gedung Sekolah Dasar

Gedung Sekolah Dasar pada saat sekarang rata-rata hanya tiga ruang (Negeri/Swasta), oleh sebab itu perlu pengajuan ke Pemerintah/Gubernur Propinsi Jambi Permohonan Pembangunan ruangan-ruangan (Statistik terlampir) yang sangat kurang.

2) Mebeler

Rehabilitasi kursi murid, meja, lemari, papan tulis dan sebagainya akan dibuat data-datanya agar diolah dan diajukan ke Pemerintah Daerah/Gubernur Propinsi Jambi.

3) SPP

- a) Lebih ditertibkan dari tahun 1972.
- b) Diadakan penyalurannya yang merata bagi sekolah-sekolah di Kabupaten-kabupaten/Kodya per Wilayah.
- c) Untuk kelancaran supervisi diminta SPP dari Dinas PDK Propinsi Jambi, sesuai dengan SK-SPP Sekolah Dasar dalam Propinsi Jambi.

4) Paket Buku P & K

- a) Agar tahun 1973 buku-buku tersebut didistribusikan oleh Kantor Pembinaan PD-PLB. Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi dengan catatan biaya untuk ini disediakan demi untuk kelancaran pendistribusian buku tersebut ke sekolah-sekolah.
- b) Mengadakan up-grading buku-buku tersebut secara bertahap bila mendapat biaya hal ini dapat dilaksanakan secara routine. Jika tidak ada biaya diusahakan ceramah berdasarkan kemampuan yang ada.

5) Musyawarah Kerja

Mengadakan musyawarah kerja dengan Ka Binkah/Kodya dan Ka Binwil PDPLB dalam Propinsi Jambi. Membicarakan masalah-masalah:

- a) Supervisi.
- b) Perencanaan.
- c) Kurikulum.
- d) Didaktik Methodik mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia.
- e) Kualitas Guru.
- f) Formasi guru di tiap-tiap SD.
- g) Dan lain-lain.

ad.g. FASILITAS-FASILITAS

- 1) Atas swadaya masyarakat dan bantuan Pemda, telah dibangun/direhabilitir beberapa buah gedung SD dan sebuah gedung TK.
- 2) Atas bantuan Bapak Gubernur KDH Propinsi Jambi, pada tahun 1973 ini telah dicetak/distribusikan sebanyak 7.500 exp. STTB Sekolah Dasar tahun 1973.
- 3) Sudah tersedia alat-alat pada Kantor Pembinaan PDPLB;

(1) *Propinsi Jambi*

2 buah kendaraan bermotor, 1 buah sepeda, 3 buah mesin tulis, sebuah mesin stensil, 2 buah lemari, 2 buah rak buku, 4 buah meja setengah biro, 1 stel cice, 5 buah meja biasa dan 9 buah lemari.

(2) *Kabupaten Batang Hari*

Sebuah kendaraan bermotor, 2 buah sepeda, 2 buah mesin tulis.

(3) *Kabupaten Bungo Tebo*

3 buah mesin tulis dan sebuah mesin stensil.

(4) *Kabupaten Kerinci*

(belum ada perlengkapan).

(5) *Kotamadya Jambi*

2 buah mesin tulis dan sebuah meja setengah biro.

(6) *Kabupaten Tanjah*

(Belum ada perlengkapan).

(7) *Kabupaten Sarka*

Hanya tersedia 2 buah mesin tulis.

(8) Tiap-tiap triwulan diterbitkan SKO pembelian alat-alat tulis untuk dibagi-bagikan ke tiap-tiap Kantor Pembinaan Propinsi, Kabupaten/Kotamadya dan Wilayah.

2.14. S T A T I S T I K

- 1) Pada akhir bulan Nopember 1973, sudah terkumpul kwesioner SD/TK gelombang ke 3 dan telah disampaikan ke Pusat.
- 2) Pada kira-kira akhir bulan September 1973, untuk dokumentasi pertama dan terakhir dari tiap-tiap Guru SD, demikian juga kartu SD/TK.
- 3) Sudah diusahakan pemecahan beberapa wilayah PDPLB yang baru.
- 4) Legalisir surat-surat masuk/ke luar dalam tahun 1973.

(1) Urusan personal:

— Surat masuk	978	berkas.
— Surat ke luar	752	berkas.
Sisa	226	berkas.

(2) Urusan Umum:

— Surat masuk	1721	berkas.
— Surat ke luar	400	berkas.
Sisa	1321	berkas.

- 5) Usul personil SD yang telah diselesaikan adalah seperti daftar terlampir.

SPP SEKOLAH DASAR

Sesuai dengan S K. Gubernur Propinsi Jambi, tanggal 1 — 4 — 1972, No. D.H.26/G/1972, penyetoran dari Kepala-kepala SD sudah lancar jalannya.

2.16. MUSYAWARAH KERJA

Dalam bulan Mei 1973 yang lalu telah diadakan Muker/Upgrading Kepala-kepala Pembinaan PDPLB dalam Propinsi Jambi, yang diikuti oleh Kabinkab Kodya dan Ka Binwil dalam Propinsi Jambi, kecuali Kabupaten Kerinci berhalangan.

2.17. PROBLEM-PROBLEM YANG DIHADAPI

1) Faktor pendorong

- (1) Tiap diadakan Muker/Up-grading di tingkat Propinsi, Kabupaten dan Wilayah, tetap dikunjungi oleh peserta, sekalipun dengan biaya yang sangat minimal sekali, ongkos perjalanan ditanggung sendiri.
- (2) Meningkatnya pelamar-pelamar yang ingin menjadi guru SD/TK.
- (3) Saran-saran mengenai perbaikan Pendidikan Dasar pada khususnya mendapat perhatian dari masyarakat dan Pemerintah Daerah.
- (4) Hubungan dengan Pemda. baik, misalnya, bantuan diberikan mencetak STTB SD tahun 1973 sebanyak 7500 exp.

2) Faktor penghambat

- (1) Komunikasi/hubungan antara Kabupaten/Wilayah masih jauh dari yang sempurna.
- (2) Pembagian tugas wewenang antara Kepala Perwakilan Departemen P dan K/Kabin PDPLB dengan Dinas PDK Propinsi Jambi, sesuai dengan PP No. 65/tahun 1951, timbul beberapa masalah, misalnya, prosedur pengangkatan, kenaikan pangkat dan lain-lainnya, penilaian terhadap karyawan Guru-guru SD, ada yang langsung ke Dinas PDK, sendiri, terutama tentang Ujian Dinas Guru-guru SD.
- (3) SPP Sekolah Dasar belum terasa benar manfaatnya oleh masyarakat.

3) Pemecahan Masalah

- (1) Kerja sama antara Perwakilan Departemen P dan K/Kabin PDPLB dengan Pemerintah Daerah setempat, hendaknya dapat ditingkatkan.
- (2) Sarana yang dibutuhkan hendaknya segera dapat terisi, demikian juga komunikasi dapat lancar hendaknya.
- (3) Fasilitas-fasilitas peningkatan mutu Petugas-petugas Kantor-kantor Pembinaan dan Guru-guru SD/TK agar dapat segera terlaksana, misalnya dengan penyebaran majalah pendidikan, Muker/Up-grading, melengkapi peraturan-peraturan tertulis dan sebagainya.
- (4) Fasilitas-fasilitas perbaikan nasib para petugas/guru SD/TK dapat diperlancar jalannya, terutama sekali mengenai kesejahteraannya.

- (5) Gaji guru-guru agar dapat diterima tepat pada waktunya, apa lagi guru-guru yang bertugas di pelosok-pelosok dusun yang jauh hubungannya dengan lalu lintas umum.

2. SEKOLAH LANJUTAN

SMP (Sekolah Lanjutan Pertama)

a. Penerimaan murid baru

Pertambahan jumlah calon setiap tahun terus meningkat, sedangkan fasilitas yang tersedia amat terbatas.

Keadaan perkembangan jumlah anak yang harus masuk SLP ini tidak seimbang dengan perkembangan sarana fisik. Selain itu keadaan gedung-gedung SMP sebahagian besar sudah mengalami rusak berat, karena sudah tua dan kontruksinya yang bersifat darurat, jadi tidak tahan lama.

Memang keadaan gedung-gedung SMP dalam Propinsi Jambi hampir seluruhnya bersifat darurat, kecuali dua buah sekolah warisan zaman penjajahan.

Sekolah-sekolah milik Cina yang diambil alih dan diserahkan pemakaiannya untuk SMP juga bangunan darurat dan sudah tua, sehingga beberapa waktu lagi sudah tidak dapat dipakai sebagaimana biasa.

Sekolah-sekolah di daerah pada umumnya dibangun atas swadaya masyarakat setempat. Sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka bangunan itu pun kebanyakan bangunan darurat.

Satu, dua buah ada yang semi permanen dan bangunan ini sebagian besar tidak memenuhi ukuran yang ditentukan.

Memang dalam Propinsi Jambi sebenarnya belum ada gedung SMP yang dibangun oleh Pemerintah Pusat, bahkan merehabilitir pun baru ada untuk gedung SMP Negeri I Jambi, sebab masyarakat/Pemerintah setempat masih keberatan menyerahkan gedung mereka, karena ada salah pengertian barangkali.

Oleh sebab itu kiranya ada alasan kami mengusulkan/menyarankan agar Pemerintah bersedia membangun beberapa buah gedung SMP yang lengkap, mengganti yang sudah sangat buruk/tua dan penambahan ruangan pada sebagian besar SMP, di antaranya yang paling mendesak.

- 1) Pendirian gedung baru yang lengkap dalam rangka pengembangan sekolah, sebanyak 4 buah, yakni 3 buah dalam Kotamadya Jambi dan 1 buah di Sei Penuh.

- 2) Penggantian gedung yang sudah tua/buruk (rusak berat) sebanyak 3 buah, yakni 2 buah dalam Kotamadya Jambi (SMP Negeri IV dan SMP Negeri V). 1 buah dalam Kabupaten Batang Hari (SMP Negeri Muara Tembesi).
- 3) Tambahan beberapa ruangan belajar pada:
 - a) SMP Negeri Hiang Kabupaten Kerinci.
 - b) SMP Negeri Semurup Kabupaten Kerinci.
 - c) SMP Negeri Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
 - d) SMP Negeri Lempur Kabupaten Kerinci.
 - e) SMP Negeri Bungo Kabupaten Bungo Tebo.
 - f) SMP Negeri Tanah Tembuh Kabupaten Bungo Tebo.
 - g) SMP Negeri Kabupaten Tungkel Kabupaten Tanjung Jabung.

b. Pengangkatan Guru Baru

c. Pegawai Administrasi dan Pegawai Gedung

Amat terasa kekurangan pegawai jenis ini pada sebagian besar sekolah, baik kuantita maupun menurut rank kepangkatan *Kwantita*.

Di antara SMP-SMP dalam Propinsi Jambi ada 4 buah SMP yang tidak mempunyai pegawai jenis ini sama sekali. Hal ini sering menimbulkan kemacetan dalam bidang administrasi antara lain pelaksanaan ujian sekolah dan pemeliharaan gedung/pekarangan.

Untuk pegawai bidang ini sebanding dengan volume pekerjaan/besar kecilnya sekolah untuk tahun 1974 diperlukan penambahan sebanyak 77 orang.

Rangking kepangkatan dan kecakapan

Rangking kepangkatan ini tampaknya juga diperlukan, karena ada bidang pekerjaan yang masyarakatnya rangking kepangkatan pegawai tertentu, seperti untuk menjabat jabatan Bendaharawan disyaratkan minimal bergolongan II.

Berhubung pada SMP-SMP dalam Propinsi Jambi baru ada 3 orang Pegawai yang bergolongan II, maka pada sebagian besar sekolah, jabatan Bendaharawan dirangkap oleh seorang guru. Selain menambahkan berat tugas guru tersebut juga sering mengganggu kepada tugas pokoknya. Oleh karena itu wajarlah kiranya kalau kami minta dispensasi untuk mengangkat pegawai baru tersebut di atas dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Golongan I : 24 orang untuk jabatan sederhana/Kepala Tata Usaha, dengan syarat ijazah SLTA atau SLTP yang berpengalaman kerja yang baik dan cukup lama.
- 2) Golongan Ib.c.d. : 31 orang untuk jabatan Pegawai Tata Usaha/Juru ketik, dengan syarat ijazah SLTP + kursus mengetik.
- 3) Golongan Ia.b : 22 orang untuk pesuruh/pegawai gedung/jaga malam. Syarat ijazah SD atau sekurang-kurangnya lancar tulis-baca.

d. Penyebaran/pemerataan guru

Pada waktu sekarang pada beberapa SMP, terutama dalam Kabupaten Kerinci menumpuk guru-guru yang sama jurusan pendidikan/ijazah yang dimilikinya, sehingga sebagian besar mereka tidak mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan ijazahnya, sedangkan sebaliknya pada bagian besar SMP di luar Kabupaten itu kekurangan tenaga sejurusan.

Pendidikan guru dan tenaga teknis

Pembinaan kader-kader dan seterusnya.

1) Yang tercapai

a) Pembinaan kader-kader Guru SD dan SLTP pada tahun 1973

Dari 3 (tiga) SPG Negeri Propinsi Jambi telah dihasilkan lulusan sebanyak 186 dengan perincian sebagai berikut:

- SPG Negeri Jambi sebanyak 44 orang.
- SPG Negeri Sungai Penuh sebanyak 106 orang.
- SPG Negeri Muara Bungo sebanyak 36 orang.

Mereka yang berhasil lulus semuanya adalah jurusan SD. Sedangkan dari PGSLP Negeri Sungai Penuh telah pula dihasilkan sejumlah 109 orang tamatan dengan jurusan sebagai berikut:

— Jurusan	Ilmu Pasti	sebanyak	11	orang
— „	Koperasi	„	30	„
— „	Ilmu Bumi	„	26	„
— „	B. Indonesia	„	23	„
— „	B. Inggeris	„	19	„

Dan dari PGSLP Jambi afiliasi PGSLP Negeri Sungai Penuh baru selesai ujian sekolah yang diikuti oleh 277 orang calon 95% dari siswa PGSLP Jambi adalah guru-guru SLTP yang berada di Kotamadya Jambi dan daerah-daerah Kabupaten kecuali daerah Kabupaten Kerinci.

b) Peningkatan mutu guru SD melalui Up-Grading

Dapat kami laporkan bahwa Up-grading yang baru saja selesai diselenggarakan dari tanggal 1 Desember sampai dengan 25 Desember 1973 di Jambi telah berhasil dengan baik yang terdiri atas 40 orang, guru-guru SD dalam Propinsi Jambi dengan perincian sebagai berikut:

— Dari Daerah Tingkat II	Batang Hari	5 orang.
— Dari „	Bungo Tebo	6 orang.
— Dari „	Sarko	6 orang.
— Dari „	Kotamadya	10 orang.
— Dari „	Kerinci	9 orang.
— Dari „	Tanjab	4 orang.

Up-grading guru-guru tersebut dibiayai oleh Pelita tahun ke V tahap 1 tahun 1973/1974. Mata pelajaran yang diberikan adalah sesuai dengan ketentuan pada SD di daerah ini yaitu 4 mata pelajaran utama antara lain:

- Mata pelajaran Matematika Modern.
- Mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- Mata pelajaran Sekolah Pembangunan.

Di samping itu dengan dibukanya beberapa KUP Swasta seperti di Bangko, Sarolangun, Tanah Tumbuh, Teluk Kual, Muara Bungo dan Sungai Penuh di mana mereka yang ikut kursus adalah guru-guru SD yang belum mempunyai ijazah SPG, kami anggap pula sebagai suatu penataran/Up-grading.

Dapat kami laporkan bahwa guru-guru SD yang telah berhasil meng-up-grading diri di KPG dan berhasil pula lulus dalam ujian sekolah tahun 1973 ini adalah sejumlah 189 orang dengan perincian sebagai berikut:

— KPG Negeri Jambi sebanyak	84 orang
— KPG Swasta Sungai Penuh sebanyak	42 orang
— KPG „ Muara Bungo sebanyak	34 orang
— KPG „ Sarolangun sebanyak	10 orang
— KPG „ Bangko sebanyak	19 orang

CATATAN:

- KPG Swasta Bangko dan KPG Swasta Sarolangun dalam ujian sekolah bergabung dengan KPG Negeri Jambi.
- KPG Swasta Muara Bungo bergabung dengan SPG Negeri Muara Bungo.
- KPG Swasta Sungai Penuh bergabung dengan SPG Negeri Sungai Penuh.
- KPG Swasta Tanah dengan KPG Swasta Teluk Kual, baru menghasilkan ujian Tingkat I ke Tingkat II.

Tahun 1973 ini di daerah Tingkat II Sarko masih diteruskan beberapa SPG C.II yang maksudnya juga adalah up-grading guru SD yang belum mempunyai surat Tanda Tamat Belajar yang setaraf dengan SGB telah pula dapat dihasilkan sejumlah 150 orang tamatan SPG C.II dengan perincian sebagai berikut:

— SPG C.II Bangko di Sungai Manau sebanyak	49 orang.
— SPG C.II Batang Asai	„ 56 orang.
— SPG C.II Muara Manderas	„ 45 orang.

Perlu juga di sini kami laporkan bahwa SPG C.II tersebut diasuh dan dibina oleh Ka. Binwil PDPLB setempat dan merupakan kursus swasta.

CATATAN:

Dalam pelaksanaan ujian SPG C.II tahun ini SPG C.II telah mengikuti ujian sekolah di daerahnya setempat, sedangkan Ka.Kabin adalah sebagai koordinator saja. Tanda Tamat Belajar diisi oleh Kabin PGT Tek, dengan harapan bahwa tidak terdapat kesimpangsiuran kalau diisi oleh masing-masing sekolah yang bersangkutan.

Tahun ini up-grading tenaga teknis Kabin belum ada, kecuali pada tanggal 2 sampai dengan 8 Desember 1973, Ka. Kabin mengikuti Rakernan Ka. Kabin PGT. Tek seluruh Indonesia di Denpasar Bali, sedangkan up-grading guru-guru SPG tahun ini telah ada, Syafril Ishaq BA mengikuti up-grading OPPS di Ciloto Bogor baru-baru ini.

c) Pembangunan Asrama SPG Negeri Jambi dan up-grading guru SD pada tahun anggaran 1973/1974 Kabin Tek telah mendapat sejumlah biaya yang sasaran pokoknya adalah sebagai berikut:

- Merehabilitasi dan melengkapi sarana pendidikan.
- Up-grading guru-guru SD.
- Pengadaan mobilitas.

(1) Merehabilitasi dan melengkapi sarana pendidikan

Di SPG Negeri Jambi telah dibangun sebuah asrama SPG Negeri Jambi dengan luas bangunan induk sekarang adalah 180 m², sebanyak 6 lokal/kamar tidur.

Pelaksanaan pembangunan gedung tersebut dikerjakan oleh CV Diamond kontraktor Jambi. Dengan demikian, siswa-siswa yang berasal dari luar kota dapat diasramakan yang berarti pula SPG Negeri Jambi telah hampir lengkap kebutuhannya.

(2) Up-grading guru-guru SD

Untuk peningkatan pendidikan guru SD di daerah Jambi telah diselesaikan up-grading guru-guru SD sebanyak 40 orang. Seyogianya up-grading ini akan diikuti oleh 60 orang peserta, berhubung oleh rangkaian kenaikan harga di Indonesia umumnya, Propinsi Jambi khususnya maka terpaksa dapat dilaksanakan seperti yang tersebut di atas. Sungguhpun demikian up-grading ini berjalan dengan baik dan telah berhasil baik pula lagi para peserta dalam pelaksanaan tugasnya di daerah-daerahnya.

(3) Pengadaan Mobilitas

Kabin PGT Tek telah memiliki sebuah kendaraan Honda Volume 90 cc ex tahun 1973 BN 1321 yang diperoleh dari Pelita Pendidikan guru tahun ini.

Dengan demikian, Ka. Kabin telah dapat melaksanakan supervisi yang sempurna ke sekolah-sekolah yang berada di Kotamadya Jambi ini dengan mudah.

Tugas Rutin

Mengenai tugas rutin kantor, lebih baik dari pada tahun 1972, ini pula karena adanya tenaga-tenaga pada Kabin sendiri yang walaupun jauh dari mencukupi namun yang ada adalah pegawai-pegawai yang sangat rajin bekerja dan menghormati kebijaksanaan pimpinan. Dengan demikian pekerjaan rutin kantor sudah baik sekali, jika dibandingkan dari tahun-tahun yang lalu.

2) Yang belum terperinci

Dari Program Kerja tahun 1973 yang belum tercapai adalah:

- a) Pelaksanaan rehabilitasi SPG Negeri Sungai Penuh, tidak tercapai adalah tahun anggaran 1973/1974 Kabin PGT Tek tidak mendapat biaya untuk sasaran Rehabilitasi SPG tersebut di atas dari Pusat.
- b) Kepala-kepala Seksi, sukar untuk memutasikan Kepala-kepala Sekolah pada jabatan tersebut berhubung tenaga-tenaga mereka sangat dibutuhkan untuk pembinaan sekolah sedangkan untuk memutasikan guru-guru SPG mengalami kesukaran dalam beberapa bidang antara lain:
 - (1) Biaya pindah dan perumahan belum tersedia di Jambi.
 - (2) Di sekolah-sekolah tenaga guru belum mencukupi.
 - (3) Dan lain-lain.
- c) *Faktor penghambat*

(1) Dari rencana kerja yang tidak tercapai faktor penghambat pada umumnya adalah berupa persiapan dana yang terbatas penggunaannya. Namun demikian berkat bimbingan yang terarah dan serasi dari Bapak Asisten Pendidikan dan Bapak Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi rencana kerja tahun 1973 sudah baik sekali dari tahun-tahun yang lalu, juga disebabkan oleh karena rangkaian kenaikan harga yang sedikit banyak mempengaruhi pelaksanaan pembangunan tahun ini.

(2) Supervisi ke sekolah-sekolah, supervisi ke sekolah-sekolah telah dapat dilaksanakan dengan baik dalam Kotamadya Jambi hal ini disebabkan Kabin telah memiliki kendaraan beroda dua (honda).

SPG/KPG Negeri/Swasta setelah berpencar-pencar dalam Daerah Propinsi Jambi di samping itu bergantung pula pada keadaan jalan raya yang sangat dipengaruhi sekali oleh alam. Jika musim hujan panjang, relatif keadaan jalan dalam Propinsi Jambi buruk dan dicapai dalam waktu yang panjang pula.

Kiranya diharapkan masing-masing Kabin mendapat sebuah mobil untuk terlaksananya supervisi ke sekolah-sekolah yang jauh letaknya.

(3) Alat-alat tulis kantor. Terbatasnya persiapan dana yang tersedia, sedangkan luasnya daerah dan banyaknya sekolah/kursus swasta di daerah ini dikehendaki pula biaya yang cukup memadai guna pengadaan alat-alat tulis sebagai pemegang kelancaran tugas kantor sehari-hari.

(4) Anak didik di SPG/KPG adalah lower class. Pada umumnya anak didik yang memasuki SPG/KPG di daerah ini adalah dari keadaan sosial ekonominya yang minim yaitu anak-anak petani karet. Hal ini dapat dilihat dari penetapan SPP yang rendah untuk SPG/KPG, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.

d) Faktor pendorong

(1) Telah sedikit sekali absensi baik di kantor maupun di sekolah-sekolah yang berarti semua karyawan yang berada di bawah Kabin PGT Tek telah menyadari tugas pokoknya.

(2) Bertambahnya tenaga guru baru ini, yaitu 2 orang guru untuk SPG Negeri Jambi dan 1 orang guru baru untuk SPG Negeri Muara Bungo.

(3) Akan meningkatnya gaji guru pada tahun 1974/1975 ini, jika dibandingkan dengan gaji pegawai negeri lainnya yang walaupun belum sama dengan Departemen Keuangan.

Mudah-mudahan Pemerintah dapat merealisirnya dalam tahun anggaran yang akan datang ini, guna pendorong yang berarti sekali bagi tugasnya sebagai pendidikan Putera-Puteri Bangsa Indonesia dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya untuk masa mendatang.

(4) Adanya perhatian dari Pemda Tingkat II sampai ke tingkat Kecamatan untuk memberikan bantuan kepada KPG Swasta dan SPG C.II Swasta setempat.

(5) Adanya buku-buku pelajaran dari Proyek Paket Buku Jakarta untuk SPG-SPG dan adanya biaya Pembangunan/up-grading pada Pelita tahun ini.

(6) Cukup tingginya kesadaran dan tanggung jawab para petugas pendidikan di sekolah-sekolah dan di Kabin.

e) Pemecahan masalah

(1) Untuk Pelita tahap ke II telah disusun pra DUP 1974 — 1975 sampai dengan 1978/1979. Pemda Tingkat II Kerinci telah bersedia memberikan tanah untuk SPG Negeri Sungai Penuh sesuai dengan suratnya Bupati/KDH Kerinci tanggal 5 — 1 — 1973 Nomor 801/F/pemb. 73.

(2) Guna peningkatan supervisi ke sekolah-sekolah setiap Kabin hendaknya mendapat sebuah mobil dinas dan biaya lainnya cukup tersedia untuk itu.

(3) Untuk kursus-kursus swasta hendaknya memberikan partisipasi berupa sumbangan sekolah swasta terhadap kebutuhan alat-alat tulis.

(4) Walaupun terjadi pengurangan volume dalam pelaksanaan Pelita tahun 1973/1974 ini, hal itu sudah merupakan situasi ekonomi di negara kita. Dengan demikian BPP telah menerbitkan revisi DIP 1973/1974 tanggal 4 Desember 1973 Nomor 3156/I.

3. PENDIDIKAN KEJURUAN

PENDIDIKAN EKONOMI

a. FAKTOR PENDIDIKAN

Pelaksanaan Pendidikan pada lingkungan Pendidikan Ekonomi dapat berjalan dengan baik didorong oleh faktor-faktor:

— *Pelita*. Untuk SMEP/SMEA se Propinsi Jambi, telah mendapat rehabilitasi/perluasan dari Pelita antara lain:

SMEP/SMEA

Ribuan Rupiah

No.	NAMA SEKOLAH	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah
1.	SMEP Neg. Jambi	—	5.000,—	—	—	2.500,—	7.500,—
2.	SMEP Neg. Sarolangun	3.080,—	—	—	—	—	3.080,—
3.	SMEP Neg. Ka. Tungkal	—	—	4.000,—	—	—	4.000,—
4.	SMEP Neg. Ma. Bungo	—	—	—	2.500,—	—	2.500,—
5.	SMEP Neg. Sei. Abang	—	—	—	2.500,—	—	2.500,—
6.	SMEP Neg. Sei. Penuh	2.000,—	—	—	—	—	2.000,—
7.	SMEP Neg. Bangko	—	—	—	—	2.500,—	2.500,—
	Jumlah	5.080,—	5.000,—	4.000,—	5.000,—	5.000,—	24.080,—
1.	SMEA Neg. I Jambi	3.300,—	—	—	—	—	3.300,—
2.	SMEA Neg. II Jambi	3.300,—	—	—	—	—	3.300,—
3.	SMEA Neg. Sei. Penuh	3.300,—	—	—	—	—	3.300,—
	JUMLAH	14.980,—	5.000,—	4.000,—	5.000,—	5.000,—	33.980,—

Dalam pelaksanaan rehabilitasi/perluasan, dilakukan oleh Pemerintah Daerah penyediaan tanah dan penyerahan tanah pada sekolah-sekolah yang didirikan Panitia/Yayasan. Dengan adanya equipment/alat praktek maka peningkatan mutu dapat dicapai khusus pengetahuan mengetik, administrasi dan pembukuan.

Animo masyarakat telah meningkat akan pentingnya sekolah-sekolah kejuruan khusus Ekonomi. Pemberian/penambahan biaya penyelenggaraan pendidikan/biaya kantor dari Pusat.

Penyediaan alat-alat praktek mesin-mesin dalam Pelita.

Meningkatnya tanggung jawab guru-guru pada tugasnya sebagai pendidik.

Adanya kegiatan anak-anak di luar sekolah (Pramuka).

Adanya organisasi pelajar di tiap-tiap sekolah (OSIS).

Adanya pengawasan guru-guru/orang tua, terhadap anak-anak sehingga tidak ada yang terangkat dengan/a-moral (narkotik).

Bertambahnya pengangkatan guru khusus dalam bidang eksakta.

Meningkatnya kesadaran masyarakat dapat menerima penetapan SPP sesuai dengan keputusan Menteri P dan K No. 193/1971 tanggal 10 Nopember 1971 dan Instruksi Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi tanggal 31 Desember 1971 No. 07/A-1/Perw.III/71.

SPP dapat mendorong peningkatan di sekolah-sekolah khusus dalam bidang keolah-ragaan dan kesenian.

b. FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT

Untuk melancarkan jalannya pendidikan di sekolah-sekolah terdapat faktor-faktor penghambat antara lain:

- Tanggung jawab para Kepala Sekolah perlu ditingkatkan melalui up-grading.
- Perlu ditingkatkan pemberian fasilitas pendidikan dalam bidang praktek kejuruan.
- Kurangnya fasilitas komunikasi dalam bidang supervisi ke sekolah-sekolah.

Ruang Kantor : Dengan ruangan yang ada sekarang, telah dapat berjalan tugas-tugas. Ruangan yang ditempati 2 ruangan, Kantor Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi yang baru.

Mebeler : Dengan keadaan mebeler yang dipakai sekarang sudah dapat berjalan tugas-tugas rutin, namun masih dirasakan kekurangannya.

Yang dicapai : Dalam rangka kekurangan guru pada SMEP/SMEA khusus kejuruan dan mata pelajaran Ilmu Pasti telah diusulkan dalam tahun 1973.

Diusulkan = 23 orang

SMEP Negeri

Telah diangkat = 10 orang

Sisa = 13 orang

Diusulkan = 13 orang

SMA Negeri

Telah diangkat = 6 orang

Sisa = 7 orang

- Telah dapat diisi kekurangan guru tetap untuk SMEA, untuk mata pelajaran Ilmu Kimia.
- Telah dikirimkan ke Jakarta, mengikuti up-grading administrasi/mengetik, kepala-kepala sekolah 3 periode (3 orang).
- Pelajaran praktek mengetik yang dilaksanakan dengan antara kurikulum sore hari dapat

- berjalan pada semua sekolah SMEP/GMKA di Propinsi Jambi.
- Penyerahan buku-buku pegangan guru/murid pada SMEP tercapai yang ditunjang oleh Pelita.
 - Pengembangan sekolah tercapai dengan bertambahnya sama masyarakat terhadap sekolah kejuruan.
 - Adanya brifing dengan Kepala-kepala Sekolah tentang pelaksanaan/pembinaan kurikulum administrasi dan perencanaan peningkatan mutu pendidikan khusus kejuruan ekonomi.
 - Adanya uniformisasi dalam laporan-laporan rutin (bulanan).
 - Pelaksanaan ujian tahun 1973 dengan SP Kepala Perwakilan tanggal 26 — 9 — 1973 No. 4974/A.2/Perw.IX/73, seluruh SMEP/SMEA Negeri Propinsi Jambi, melaksanakan Ujian Sekolah.
 - Rapat-rapat Dinas/Konsultasi dengan Kepala Perwakilan dalam tugas-tugas yang prinsipil/rutin.
 - Kunjungan ke sekolah-sekolah dalam Kotamadya Jambi.
 - Kunjungan Dinas luar kota, Sarolangun dan Bangko.
 - Atas penetapan/pemungutan SPP berjalan dengan lancar.
 - Supervisi dari SPP untuk Ka. Kabin diterima dengan pemberian 1 (satu) buah sepeda motor Yamaha 90 cc.
 - Teknik mengajar/metode dapat ditingkatkan terutama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.
 - Peningkatan mutu dapat dicapai dengan pelaksanaan ekstra-kurikuler untuk mata pelajaran tata-buku.
 - Semua SMEP/SMEA dilaksanakan pagi dan 1 shift, kecuali SMEA Sungai Penuh 3 (tiga) kelas sore hari.
 - Semua sekolah sudah mendapat rehabilitasi phisik dari Pelita.
 - Pelajaran agama dapat dilaksanakan pada setiap sekolah.
 - Kurangnya tenaga teknis edukatif dengan jurusan-jurusan pada SMEA.
 - Kurangnya up-grading menyegarkan keahlian dan mengalihkan guru-guru dalam lingkungan SMEP/SMEA.
 - Kurangnya biaya untuk pembelian alat-alat praktek dalam bidang administrasi/perkantoran.
 - Kurangnya inisiatif dari para Kepala Sekolah/guru-guru sehingga anak-anak belum mampu menghayati sendiri hal-hal yang menyangkut dalam bidang perkantoran dan business/koperasi.
 - Masih dapat dirasakan kemacetan data-data yang up to date dari sekolah ke Kabin.

5) PELITA

Pada umumnya sudah semua SMEP/SMEA dalam Propinsi Jambi, mendapat rehabilitasi dalam Pelita I. Untuk Pelita ke II, perencanaan yang mendesak:

- (1) Pembangunan gedung SMEA Negeri I Jambi, yang hingga sekarang menempati gedung bekas sekolah Cina.
- (2) Gedung SMEA Negeri II Jambi, sama seperti di atas.
- (3) Penambahan ruangan belajar gedung SMEP Negeri Bangko.
- (4) Perluasan gedung SMEA Negeri Sungai Penuh.
- (5) Penambahan alat-alat praktek untuk semua sekolah.

- a. Pemberian biaya untuk penambahan alat-alat mebeler pada semua SMEP/ SMEA.
- b. Realisasi pelaksanaan Pelita I dalam lingkungan Pendidikan Ekonomi Propinsi Jambi dilepaskan tersendiri.

6) Ruang Belajar

Termasuk ruangan praktek dan WC.

No.	Nama Sekolah	1974	1975	1976	1977	1978	Jumlah
1.	SMEP Neg. I Jambi	2	2	2	2	2*	10
2.	SMEP Neg. Sei. Penuh	1	1	1	—	—	3
3.	SMEP Neg. Bangko	2	1	1	—	—	4
4.	SMEP Neg. Ma. Bungo	—	2	1	2	—	5
5.	SMEP Neg. Sei. Abang	—	2	—	1	2	5
6.	SMEP Neg. Ka. Tungkal	1	2	—	—	—	3
7.	SMEP Neg. Sarolangun	—	—	—	3	2	5
1.	SMEA Neg. I Jambi	3	3	4	3	3	16
2.	SMEA Neg. II Jambi	2	3	3	4	3	15
3.	SMEA Neg. Sei. Penuh	3	3	3	3	4	16

7). Alat-alat Praktek

Mesin-mesin

No.	Nama Sekolah	1974	1975	1976	1977	1978	Jumlah
1.	SMEP Neg. Jambi	5	5	—	5	5	20
2.	SMEP Neg. Sarolangun	—	—	5	5	—	10
3.	SMEP Negeri Ka. Tungkal	5	—	5	—	—	10
4.	SMEP Neg. Ma. Bungo	—	5	—	—	5	10
5.	SMEP Neg. Sei. Abang	—	—	—	5	5	10
6.	SMEP Neg. Bangko	5	—	5	—	—	10
7.	SMEP Neg. Sei Penuh	—	5	5	5	5	20
	Jumlah	15	15	20	20	20	90
							dipindahkan
1.	SMEA Neg. I Jambi	10	5	5	—	10	30
2.	SMEA Neg. II Jambi	10	10	—	10	—	30
3.	SMEA Neg. Sei. Penuh	10	10	—	10	—	30
	Jumlah	45	40	25	40	30	180 buah.

8). Supervisi Kabin:

No.	Nama Barang	1974	1975	1976	1977	1978	Jumlah
1.	Kendaraan roda 4 zcep	1 buah	—	—	—	—	1 buah
2.	Sepeda Motor	1 buah	1 buah	2 buah	—	—	4 buah
3.	Sepeda	5 buah	—	—	—	—	5 buah
	Jumlah	7 buah	1 buah	2 buah	—	—	10 buah

9) Pengembangan Sekolah/Penegerian

- (1) SMEP Negeri II Jambi.
- (2) SMEP Negeri Swasta Pt. Panjang.

Penambahan Baru:

- (1) SMEA Persiapan Sarolangun
- (2) SMEA Persiapan Kuala Tungkal.
- (3) SMEA Persiapan Muara Bungo.

Ini menyukarkan dalam pelaksanaan pengerahan kepada penjurusan spesialisasi. Selain dari pada itu amat sulit untuk memindahkan guru ke daerah-daerah yang terasa agak berat/sulit dalam bidang sosial ekonomi, seperti Kabupaten Batang Hari, Bungo Tebo, Sarko dan Tanjung Jabung.

Sangat besar kecenderungan untuk tetap menetap dalam Kotamadya Jambi atau Kabupaten Kerinci dan bagi yang ada di luar kedua daerah tersebut selalu berusaha keras dapat pindah ke kedua daerah tersebut.

Akibatnya tenaga pada daerah-daerah tersebut selalu kekurangan.

Untuk mengatasi penumpukan tenaga-tenaga sejurusan ini perlu dilaksanakan "tour of duty" dan untuk mengatasi kecenderungan untuk tetap menetap di dan/atau berusaha keras untuk pindah ke daerah yang baik perlu dilaksanakan "tour of duty" secara priodik dengan menyediakan uang biaya pindah yang cukup dari negara.

PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK)

1. Dalam rapat kerja Kabin PKK se Indonesia telah dapat digarap kurikulum PKK untuk sekolah Pembangunan yang terdiri dari:
 - PKK Umum
 - Bidang Makanan
 - Bidang Tatalaksana Rumah Tangga
 - Bidang Pakaian

- Berbagai macam metode mengajar yang dapat dipergunakan pada sekolah Pembangunan.
 - Cara menilai hasil belajar.
 - Struktur organisasi Sekolah Pembangunan.
 - Kerangka kurikulum transisi.
2. Tidak dapat dicapai disebabkan adanya perubahan-perubahan dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum cq Dinas PKK bahwa rapat kerja Kabin PKK digabung dengan penyusunan beberapa buku-buku pelajaran untuk SKKA se Indonesia.
 3. Ka. Kabin PKK mengadakan supervisi ke sekolah-sekolah dalam pembinaan.
 - a. Teknis Pendidikan.
 - b. Personal.
 - c. Administrasi, keuangan, materil, SPP dan lain-lain.
 4. Mengadakan up-grading PKK/latihan kerja PKK untuk guru-guru SKKP/SKKA/PKK se Propinsi Jambi tanggal 12 — 6 — 1973 sampai dengan 29 — 6 — 1973 dalam rangka meningkatkan mutu guru-guru bidang PKK dengan bermacam-macam metode dan alat-alat peraga yang dapat dipakai untuk lebih memudahkan menyampaikan pelajaran kepada anak didik. Memberikan pendidikan keterampilan bidang menenun dan screen printing.
 5. Persiapan Pembukaan PLPKK Tingkat Propinsi Jambi sudah dicapai dengan mengadakan latihan kerja PKK dengan bantuan team pelatih PLPKK Tingkat Nasional sebanyak 3 orang pada tanggal 12 — 6 — 1973 sampai dengan 29 — 6 — 1973.
 6. Peresmian Pembukaan PLPKK Tingkat Propinsi Jambi tidak tercapai.
 7. Kegiatan menyongsong hari 17 Agustus 1973 tercapai dengan baik, dapat mengikuti beberapa kegiatan bidang olahraga, kesenian, PKK dan lain-lain.
 8. Supervisi dan evaluasi mengenai:
 - a. Kurikulum tahun 1973.
 - b. Persiapan rencana kerja guru-guru.
 - c. Proyek tahun 1972/1973 sudah dicapai.
 9. Ujian sekolah tahun 1973 dilaksanakan 3 tempat:
 - a. SKKP Negeri Jambi tanggal 15 — 11 — 1973 sampai dengan 27 — 11 — 1973.
 - b. SKKP Negeri Sungai Penuh tanggal 15 — 11 — 1973 sampai dengan 27 — 11 — 1973.
 - c. SKKA Negeri Jambi tanggal 12 — 11 — 1973 sampai dengan 24 — 11 — 1973.

Untuk SKKA Swasta Sungai Penuh menggabung dengan SKKA Negeri Jambi.

10. Menyiapkan laporan tahunan dan siap tanggal 31 — 12 — 1973.
11. Rapat kerja Kabin PKK se Indonesia diadakan Minggu ke 2 bulan Januari 1974.

PROBLEMA-PROBLEMA YANG DIHADAPI

1. SPP Pembukaan PLPKK (Pusat Latihan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Tingkat Propinsi Jambi.

2. Penegrian SKKA Swasta Sungai Penuh.
3. Penegrian SKKP Swasta Sarolangun.

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG

Mengenai problema yang no. 1 dari Direktorat PMUP up/Dinas PKK telah meminta data-data mengenai:

1. Bangunan.
2. Perlengkapan.
3. Tenaga Pimpinan.

Mengenai problema yang no. 2 oleh Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi telah meminta data-data mengenai sekolah-sekolah swasta tersebut di atas untuk bisa menjadi bahan pemikiran.

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT

Untuk problema no. 1 dan no. 2 menurut penjelasan Dinas PKK bahwa semua penergian-penergian sekolah dan pembukaan Lembaga-lembaga Pendidikan yang baru yang memerlukan adanya otorisasi, untuk sementara waktu ditunda.

PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan surat Dinas PKK tanggal 7 Juli 1973 No. 62/DPKK/III yang ditunjukan kepada Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi bahwa untuk mengajukan usul untuk menerbitkan surat-surat keputusan PLPKK di daerah Jambi diminta data-data mengenai:

1. Gedung/Sekolah di mana PLPKK ditempatkan.
2. Nama calon Kepala PLPKK yang ditunjukan, dan ini tengah digarap.

BAB VI

NILAI-NILAI SOSIAL DAN POLA KEHIDUPAN

A. NILAI-NILAI DARI URAIAN DASAR

Tentang latar belakang sejarah diketahui bahwa daerah ini telah didiami manusia sejak masa lampau. Bukit peninggalan sejarah yang diterima sebagai warisan masa lampau itu menerangkan kepada kita bahwa manusia yang mendiami daerah ini pada zaman dahulu kala itu sudah tinggi kebudayaannya. Adanya "*bahasa tertulis*" yaitu "*Tulisan Encong Kerinci*" merupakan bukti terpenting yang meyakinkan. Uang "Cincin" dari Kerinci pula diketahui sebagai perintis dari mata uang atau alat penukar negara kita sekarang.

Hal yang dikemukakan di atas dan data yang ditemukan dalam uraian terdahulu menerangkan bahwa hubungan sosial di daerah ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang silam.

Berlangsungnya Perhubungan sosial seperti tersebut di atas, kita menemukan fakta bahwa hubungan sosial itu telah menimbulkan dan melahirkan *Norma-norma* tertentu. Dari suatu zaman ke zaman yang lain dan sampai ke zaman kini di daerah Propinsi Jambi ini terdapat bermacam-macam norma dan pada hakekatnya keadaannya hampir sama dengan keadaan daerah lain yang bertentangan dan tanah air kita Indonesia pada umumnya.

Dari penelaahan fakta diketahui bahwa perhubungan antar individu telah menimbulkan *adat istiadat*. Gejala adat istiadat adakalanya hilang atau berubah disebabkan adanya unsur kemajuan kebudayaan lahir dan bathin, perubahan itu berlangsung sangat perlahan menurut evolusi sosial. Sebagaimana dimaklumi bahwa Daerah Propinsi Jambi merupakan daerah pertanian secara umum telah diketahui bahwa pertanian adalah golongan yang terkuat memegang adat-istiadat. Relegi/Agama yang memberi petunjuk kepada umat manusia tentang yang baik dan yang buruk serta petunjuk dan cara manusia mengabdikan kepada Tuhan, telah membentuk anggota masyarakat memiliki cara berpikir yang tinggi nilai ke-rokhanianannya.

Dengan agama religi/agama *hawa nafsu angkara murka* menjadi terbencong, oleh karena cara berpikir para pemeluknya telah terbina kepada segala hal-hal kebajikan. Segala tindak

tanduk, karya yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat telah dirasakan sebagai pengabdian mereka kepada Tuhan. Bekerja, berbuat atau berkarya dirasakan sebagai manifestasi ketekunan mereka kepada Tuhan. Agama telah membuktikan stabilitas dalam masyarakat pemeluknya oleh orang-orang yang menghendaki kemajuan di segala bidang.

Di daerah Propinsi Jambi dewasa ini menurut angka statistik 98% dari penduduk beragama Islam dan 2% dari penduduk adalah pemeluk dari agama Katolik, Protestan, Budha dan Kong Hu Chu.

Agama Islam menjadi anutan sebagian besar dari penduduk. Menurut sejarah bahwa agama Islam mulai berkembang di daerah ini ialah di zaman Kesultanan Jambi dan di masa akhir abad sigindo dan khusus ialah di zaman pemerintahan Negara Depati Berempat Suluh Bendang Alam Kerinci.

Agama Islam yang datang kemudian di sementara penduduk di daerah ini telah memiliki norma-norma tertentu yang mereka warisi dari generasi terdahulu antara lain norma-norma adat, ternyata tidak menimbulkan pertentangan. Adat-istiadat yang sudah menjadi kepribadian penduduk dan kemudian agama Islam dengan keluasan menambat rokhani penduduk secara total memilih Islam sebagai agama anutan mereka.

Adat-istiadat yang telah menjadi kepribadian mereka dan mereka sangat mencintainya di satu pihak dan agama Islam sebagai suatu hal yang baru dan berkenan di hati mereka di lain pihak, kedua-duanya mereka jadikan milik mereka. Fondamen norma dari agama Islam ialah Al-Quran dan Hadist, Qias dan Ijma ternyata telah memegang peranan penting dalam lebih mendekatkan adat istiadat dengan ajaran agama Islam, sehingga di daerah ini dikatakan "Adat bersendikan syarak, syarak bersendi Kitabullah" dan Syarak mengatakan, adat memakai".

Selain dari norma adat dan norma agama sebagaimana telah disebutkan di atas, norma hukum merupakan salah satu aspek norma sosial lampu pengatur lalu lintas yang mengatur dan menghindarkan kekacauan menurut kata ibarat dari Karl Manheim.

Norma hukum sejak tumbuhnya Negara Republik Indonesia ialah UUD 1945 yang merupakan grund-normanya dan telah melahirkan undang-undang, peraturan-peraturan Pemerintah dan ordonansi-ordonansi.

Di daerah Propinsi Jambi norma-norma seperti tersebut terakhir telah dikenal oleh rakyat dengan melalui media informasi dan usaha/kegiatan yang dilaksanakan Pemerintah dalam menyebarluaskan hal-hal tersebut.

Di dalam bab yang mengemukakan ketatabumian dalam sudah dikemukakan bahwa di bagian barat Propinsi ini merupakan daerah dataran tinggi yaitu daerah Kabupaten Kerinci. Kabupaten Sarko dan sebahagian Kabupaten Bungo Tebo dan sebahagian besar dari luar daerah Propinsi Jambi merupakan daerah rendah.

Di dalam bab yang mengungkapkan sejarah, dilukiskan bahwa pada waktu lampau di daerah ini pada pokoknya kita temui dua rangkuman sejarah. Satu rangkuman sejarah yang berlangsung di sepanjang dataran tinggi dan satu rangkuman lagi adalah sejarah yang mengungkapkan peristiwa lampau di daerah dataran rendah. Dari aspek tinjauan lainpun kita me-

mahami bahwa pada pokoknya di sini dalam garis besarnya terdapat dua lingkungan, sekalipun demikian dua lingkungan besar itu telah jalin berjalin satu sama lain.

Perlu dikemukakan di sini bahwa bermula dengan U U Darurat No. 1957 tanggal 10 Agustus 1957 suatu kesatuan dari suatu daerah tingkat propinsi telah terwujud yang sekarang kita sebut Propinsi Jambi. Ditetapkan dalam UU Darurat tersebut bahwa dengan daerah-daerahnya meliputi daerah *bekas Keresidenan Jambi lama dan Kabupaten Kerinci*. Sebelum ini daerah-daerah tersebut di atas, Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah-daerah dalam Propinsi Sumatera Tengah.

Maka selanjutnya uraian "nilai-nilai sosial dan pola kehidupan" di Daerah Propinsi Jambi secara garis besarnya pun berada dalam dua lingkaran itu.

Nilai-nilai dasar yang telah mengikat suatu sosial sebagai satu kesatuan dalam daerah Propinsi Jambi adalah seperti yang dikemukakan di atas.

B. HUBUNGAN SOSIAL

Penulisan yang berbentuk deskripsi berkenaan dengan hubungan sosial dalam daerah Propinsi Jambi ini menyebabkan kita berhadapan dengan desanya, oleh karena di desa itulah kita dapat menjumpai segolongan manusia yang tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan. Masing-masing anggota memegang peranan, dan suatu peranan adalah bahagian dari peranan yang lain, berhimpun untuk kegiatan-kegiatan bersama dan setiap anggotanya merasakan dirinya terikat dalam perhimpunan itu.

Dalam daerah Propinsi Jambi tempat kehidupan bersama itu ialah desa dalam pengertian sosiologi, malah desa dalam pengertian ilmu bumi juga.

Sekarang ini hanya satu daerah tempat tinggal bersama yang berstatus kota, yaitu Kotamadya Jambi yang luas daerahnya 144 km persegi, terdiri dari 6 kecamatan, 22 kampung dengan jumlah penduduk 160.516 jiwa. Di Kotamadya Jambi ini ciri-ciri sebagai sebuah kota mulai tampak, namun ciri-ciri hidup dan kehidupan desa masih tebal.

Dalam daerah Propinsi Jambi, sejak kabupaten yang merupakan bahagian yang paling berat dari daerah ini, yaitu Kabupaten Kerinci sampai ke Kabupaten Tanjung Jabung yang terletak di pantai timur Pulau Sumatera, sampai sekarang terdapat 987 buah desa.

Di daerah Kabupaten Kerinci sampai ke daerah Sarolangun Bangko dan sebahagian dari Kabupaten Bungo Tebo yang merupakan daerah dataran tinggi yang subur telah terbentuk desa-desa pertanian. Masyarakat desanya di samping bersawah juga melakukan pekerjaan di sekitar pertanian lainnya dan di sekitar perkebunan. Hasil-hasil perkebunan dari daerah ini sejak dahulu kala dibawa ke daerah dekat pantai dan untuk selanjutnya dikirim ke luar negeri, seperti: Lada, cengkeh, karet, casia vera dan lain-lain. Begitu juga hasil padi yang terutama di kabupaten Kerinci, semasa dahulu telah merupakan sumber beras dari daerah-daerah tetangganya.

Di daerah dataran rendah, yakni di daerah sebahagian Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung Jabung, selain telah terbentuk desa-desa pertanian, juga dijumpai desa-desa perikanan dan pelayaran.

Pantai timur Pulau Sumatera terutama di zaman dahulu kala sangat banyak disinggahi oleh para pedagang dan musafir dan tidak terkecuali pantai timur dari Propinsi Jambi, malah kedudukan pantai timur itu senantiasa menjadi penting di saat ramainya perdagangan internasional melalui sungai Batang Hari, bukan saja di zaman Kerajaan Melayu dan Kesultanan Jambi, tetapi jauh sebelum itu yaitu di abad perpindahan bangsa-bangsa di nusantara ini.

Dua bentuk pokok dari desa dalam Propinsi Jambi ini seperti yang telah diuraikan di atas merupakan tempat tinggal dari masyarakatnya. Di desa-desa itulah bakat sosial telah tumbuh dan berkembang oleh karena telah terjalinnya hubungan antar manusia yang berdiam di sini.

Dalam hubungan sosial yang prosesnya telah berlangsung dalam waktu yang sudah lama ini, di mana tindakan masing-masing pihak di dalam lingkungan sosialnya telah saling mempengaruhi, suatu rangsangan atas satu tindakan dari pihak tertentu adalah untuk respons dari pihak lain.

Tetapi hal tersebut oleh karena adanya hubungan atau kontak dan di antaranya faktor bahasa sebagai suatu alat yang pertama dan terutama.

Di daerah Propinsi Jambi bahasa yang dipergunakan dan semua penduduk dapat mengerti ialah Bahasa Melayu, dan sebagaimana dimaklumi Bahasa Melayu adalah bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh sejumlah besar penduduk di Asia Tenggara ini.

Oleh karena demikian halnya maka interaksi sosial di daerah ini telah berlangsung dengan tidak banyak mengalami kesulitan, sehingga "hubungan" sosial yang menjadi suatu dasar pokok dari semua proses sosial pun telah berlangsung menurut perkembangannya sendiri.

Di daerah Kabupaten Kerinci dalam hal "bahasa" berbeda dengan daerah-daerah yang lain. Kalau di daerah-daerah Kabupaten-kabupaten dalam daerah Propinsi Jambi ini terkecuali Kabupaten Kerinci bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu dialek Jambi, maka di Kabupaten Kerinci bahasa sehari-hari ialah bahasa Melayu dialek Kerinci.

Di samping bahasa lisan di Kerinci tempo dulu hidup di kalangan rakyatnya bahasa tulisan. Tulisan Kerinci itu disebut tulisan "Encong" sekarang tulisan Encong ini tidak banyak dipahami lagi. Pada zaman dahulu tulisan ini benar-benar hidup di kalangan rakyat, tetapi kemudian sejajar dengan pesatnya perkembangan agama Islam di Kerinci berkembanglah tulisan Arab yang lebih dikenal dengan "*tulisan Arab Melayu*". Pada zaman dahulu di antara penduduk tidak banyak yang buta huruf demikian juga di saat sekarang.

Sebagaimana ciri khas Indonesia yaitu kegotongroyongan, di dalam daerah Propinsi Jambi pun di segala lapangan kegiatan hidup dan kehidupan kegotongroyongan itu masih tampak dengan jelas. Pendirian bangunan-bangunan fisik seperti rumah mesjid, surau/langgar, jalan dan lain-lain dilaksanakan dengan bergotong-royong. Di dalam pemilikan terhadap bangunan fisik itu tegas kelihatan miliknya bersama, malah di desa-desa dalam Kabupaten Kerinci "*rumah-rumah panjang*" yang ditempati oleh keluarga-keluarga, ruangan

depan dari rumah-rumah panjang tersebut pada lahirnya disebut sebagai pemilikan keluarga tertentu, namun pada batinnya adalah milik bersama dari suatu persekutuan desa.

Di bidang perekonomian khususnya dalam hal perdagangan aktifitasnya telah lama berlangsung oleh karena hasil bumi dari daerah ini merupakan barang kebutuhan dunia luar. Sekalipun demikian halnya sistem perdagangan kuno masih berlangsung juga sampai sekarang. Yang dimaksudkan itu ialah masih berlangsungnya sistem dagang tukar (menukar barang dengan barang), bukan hanya dalam jumlah atau partai besar barang, tetapi dalam hal yang kecil-kecil pun aktifitas tukar-menukar barang dengan barang dijumpai dalam kegiatan perdagangan di Jambi, berhadapan dengan itu di daerah Kabupaten Kerinci perdagangan telah berlangsung menurut perkembangan zaman, malah Kerinci di zaman dahulu telah memiliki "*mata uang sendiri*" yang dikenal dengan "*uang cincin*" Kerinci.

Di banyak sektor lainpun hubungan sosial yang berlangsung di sini sudah demikian rupa saling memberi pengaruh, sekalipun sebagai penduduk pedesaan yang agraris yang teguh memegang tradisinya, sesuatu hal yang diterima sebagai warisan/tradisi, masih tetap berlangsung dengan variasi perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan di beberapa hal sesuatu yang dahulu merupakan tradisi tetapi sesuai dengan kehendak zaman telah mendesak tradisi itu, seperti misalnya, di zaman dahulu perhubungan keluarga tersusun dalam bentuk satu garis (menurut garis ibu atau bapak), tetapi hal itu sekarang tinggal merupakan kesan-kesan, oleh karena pengaruh hubungan sosial yang lebih luas telah mengatakan susunan itu sehingga sekarang di dalam masyarakat telah memihak kepada hubungan yang dihitung dari kedua orang tua (ibu dan bapak).

Dalam hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya sudah saling meniru, oleh karena di masa anak-anak dan di masa muda bakat meniru itu terbina sedemikian rupa dalam masyarakat desa yang hubungannya yang sangat homogen itu sehingga bakat-bakat naluriyah yang dibawa sejak mula dilahirkan..

Dalam interaksi sosial sifat-sifat naluriyah sebagaimana dimaksudkan di atas berkembang, berubah karena pengalaman baru yang diperoleh dalam pendidikan dan pengajaran, malah dalam pergaulan sosial dan dalam kesempatan mendapat pendidikan dan pengajaran sifat-sifat yang tidak sosial dan anti sosial dapat berubah menjadi sifat-sifat yang sosial.

C. INDIVIDUALITAS

Suatu kenyataan yang ditemui di Indonesia bahwa sifat bersama telah berurat berakar malah akarnya telah menghunjam jauh dan dalam sekali. Sikap individualisme, yaitu sikap mengutamakan diri sendiri dari kepentingan orang lain merupakan sikap yang tercela dalam pandangan Bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut di atas juga dijumpai di desa-desa dalam Propinsi Jambi.

Sekalipun kehidupan dalam kesatuan yang bulat dalam kesatuan sebagaimana yang dimaksud dengan kolektivisme, tidaklah berarti bahwa individu tertekan sedemikian rupa untuk mengembangkan bakat kebebasan individual. Malah sebaliknya dalam faham kebersamaan itu terkandung di dalamnya prinsip menggalakkan individu untuk berkompetisi dalam hal yang paling lebih giat dan lebih mampu memberikan baktinya untuk masyarakat dalam kesatuannya.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dari kehidupan bersama dengan adanya saling berhubungan dalam masyarakat kepribadian dari warganya menjadi bertambah serta mempunyai nilai-nilai yang positif.

Di masyarakat desa dalam daerah Propinsi Jambi di dalam tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh persekutuan permasalahannya dibentangkan oleh pimpinan persekutuan dan tanggapan dari warganya diminta dalam musyawarah sebelum sesuatu menjadi keputusan kata mufakat haruslah ada sebelumnya.

Di sini sangat jelas menunjukkan bahwa kebebasan mengeluarkan fikiran dan pendapat dihargai dan dijunjung tinggi oleh persekutuan. Sebagai suatu ilustrasi dalam penulisan individualitas ini kami kemukakan di sini suatu faset dari perjuangan rakyat Kerinci mempertahankan kemerdekaan di Kerinci dari serangan penjajahan Belanda pada tahun 1903. Sampai tahun 1903 daerah Kabupaten Kerinci sekarang merupakan salah satu Negara yang merdeka. Tetangga-tetangganya telah ditaklukkan oleh Belanda dengan didahului oleh peperangan.

Niat Belanda ingin menaklukkan Negara Kerinci ini memang telah diatur dan direncanakan sejak lama, keinginan itu menjadi bertambah lagi sejak adanya Politik Penanaman Modal Swasta di daerah yang ditaklukkan. Daerah Kabupaten Kerinci merupakan daerah yang sangat sesuai untuk dijadikan proyek tanaman budi daya sebagaimana yang menjadi kebutuhan Negara Belanda.

Sebelum Belanda mengerahkan pasukannya ke Kerinci dengan maksud menaklukkan Kerinci dengan kekerasan (perang) beberapa kali Belanda telah mengirim misi diplomatiknya untuk berunding dengan pihak penguasa dalam Negeri Kerinci.

Kerapatan Besar Alam Kerinci setelah menerima pendapat/tanggapan dan kemauan dari rakyat, bahwa setiap tindakan kekerasan yang dimulai oleh Belanda tetap akan dilawan, sebab beraja pada kafir haram hukumnya.

Sejak itu ke seluruh pelosok negeri diumumkan bahwa negara Kerinci dalam keadaan rusuh. Segenap lapisan rakyat dimintakan kewaspadaannya. Menurut adat Kerinci pengumuman perang seperti tersebut di atas dalam adat dikatakan "menghanguskan emas lapik-said". Pada peristiwa itu emas lapik said dihanguskan menurut cara-cara adat dalam suatu upacara.

Bila emas lapik said ini telah dihanguskan, maka berarti bahwa perbuatan membunuh/menghilangkan nyawa orang, perbuatan melukai (penganiayaan dan perbuatan yang sama dengan itu diperbolehkan terhadap lawan berperang. Kalau dalam keadaan normal maka perbuatan-perbuatan seperti dikemukakan di atas diancam hukuman menurut Hukum Pidana Kerinci).

Serbuan militer Belanda telah mendapat perlawanan dari rakyat Kerinci. Barisan-barisan perang Kerinci dengan dipimpin oleh Imam-imam perang telah menunjukkan perlawanan mereka yang gagah berani dan semuanya telah merelakan dan memberikan milik pribadi mereka yang tertinggi.

Dari medan pertempuran oleh karena karyanya seseorang kemudian terkenal sebagai hulubalang. Setelah perang berakhir dan sampai sekarang di kalangan rakyat masih disebutkan dan dimuliakan nama-nama pejuang Kerinci antara lain Depati Parbo, Haji Fathimah, Apouk Gulun, dan lain-lain. Menurut adat Kerinci, hulubalang disandangkan gelar itu tidak dengan suatu upacara adat, tetapi gelar itu melekat pada seseorang setelah ia berprestasi gemilang atau berkarya di bidang pertahanan dan keamanan negeri.

Nama-nama seperti tertera di atas pada mulanya tidaklah terkenal seperti sekarang, tetapi sekarang mereka menjadi orang-orang terkenal dalam epos perjuangan yang gagah berani semasa Perang Kerinci yang dituturkan dari mulut ke mulut dalam masyarakat Kerinci.

Dari hal yang dikemukakan di atas bahwa individu-individu yang telah terbentuk sikap individualitas dalam diri pribadinya, dan sikap tersebut sebenarnya terbentuk dan dibentuk oleh pergaulan dalam persekutuannya, ternyata telah menghasilkan individu yang memiliki individualita, sehingga antara lain nama-nama terkenal seperti tersebut di atas adalah orang yang menganggap bahwa dia adalah pembela dan pejuang kepentingan persekutuannya.

Orang-orang antara lain namanya tertera di atas adalah orang yang memiliki kemauan dan kepercayaan pada diri sendiri dalam persatuan persekutuannya. Orang-orang tersebut mempunyai daya kreatif, self help dan oto-aktifitas guna kepentingan bersama.

Dalam daerah Propinsi Jambi pada zaman lampau individualitas itu berkembang seawajarnya dan individualisme tidak subur tumbuhnya. Hal ini memang sudah demikian adanya sesuai dengan situasi dan kondisi masa lampau itu sendiri.

Di saat sekarang, karena bermacam-macam krisis yang melanda dunia abad ke XX ini, bermacam-macam problem sosial akibat dari suatu sebab yang lain, ditambah lagi kondisi daerah Jambi sendiri (tingkat kecerdasan rakyat, perhubungan, ekonomi dan lain-lain), individualisme telah menjelma seseorang mengalami banyak rintangan untuk membentuk kepribadiannya yang mempunyai nilai yang tinggi lagi berguna untuk masa pembangunan yang dihadapi sekarang.

Kita dapat memperoleh data yang valid tentang kenyataan ini antara lain dengan mengabstraksikan semangat berkoperasi, kegiatan lembaga-lembaga sosial di pedesaan, pelayanan dalam bidang produksi, distribusi, corak perdagangan (masih dagang tukar), bidang pertanian yang masih monokultur (karet) dan lain-lain.

Optimisme tetap ada dengan dasar fikiran bahwa kolektivisme memang merupakan kepribadian penduduk pedesaan.

D. KELAKUAN INDIVIDUAL

Mengungkapkan kelakuan individuil berarti membentangkan sifat-sifat rokhani dari manusia. Dalam hal ini kita akan sampai pada suatu kesimpulan setelah kita dengan cermat menelaah segala tindakan, perbuatan, tingkah laku dari manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginnnya, hal-hal itu akan memancar suatu gambaran yang melukiskan minat se-

seorang dan pandangan hidup seseorang dan pancaran ke luar dari sifat-sifat rohani itulah yang kita tangkap.

Sudah barang tentu yang kita maksudkan dengan kelakuan ialah kebiasaan orang ber-tingkah laku di dalam masyarakat. Pembahasan mengenai masalah ini tinjauan kita tertuju kepada "sifat dan perbuatan". Di sini yang dilukiskan bagaimana sikap seseorang di daerah ini menghadapi situasi sekelilingnya dan peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya. Akan digambarkan pula perbuatan, yaitu segala daya upaya seseorang berdasarkan kehendak/kemauan dan tujuan yang hendak dicapainya. Pemaparan sikap dan perbuatan yang merupakan pancaran ke luar dari sikap rohaninya, maka dari kesimpulan itu diketahuilah kelakuan individual di daerah Jambi ini.

Adapun faktor pembawaan lahir dari seseorang sebagaimana penyelidikan ilmu pengetahuan mengatakan, bahwa hal itu dapat berkembang atau tertahan disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan faktor pihak lain ataupun individunya dalam membudayakan dirinya sendiri.

Sebuah contoh dapat dikemukakan di sini sebagai berikut: Sebagaimana dimaklumi bahwa kolektivisme adalah ciri-ciri khas penduduk pedesaan. Di desa manapun juga kita banyak menemui fakta-fakta bahwa kolektivisme itu telah melingkari dan sudah mendarah mendaging di kalangan penduduk desa.

Di setiap sektor hidup dan kehidupan faham itu diterapkan, tidak terkecualinya di pedesaan dalam daerah Propinsi Jambi.

Suatu aspek dari kehidupan manusia itu tercermin di dalam adat istiadatnya dan adat istiadat itu bila sedemikian rupa pengaruh berlakunya, maka akan lebih kukuh sehingga ia menjadi norma yang mengikat masyarakat.

Di daerah Propinsi semasa dahulu di mana faham kolektif itu masih kuat, maka kita lihat pencerminannya dalam hal hukum pewarisan di daerah ini. Semasa dahulu itu berlaku suatu pewarisan yang bersifat kolektif, di mana harta pusaka itu diwariskan kepada ahli warisnya secara bersama. Yang dibagi ialah pemakaian/pemanfaatan harta pusaka tersebut tanpa mewariskan pemilikan. Ahli waris dilimpahkan hak memakai saja atau disebut "*hak pakai*".

Dari yang tertera di atas dapatlah difahami bahwa kolektivisme itu benar-benar merupakan hal yang hidup di tengah-tengah masyarakat sini di masa dahulu. Dari contoh di atas dapatlah kita satu kesimpulan bahwa di zaman dahulu, kelakuan individual di daerah Propinsi Jambi, kuat sekali faham kegotongroyongan atau kuat sekali rasa bersama ismenya.

Tetapi keadaan seperti di atas sekarang mulai menipis di mana kelakuan individual di daerah Propinsi Jambi ini sekarang telah bergeser menjadi individualistis.

Kita dapat berkaca pada sistim pewarisan yang berlaku di daerah Propinsi Jambi di masa kini. Harta kekayaan, baik harta tersebut diterima oleh ibu/bapak dari orang tua mereka sebagai perolehannya dari harta boedel atau harta yang diperdapat oleh ibu atau Bapak sebelum mereka kawin maupun harta yang diperdapat oleh ibu dan bapak dalam

hubungannya sebagai suami istri, harta tersebut diwariskan kepada setiap anak (akhli waris) secara adil atau dikenal sebagai sistem pewarisan individual.

Ditinjau dari contoh tertera di atas didapat kesimpulan bahwa sifat kolektif yang dikatakan sebagai sifat yang sudah mendarah mendaging atau sifat yang "dibawa lahir" pada penduduk desa di Jambi ternyata telah mengalami perubahan.

Perubahan itu disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dan bila ditinjau dari segi sifat yang dibawa lahir oleh orang di pedesaan Jambi atau seperti contoh tersebut di atas yaitu "sifat kolektif" maka pengaruh-pengaruh yang dimaksud di atas adalah suatu tekanan dan rintangan terhadap suatu sifat yang telah ada dalam pembawaan. Sifat pembawaan lahir itu dapat ditekan dan dirintangi tetapi takkan dapat ditumpang.

Pengaruh yang telah menekan dan merintangi sifat kolektif sehingga menjadi individualist itu antara lain ialah terhadap segala sesuatu ditinjau dari segi materi saja sehingga memberi sifat materialistis kebendaan. Sistem pewarisan seperti yang dijalankan di atas suatu segi tinjauan di mana sistem pewarisan yang individu telah merupakan tekanan atau merintangi sifat kolektifitas yang semasa dahulu berjalan sedemikian rupa.

Sistem pewarisan yang dimaksudkan di atas merupakan salah satu saja dari unsur penekan dan perintang bagi sifat kolektif.

Semakin banyaknya unsur penekan dan perintang, akan menunjukkan semakin tipisnya sifat kolektif di satu pihak dan menunjukkan pula semakin tibanya sifat individualitas di lain pihak. Begitulah kita melihat dalam daerah Propinsi Jambi ini bahwa individu-individu yang mendiami daerah Pantai atau daerah perairan sifat individualis lebih menonjol, di sini kita melihat bahwa hubungan dalam pergaulan masyarakatnya berdasarkan keuntungan yang bisa diperoleh yang dinilai dari segi materi.

Di sini dalam perjumpaan sehari-hari, pembicaraan dimulai orang dengan "Apo lokak", (Apo = apa, lokak = sesuatu keuntungan yang bisa diperoleh).

Semakin ke pedalaman sifat individualistis ini semakin menipis, dengan pengertian bahwa di daerah pedalaman Jambi ini sifat kolektif sudah mulai goyah. Faktor perekonomian merupakan salah satu faktor yang lebih banyak menentukan dalam pembentukan kelakuan individual.

Di dalam perekonomian daerah Propinsi Jambi, ternyata sampai sekarang "karet" memegang peranan yang sangat penting. Di seluruh daerah tingkat II terkecuali di Kerinci kegiatan penduduk adalah di sektor karet (monokultur).

Sekarang Pemerintah telah memulai usaha untuk menganekaragamkan tanaman perkebunan di samping merobah hutan karet menjadi perkebunan karet yang intensif. Tujuan usaha tersebut ialah untuk menaikkan taraf hidup para petani. Tindakan atau langkah yang diambil itu merupakan suatu usaha dalam memberi daya pengaruh dari luar sehingga *mental attitude* para petani daerah ini akan menjadi berubah ke arah yang lebih maju sesuai dengan yang dikehendaki oleh perkembangan zaman. Antara lain sikap mental yang diharapkan akan berubah itu ialah merubah pola berfikir tradisional di bidang pertanian dan penye-

suaikannya dengan kemajuan teknologi pertanian, merubah sikap mental agar menjadi petani yang rajin, kreatif dan aktif dan dalam hal ini merupakan tindakan untuk mengembalikan *mental attitude* petani daerah ini dari pengaruh buruk zaman kupon kepada petani karet yang punya pandangan masa depan.

Pengaruh zaman kupon yang dimaksudkan di atas sudah sedemikian buruknya sehingga suatu bentuk kelakuan individual di daerah ini "tahan menderita kemiskinan dan kepahitan hidup" tanpa ada usaha untuk memperbaikinya.

Menurut penyelidikan Balai Penelitian Perkebunan Bogor dalam Pelita I, bahwa rata-rata keluarga petani karet di daerah ini mempunyai areal kebun karet seluas $\pm 2\frac{1}{2}$ ha. Kalau kebun karet seluas areal tersebut merupakan kebun karet yang intensif, maka hasilnya dapatlah mencapai ± 2.500 kg/tahun karet kering. Dalam keadaan harga karet yang relatif sedang maka karet sebanyak 2.500 kg itu dapat mendatangkan uang untuk memilikinya sebesar Rp. 100.000,— setahun. Jadi sebulan penghasilan keluarga petani itu kurang dari Rp. 10.000,—

Dari data tersebut dapatlah dibayangkan bagaimana serba kekurangan yang diderita oleh keluarga tani tersebut dan hasil sebesar Rp. 10.000,— itu akan diperoleh bila kebun karet itu dipelihara dengan intensif.

Dari hasil penelitian Balai Penelitian Perkebunan Bogor diketahui pula bahwa bila keluarga tani itu bekerja delapan jam satu hari, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengolah/memungut hasil kebunnya hanya diperlukan 170 hari kerja dalam 1 tahun. Hari-hari dalam setahun yang lain kurang dimanfaatkan untuk suatu tindakan yang bernilai ekonomis oleh petani-petani karet Jambi.

Kebijaksanaan atau usaha yang dilaksanakan oleh Pemerintah di daerah Jambi sekarang dalam hal menganekaragamkan tanaman perkebunan sangat dirasakan sekali kemanfaatannya oleh karena usaha tersebut akan menaikkan taraf hidup penduduk dan di dalamnya terkandung suatu tindakan untuk merubah kelakuan individual menjadi hidup yang rajin dan menuliskan kerja.

Di daerah Kerinci berlainan halnya. Di sini sejak dahulu, orang-orang lebih suka membagi-bagi tipe manusia menurut karakternya. Di Kerinci orang lebih cenderung untuk menghubungkan bentuk tubuhnya atau wajah manusia itu dengan kelakuan atau tabiatnya. Dalam bahasa daerah di sini umpamanya dikatakan "*pangkang pumang*", *manan pumang sande itoh pulao kalaskoun*" artinya bagaimana rupa, seperti itu perangai.

Segala tingkah laku yang tidak diinginkan diancam dengan hukuman dan hal itu dapat dilihat dalam hukum pidana adat daerah ini. Selain itu sesuatu kelakuan individual yang dipandang pertentangan dengan masyarakat, di kalangan rakyat perbuatan itu selalu menjadi buah mulut. Hal semacam itu juga berlangsung di daerah lainnya di Jambi dan dalam bahasa daerah Jambi disebut "gunjing". Adanya kebiasaan gunjing itu dapatlah berarti suatu usaha preventif bagi berkembangnya kelakuan individual yang negatif sifatnya.

Di daerah Kerinci kekayaan seseorang tidak menjadi faktor yang menentukan untuk kedudukan sosialnya, tetapi yang sangat menentukan ialah jasa yang diberikan seseorang kepada masyarakat lingkungannya.

Sekalipun pengaruh-pengaruh modernisasi, kemajuan di segala lapangan, teknologi, percampurbauran dengan orang luar daerah ini, dan lain-lain, namun keakraban dari masyarakatnya masih relatif utuh. Malah sehubungan dengan hal ini ada suatu hal yang menarik perhatian kita, bahwa dari orang-orang luar daerah ini datang merantau atau bertempat tinggal di daerah ini untuk beberapa lama dan kemudian mereka pindah merantau ke daerah lain, ternyata di daerah perantauan mereka yang baru, mereka merasa akrab sekali dengan orang-orang lain yang semasa dahulu pernah bergaul sebagai perantau di daerah Kerinci.

Sebagai pentup akan dipaparkan pula kelakuan individual orang Kubu yang dikenal sebagai penduduk yang masih sangat primitif yang bertempat tinggal dalam Propinsi Jambi.

Terhadap orang-orang Kubu ini oleh pemerintah kita telah digiatkan suatu usaha mensivilisasikannya. Barangkali istilah sivilisasi tidaklah tepat untuk ini.

Kelakuan individual orang-orang Kubu yang mereka menamakan dirinya "Suku Anak Dalam" itu sebenarnya bukanlah tidak bermasyarakat.

Kelakuan individu mereka itu malah sangat akrab sekali faham kemasyarakatannya. Cuma saja tempo dulu mereka tidak mau bergaul intim dengan masyarakat yang bertempat tinggal di dusun-dusun di tepi hutan tempat tinggal mereka. Orang-orang Kubu ini mengasingkan diri mereka dari kemajuan zaman namun kelakuan individual mereka banyak yang mempunyai nilai-nilai yang positif.

Mereka masih setia dengan janji, mereka sangat jujur, faham kegotongroyongan masih mereka terapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka. Sifat-sifat yang positif yang menjadi identitas mereka itu mereka laksanakan, oleh karena mereka harus berbuat demikian dan penyimpangan dari hal ini, mereka akan mendapat hal-hal yang tidak diinginkan sesuai dengan pandangan magis religius mereka.

Orang-orang Kubu ini sangat hormat kepada orang tua mereka. Pada suatu ketika yang telah lampau, penulis kebetulan bertemu dengan seorang Kubu yang masih muda. Kubu ini rupanya akan pulang ke hutan di mana istri dan anak-anaknya tinggal. Ia baru pulang dari hutan tempat tinggal orang tuanya. Dari wawancara diketahui bahwa kemarin si Kubu itu mendapat hasil buruan berupa seekor babi hutan yang besar, dan beberapa ekor kancil serta binatang lainnya. Oleh karena dia telah berhasil maka binatang hasil buruannya itu sebahagian diantarkannya kepada orang tuanya.

Dari wawancara singkat diperoleh keterangan bahwa mereka orang-orang Kubu harus berlaku demikian, kalau menginginkan keberhasilan dalam berusaha. Jadi kelakuan individual yang seperti ini sebenarnya mempunyai nilai-nilai yang tinggi dan baik untuk diperthankan dan dikembangkan.

Jawatan yang menangani persoalan mensivilisasikan suku Anak Dalam ini (Kubu) tentu sudah mempunyai petunjuk-petunjuk dan tata kerja sehingga usaha pemasyarakatan suku Anak Dalam ini mencapai tujuan seperti yang diidamkan oleh negara kita.

E. OTORITAS DAN KEPEMIMPINAN

Sejak zaman penjajahan Belanda sampai di zaman Indonesia Merdeka oleh karena ber-sumber kepada undang-undang yang sama maka terdapatlah banyak kesamaan tentang otoritas dan kepemimpinan dengan daerah-daerah lain.

Otoritas dan kepemimpinan yang khas Jambi dapat kita ketahui bila kita membalik-balikkan lembaran sejarah ke masa sebelum penjajah Belanda memakzulkan Kesultanan Jambi dan Negara Depati IV Alam Kerinci.

Sebelum penjajahan Belanda datang ke sini, di daerah ini terdapat dua kerajaan yang masing-masingnya berdiri berdaulat dan sebagai dua negara yang bertetangga, antara kedua negara ini terjalin suatu persahabatan yang amat akrab.

Negara Depati IV Alam Kerinci dapat ditaklukkan penjajah Belanda, setelah pasukan Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat dan mengasingkan pahlawan perangnya Depati Parbo.

Kesultanan Jambi yang berwilayah di daerah dataran rendah, setelah berperang puluhan tahun, akhirnya terpaksa juga berlutu di bawah senjata penjajah Belanda yang serba lengkap dan modern. Sultan Jambi waktu itu, yaitu Sultan Thaha Syaifuddin lebih banyak di medan pertempuran dari pada di istananya. Sekalipun dalam umur lanjut, namun tetap berjuang di medan tempur melawan penjajah.

Dari dua negara tersebut di atas, sekarang kita masih dapat melihat pantulan zaman keemasan sejarah dan kebudayaan lampau di daerah ini.

Warisan kebudayaan dari masa lampau itu tinggi nilainya dan banyak unsur-unsur yang positif yang kita perlukan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa kita seterusnya.

Zaman lampau yang orangnya serba sederhana itu dapat menyusun dan menerapkan ide-ide untuk kesejahteraan dan keadilan masyarakatnya bahkan dari hasil fikiran yang kita warisi dari mereka, banyak yang baik untuk kita teladani.

Kesederhanaan pemimpin-pemimpin zaman dahulu itu dalam banyak hal serta ke-jituan otoritas dan kepemimpinanlah yang telah menghasilkan karya besar untuk masyarakatnya.

Sultan Jambi dalam menjalankan tugas kewajibannya, dibantu oleh Dewan Patih Luar dan Dewan Patih Dalam. Dewan Patih Dalam beranggotakan enam orang pangeran-pangeran dengan diketuai oleh Pangeran Ratu. Dewan Patih Luar juga beranggotakan enam orang dan keenam orang itu adalah para pengerah dan dalah seorang dari mereka yaitu yang ter-tua menjadi ketua dewan.

Kedua Dewan ini kalau bergabung dinamakan "Kerapatan Yang Duabelas". Dewan Patih Dalam dan Dewan Patih Luar anggota-anggotanya ditunjuk oleh Sultan. Dasar dari penganugerahan jabatan itu ialah kecakapan dan kebijaksanaan seseorang selaku pemimpin

masyarakat di wilayahnya. Pada mulanya para anggota dari Kerapatan Duabelas itu diambil Sultan dari kalangan keraton dan perban. Pada masa-masa terakhir pada anggota diambil juga dari kalangan orang kebanyakan yang dianggap mempunyai kecakapan.

Segala perintah Sultan diterima oleh Patih Luar melalui Patih Dalam. Perintah tersebut diteruskan oleh Dewan Patih Luar kepada pemimpin-pemimpin wilayah kerajaan yang duabelas, kemudian kepada Jenang dan akhirnya disampaikan kepada rakyat.

Semasa kesultanan Jambi, Sultan Dengan Dewan Patih Luar dan Dewan Patih Dalam serta Jenang di daerah dan kepala-kepala Batin merupakan Pemerintah dalam arti yang luas (*regering*).

Adapun lapangan pekerjaan yang diatur antara lain:

1. Pemerintahan dalam arti sempit (*bestuur*),
2. Segala hal persoalan kehakiman (*mengadili*),
3. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan dan kesejahteraan rakyat, dan
4. Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan perkembangan agama Islam dan lain-lain.

Selanjutnya di bawah ini kami paparkan dengan serba ringkas "Otoritas dan kepemimpinan" di daerah pedalaman dari propinsi ini.

Sebagaimana telah diuraikan di daerah pedalaman Jambi sekarang ini terdapat sebuah negara. Mula-mula kita mengenal zaman Sigindo, kemudian terkenal negara Depati IV di Kerinci dan pemerintahan Depati Nan III di baruh (Kabupaten Sarko sekarang).

Bila kita melihat dua bagian yang tersebut di atas struktur masyarakatnya, adat-istiadat, tata pemerintahan adatnya dan lain-lain pada azasnya sama saja dan bila terdapat perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah dalam hal yang tidak prinsipil dan perubahan itu disebabkan oleh pengaruh dari luar.

Maka dengan alasan itu dalam uraian ini kami akan memaparkan saja menurut keadaan yang terdapat dalam Negara Depati IV Alam Kerinci. Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa adat-istiadat, hukum adat dan kebudayaan yang berasal dari Negara Depati IV Alam Kerinci sampai sekarang masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Kerinci.

Hal yang menarik perhatian bahwa sekarang dalam hal persengketaan/perkara perdata di kalangan rakyat Kerinci, rakyatnya selalu meminta penyelesaiannya kepada pemimpin mereka (*tenggenai*, *ninik mamak*/kepala lurah, kepala dusun dan lain-lain). Pemimpin-pemimpin rakyat yang diminta menangani penyelesaian itu, senantiasa mengambil perhatian, *mengadili* dan memutuskan perkara yang diajukan oleh anak buah atau rakyat yang dipimpinnya.

Eksekusi keputusan tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya menurut keputusan, dan pihak-pihak yang bersengketa.

Pada umumnya merasa puas dengan keputusan yang dibentuk oleh pemimpin mereka. Di dalam hal perkara pidana yang ringan sifatnya proses seperti tersebut di atas sampai sekarang masih banyak berlangsung di daerah Kerinci. Pemimpin-pemimpin dalam dusun ter-

sebut menjadikan dan memutuskan perkara menurut cara-cara adat dan hukum yang dipakai adalah hukum adat Kerinci. Sepanjang kenyataan Pemerintah tetap memberi kesempatan untuk tetap berlangsungnya hal-hal tersebut di atas.

Suatu peristiwa pembunuhan yang terjadi tahun 1962 di Kemendapoan Siulak (Kecamatan Gunung Kerinci) si pelaku diproses menurut hukum yang berlaku di negara kita (RI). dan kemudian si pelaku karena kejahatannya itu dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Negeri yang mengadili perkara tersebut. Tetapi suatu hal yang menarik perhatian bahwa berdasarkan hukum adat Kerinci apabila seseorang yang telah melakukan pembunuhan atau penganiayaan, maka si pelaku atau keluarga/famili si pelaku harus menyerahkan sebilah keris dan sekayu (1 pease) kain putih kepada keluarga/famili pihak korban sebagai tanda atau pernyataan bersalah dan penyerahan barang tersebut di atas haruslah di hadapan pemimpin kedua belah pihak.

Mungkin dengan rasio bahwa membiarkan hal melaksanakan menurut sepanjang adat seperti tersebut di atas, akan menciptakan suasana tenang dan tidak ada dendam antara pihak pelaku dan pihak korban, oleh karena perasaan hukumnya terpenuhi, dan perbuatan tersebut tidak memberi akibat menyampingkan hukum yang berlaku di negara kita sekarang.

Dari contoh tersebut di atas sekalipun tidak mencakup banyak segi dalam kehidupan masyarakat di Kerinci, kiranya dapatlah menggambarkan bagaimana kenyataan yang masih dijumpai sekarang serta bagaimana peranan pemimpin di daerah ini dan kesetiaan rakyat dalam menuruti hal-hal yang sudah digariskan oleh pemimpin mereka.

Menurut tata negara adat Kerinci bahwa tumbi/keluarga dikepalai oleh Bapak, perut dikepalai oleh tengganai (Saudara ibu yang laki-laki), lurah (larik) dikepalai oleh ninik mamak atau rio, dusun dikepalai oleh Kepala Dusun dan kemendapoan dikepalai oleh Kepala Mendapo. Di daerah Kedepatian III Dibaruh daerah yang setingkat dengan Kemendapoan disebut Marga dan dikepalai oleh Kepala Marga atau disebut juga Pasirah.

Pemimpin-pemimpin menurut eselonnya itu selain dari pemimpin tumbi (keluarga) dipilih langsung oleh rakyatnya. Pemimpin-pemimpin itu didampingi oleh orang-orang lain untuk menjadi pembantu dan atau penasehatnya (*kembo rekan*).

Kepala dusun selain di dampingi oleh para ninik mamak dalam dusunnya ia juga didampingi oleh alim Ulama, Cerdik Pandai dan orang tua yang kaya dengan pengalaman-pengalaman.

Begitu pula ninik mamak (kepala suatu lurah/larik) dalam melaksanakan tugasnya selain didampingi para tengganai (disebut dengan istilah: Ninik Mamak Tunggu Waris) dia didampingi pula oleh orang tua-tua yang kaya dengan pengalaman-pengalaman, Imam dan Pegawai Mesjid (Alim Ulama) dan para cendekiawan.

Pemimpin (Tengganai, Kepala dari lurah, Kepala dusun dan Kepala Mendapo) adalah mereka yang memimpin administratif pemerintahan menurut Tata Negara Adat Kerinci. Jadi mereka yang tersebut di atas adalah pemimpin sebagai pejabat yang diangkat oleh rakyatnya untuk menduduki suatu jabatan dalam organisasi masyarakat. Pemimpin tersebut

bertindak ke dalam masyarakatnya mengatur dan berbuat sesuai dengan kemauan dari masyarakat itu sendiri sedangkan ke luar pemimpin tersebut bertindak mewakili masyarakat yang dipimpinnya.

Kemauan dari rakyat dinyatakan dalam permusyawaratan (rapat tengganai, rapat lurah/larik, rapat dusun, rapat di tanah mendapo, rapat di hamparan besar "Tanah Rawang" dan rapat di hamparan besar di Sanggaran Agung/Tanah Kedipan).

Suatu kenyataan yang masih dapat kita temui dan tetap dilaksanakan sampai sekarang bahwa mesjid ternyata memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Kerinci. Di Mesjid orang sholat berjemaah dan pengajian-pengajian diselenggarakan untuk umum secara kontinu di situ selain hal-hal tersebut di atas mesjid merupakan salah satu tempat bertemu dan berkumpul bermusyawarat bagi pemimpin masyarakat. Sekurang-kurangnya sekali seminggu yaitu pada hari Jumat para pemimpin masyarakat dapat bertemu di Mesjid. Jadi seorang pemimpin masyarakat di Kerinci adalah seorang yang selalu dekat dengan mesjid. Keputusan-keputusan diambil dengan suara bulat dalam permusyawaratan.

Selain pemimpin-pemimpin tersebut di atas di Kerinci terdapat pula pemimpin dalam katagori lain. Di sini ada dan selalu ada, orang yang bukan menjabat kedudukan seperti tersebut di atas tetapi mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakatnya. Orang-orang tersebut menjadi berpengaruh oleh karena orang tersebut telah banyak menunjukkan prestasi kerjanya, karyanya dan mencurahkan perhatiannya untuk kemajuan masyarakat. Orang seperti itu disegani dan dicintai oleh masyarakat dan setiap ada hal-hal penting mereka diajak dan dimintakan pendapat/buah pikirannya.

Oleh karena memang wataknya, pendapat/buah pikiran tetap diberikannya diminta atau tidak diminta, apa lagi kalau sudah diminta, malah orang yang dimaksud dermawan sekali.

Di Kerinci seorang pemimpin (tokoh) atau jago masyarakat memang dilambangkan sebagai jago yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna. Dia harus:

1. *Lanzaing ku kouk* = Nyaring kokonya. (Berilmu, dapat menyampaikan alam pikiran dan juru bicara dari masyarakatnya).
2. *Gpeuk badoannya* = Gemuk badannya. (Fisiknya sehat/kuat atau tidak berpenyakit).
3. *Simba ikou* = Lebat dan panjang ekornya. (Serba membuat jasa dan dermawan).

Perlu dicatat di sini, bahwa jabatan Kepala Mendapo, Kepala Dusun, dan Ninik Mamak Kepala Lurah/Larik, dilaksanakan pemilihannya menurut tempo waktu yang ditetapkan terlebih dahulu. Sementara itu Ninik Mamak Tunggu Waris dipilih dan diangkat dalam suatu upacara Adat (Kenduri SKO). Kenduri SKO itu adalah suatu pesta rakyat dengan memotong sapi atau korban dan lain-lain dan menghadirkan segenap rakyat dari kampung itu dan dusun-dusun yang berdekatan serta kerabat yang ada hubungan darah sekalipun jauh sekali tempat tinggalnya.

Dalam hal Ninik Mamak Tunggu Waris ini tidak boleh vakum. Manakala seseorang Ninik Mamak Tunggu Waris meninggal dunia maka penggantinya yang terpilih diangkat sesudah pemakaman ninik mamak tunggu waris yang wafat itu dan diselenggarakan dengan suatu upacara di atas pusara yang meninggal dunia.

Yang dilukiskan di atas adalah keadaan dari tingkatan Kemendapoan sampai ke tingkatan bawahannya yaitu Dusun, Lurah/larik, Kelebu dan Tumbi (keluarga). Tingkatan di atas dari Mendapo dan selanjutnya tidak perlu kami ulas lagi karena dalam bab-bab terdahulu hal-hal berkenaan dengan Negara Depati Ber IV Alam Kerinci telah dijelaskan.

BAB VII

PEMENCARAN INFORMASI

PENDAHULUAN

Dalam pemencaran informasi dalam daerah Jambi ini, mau tidak mau haruslah diperhatikan tentang geografi Daerah Jambi itu sendiri, yang mana ia terdiri dari tempat yang jarang sekali (berjauhan) satu sama lainnya. Dengan demikian tentu saja dalam pemencaran informasi ini sangat memerlukan tenaga dan petugas-petugas yang ampuh untuk melaksanakannya secara berhasil baik, lebih-lebih di bidang pemerintahan dan lain-lainnya.

Di samping itu tidak pula lupa tentang daya kemampuan dan masyarakat banyak untuk dapat mengikuti perkembangan informasi tersebut, baik dengan saluran-saluran yang ada maupun dengan saluran-saluran secara lisan/face to face. Inilah yang diharapkan dengan adanya peralatan modern ini, dengan tidak pula melupakan faktor kemampuan masyarakat.

Komunikasi ini perlu diadakan dan diperluas dengan masyarakat, di mana diadakan secara timbal balik antara Pemerintah dengan masyarakat, sekaligus pula untuk tercapainya stabilitas ekonomi dan politik di daerah. Dengan demikian penerangan yang dapat ditampung oleh masyarakat itu sendiri baik dengan secara mengadakan dialog langsung maupun tidak langsung atau yang disebut komunikasi dua arah.

Untuk itu diperlukanlah hal-hal sebagai berikut :

- A. Pers.
- B. Radio dan TV Radio Daerah.
- C. Film, dan
- D. Media informasi lainnya.

A. PERS

Kegiatan pers di daerah ini belumlah dapat dikatakan efektif, karena belum adanya penerbitan surat kabar secara umum. Namun demikian bidang pers di daerah Jambi ini telah

ada semenjak berdirinya Propinsi Jambi, walaupun bersifat *Korespondensi* antara wartawan-wartawan yang ada di daerah dengan surat-surat kabar yang terbit dalam daerah terutama di Jakarta, dan Palembang dan Padang serta daerah-daerah lainnya.

Mengingat perlu adanya pers sebagai alat komunikasi yang cepat meluas, murah serta menarik perhatian masyarakat, maka perlu sekali berdirinya sebuah percetakan yang representatif maupun yang mampu untuk mencetak surat kabar harian. Di Jambi sekarang ini telah ada sebuah percetakan daerah dan beberapa percetakan swasta walaupun nilainya agak tinggi. Di Jawatan-jawatan Pemerintah juga ada pengeluaran berita dengan secara bulletin, secara stensilan, terutama di Jawatan Penerangan yang menyebarkan berita-berita secara meluas ke masyarakat di desa-desa.

Dengan perkataan lain mass media bukanlah kosong, karena hal ini juga ditangani oleh Bagian Humas Kantor Gubernur KDH Propinsi Jambi yang antara lain: Majalah Sitimang Jambi, brosur-brosur yang memuat berita setempat dan lain-lain.

Mingguan yang ada di Propinsi Jambi dewasa ini adalah mingguan *Warta Masa, Independent, Perdagangan dan Industri, dan Ampera*. Selain dari pada itu, di Jambi didatangkan koran-koran dari Jakarta, dan kota-kota lain, yang masih sempat dibaca pada waktunya, karena komunikasi dari Jakarta lancar.

B. RADIO DAN TELEVISI

1. Radio

Di daerah Jambi terdapat sebuah Stasiun Radio yaitu: Studio RRI Jambi, dan beberapa buah pemancar Radio yang ditangani oleh Pemerintah-pemerintah Kabupaten, dan beberapa buah pemancar-pemancar swasta atau yang disebut radio Amatir.

Radio mempunyai peranan penting dalam penyampaian:

- a. Pemberitaan Umum, seperti berita pembangunan, siaran Bimas dan siaran pedesaan.
- b. Berita keluarga seperti berita kematian, berita kelahiran, berita upacara selamat dan lain-lainnya.
- c. Berita panggilan/pengumuman-pengumuman/pemberitahuan/instruksi dan lain-lain.
- d. Radio gram.
- e. Hiburan-hiruban.
- f. dan lain-lainnya.

Dipandang dari kepentingan daerah Kabupaten pemancaran yang ada sekarang ini sudah memadai. Tetapi dipandang dari segi perkembangannya pada masa mendatang sehubungan dengan strategis Studio RRI Jambi, dalam hubungan dengan kota-kota lain di Sumatera dan dengan luar negeri, yaitu Malaysia dan Singapura, sangat perlu adanya peningkatan kapasitas pemancaran yang ada sekarang ini. Dalam hal ini siaran ini RRI Studio Jambi mendapat saingan berat dari Studio Malaysia dan Singapura, lebih-lebih di bidang siaran hiburan.

Pada umumnya kekuatan pemancaran studio Malaysia dan Singapura jauh lebih besar dari kekuatan studio RRI Jambi. Dengan demikian masyarakat terutama yang jauh dari kota Jambi, lebih senang mendengar siaran studio negara tetangga tersebut dan juga studio yang ada di kota besar seperti Palembang, Jakarta dan lain-lain.

Studio RRI Jambi berkekuatan tidak terlalu besar dan dewasa ini studio tersebut sedang dalam tahap perkembangan pembangunannya. Di daerah Jambi, berita melalui Radio inilah yang agak merata sampai kepada masyarakat, karena penyampaian yang secara cepat dan tetap. Masyarakat di desa-desa banyak sekali yang mempunyai radio, sampai ke kebun-kebun, sambil mereka bekerja, mereka juga dapat mendengarkan berita-berita yang disampaikan oleh RRI Jambi.

Jika dibandingkan dengan koran-koran atau majalah-majalah yang walaupun ada di ibukota Propinsi, tetapi pengirimannya ke desa-desa akan memakan waktu yang lama, sehingga setiap berita itu selalu akan terlambat sampai kepada mereka.

2. Televisi:

Stasiun televisi di daerah Jambi belum ada, tetapi dalam daerah Jambi terutama di ibukota Propinsi Jambi dan daerah sekitarnya dan Kabupaten Tanjung Jabung banyak sekali terdapat pesawat TV. Pada umumnya yang dapat ditangkap hanyalah siaran TV dari negara tetangga Malaysia dan Singapura, karena jaraknya yang dekat dan kapasitasnya yang cukup besar untuk ditangkap di daerah Jambi. Dan siaran TV dalam negeri yang dapat ditangkap ialah dari stasiun TV Palembang. Karena itu kami rasa sangat perlu diadakan sebuah stasiun Tranemisi di ibukota Propinsi Jambi, sehingga dapat mengikuti siaran TV Jakarta. Kalau tidak demikian tentu akan mempengaruhi banyak sedikitnya kepada perkembangan kehidupan dan kebudayaan bangsa sendiri. Hal ini perlu sekali diperhatikan. Kita juga merasa gembira bahwa pada waktu akhir ini terdengar berita akan dibukanya suatu pemancar TV di Jambi, dan telah didatangkan petugas-petugas dari pusat untuk mensurvei tempatnya. Mudah-mudahan hal tersebut direalisasikan dalam waktu yang tidak begitu lama.

3. Telex dan Telegrap

Telex di daerah Jambi hanya ada pada Pemda. Hubungan dengan Telex ini hanya dilakukan dengan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan sebagainya.

4. Telegrap

Ada beberapa buah di Jambi yaitu di ibukota Propinsi Jambi dan ibukota Kabupaten.

5. Telepon

Hubungan telepon di daerah Jambi, yaitu di kota-kota, boleh dikatakan lancar. Di ibukota Propinsi Jambi telah ada Kantor Telepon Otomat yang didirikan pada tahun 1973.

C. FILM

Di daerah Jambi tidak ada Studio Film. Kebudayaan film-film yang diputar di bioskop daerah Jambi adalah film buatan dalam negeri (Jakarta) dan film-film infort seperti film India, Hongkong, Eropah, Amerika, Jepang dan lain-lainnya.

Pada umumnya film-film yang disukai masyarakat Jambi, adalah film yang bersifat hiburan dan pendidikan, seperti film Amerika, India, Hongkong, dan film Indonesia sendiri.

Di ibukota Propinsi terdapat 4 (empat) buah gedung bioskop. Bioskop-bioskop ini kadang-kadang di samping dipakai untuk pertunjukan film juga dipakai untuk pertunjukan Kesenian, baik kesenian daerah Jambi sendiri, maupun kesenian daerah lainnya.

Di ibukota lainnya yang mempunyai bioskop ialah ibukota Kabupaten saja, yaitu masing-masing satu buah. Di samping pementasan film di bioskop tersebut ada pula usaha dari Jawatan Penerangan untuk mengadakan pemutaran film keliling, baik di ibukota Propinsi sendiri maupun di kota-kota Tingkat II dan kecamatan.

Adapun film yang diputar umumnya film dokumentasi.

D. MEDIA INFORMASI LAINNYA

Tentang media informasi ini, di samping majalah, surat kabar, film, Radio serta TV juga dapat berupa:

1. *Pameran*: Pembangunan yang menggambarkan tentang pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan masyarakat.
2. *Team penerangan*: Yang merupakan juru penerangan yang mobil masuk dan ke luar desa, dalam mengutarakan sesuatu sesuai dengan kehendak Pemerintah mengenai pembangunan sekarang ini.
3. *Team Kesenian*.
4. *Penerangan secara Face to fase*: Yang dilaksanakan oleh Jawatan Penerangan sendiri melalui dari unit Propinsi, Kabupaten, Wilayah, sampai ke desa-desa.

BAB VIII

KESEJAHTERAAN RAKYAT

A. STANDAR HIDUP

Sebelum kami tinjau tingkat kehidupan di Kotamadya Jambi, ada baiknya terlebih dahulu kami tinjau tingkat kehidupan di tiap-tiap Kabupaten, karena kehidupan untuk seluruh Propinsi Jambi sudah jelas tidak bisa terlepas dari bahagian-bahagian kabupaten, karena tiap-tiap kabupaten tersebut adalah termasuk Propinsi Jambi.

Pertama kali kami akan lebih dahulu meninjau dari Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo, pada umumnya tingkat kehidupan dan mata pencaharian di ketika kabupaten ini adalah sama, di mana penghidupan mereka tergantung pada karet, ada juga yang lain tetapi hanya tidak dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, tetapi kehidupan rakyat secara rutin adalah tergantung pada karet yang mereka kerjakan untuk mata pencaharian tetap. Mata pencaharian ini ada baiknya dan ada pula kelemahannya seperti yang dapat kita lihat sendiri apabila harga karet itu melonjak tinggi, maka kehidupan rakyat boleh dikatakan menjadi mewah. Ini dapat kita lihat waktu mereka pergi ke kota untuk berbelanja dan segala apa keinginannya dapat dibelinya dengan tidak memperdulikan amat harganya. Kita lihat pula sebaliknya jika harga karet menjadi menurun, hidup mereka nampaknya sangat menurun pula bahkan mereka jarang berbelanja ke kota, apabila di waktu musim penghujan mereka itu terpaksa tinggal di rumah karena tidak dapat untuk memotong getahnya. Dan untuk menutupi kebutuhan mereka sehari-hari terpaksa mereka berhutang di toke-toke yang akan dibayar apabila musim panas datang dengan arti kata pencaharian rakyat masih terikat dengan keadaan musim, sedangkan penghasilan selama mereka memotong getah di musim panas hasilnya diperuntukkan untuk menutupi utang mereka tadi bahkan ketekoran lebih banyak lagi.

Tapi di samping karet rakyat juga mengeluarkan kayu balok, sudah tentu pencaharian semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai standar hidup yang terus-menerus karena kayu-kayuan balok yang ditebang itu tidak ada pergantian dengan tanaman lain, sehingga bisa menimbulkan akibat-akibat seperti tanah menjadi gundul yang dapat mengakibatkan timbul banjir dan kemungkinan juga pasaran permintaan menjadi kurang.

Kemudian lagi kita akan meninjau dari Kabupaten Kerinci sebelumnya ada baiknya kita lebih dahulu memperkenalkan tentang daerah dan geografis di Kabupaten Kerinci.

Kerinci adalah sebuah kabupaten yang termasuk pada daerah Propinsi Jambi, daerah ini merupakan sebuah dataran tinggi (700 m dari permukaan laut dengan temperatur harian 20°C). Dengan demikian hawanya sejuk, tanahnya subur, luas daerah ini 4200 km^2 dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan (Sumbar).
2. Sebelah timur dengan Kabupaten Sarko Bungo Tebo (Jambi).
3. Sebelah utara dengan Kabupaten Solok (Sumbar).
4. Sebelah selatan dengan Bengkulu Utara.

Kabupaten Kerinci dewasa ini terbagi atas enam Wilayah Kecamatan yang masing-masing terbagi lagi atas daerah-daerah Kemendapoan (Kewalian) atau Kengerian ibukotanya adalah Sungai Penuh.

Melihat kepada reliefnya Kerinci ini menyerupai sebuah kawah yang besar, karena ia dikelilingi oleh deretan pergunungan (Bukit Barisan) dengan beberapa buah puncaknya yang tinggi antara lain Gunung Kerinci (3805 m) yang merupakan gunung yang tertinggi di Sumatera dan banyak lagi gunung-gunung yang lain. Di lembah-lembah terdapat sungai-sungai antaranya yang mengalir ke danau Kerinci adalah Batang Merao, sedangkan yang mengalir dari Danau Kerinci ke luar adalah Batang Merangin yang merupakan anak Batang Hari yang melalui Jambi mengalir ke Selat Berhala.

Di tengah-tengah daerah Kerinci ini terhamparlah sawah yang subur yang terbenteng dari utara ke selatan, dan cara pengerjaan sawah di sini, penanaman padi dilaksanakan dua kali setahun, cara mereka mengerjakan sawah masih sangat sederhana, sejumlah kerbau digiring ke sawah untuk membajak sehingga dapat ditanami. Hasil sawah lebih dahulu disimpan di pondok-pondok di sawah lalu dibawa ke lumbung-lumbung padi, sedangkan perkubunan rakyat terdapat di kaki-kaki pergunungan yang subur itu. Pada waktu sekarang ini masih banyak tanah yang belum diolah atau ditanami oleh penduduk, dan faktor geografi ini perlu kami terangkan mengingat hubungan dengan mata pencaharian rakyat, dan faktor kesuburan ini sangat banyak membantu rakyat Kerinci dalam menanam tanaman keras, baik peningkatan pendapatan hasil pertanian rakyat.

Sebagaimana pula yang telah kita ketahui bahwa daerah Kerinci itu adalah termasuk daerah pedalaman, yang penduduknya 187.000 orang, sebagian hidup dari pertanian. Hasil pertanian yang terpenting ialah padi, kulit manis (casia vera) dan kopi robusta; kedua hasil yang belakangan ini mempunyai kwalitet sendiri yang terkenal yakni casea vera Kerinci dan robusta Kerinci. Di samping hasil-hasil tadi daerah Kerinci juga menghasilkan teh yang terutama terdapat di daerah Kayu Aro (sekarang ini diusahakan oleh PNP Kayu Aro). Hasil pertanian yang lainnya adalah bawang, lada, kentang, tembakau, yang merupakan hasil tambahan bagi penduduk.

Kecuali sebagai petani banyak pula penduduk Kerinci yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang (terutama yang berasal dari Minangkabau, adapun orang Cina dan India), berternak (kerbau, sapi, kambing dan biri-biri), menangkap ikan di danau Kerinci dan di

sungai-sungai dan sebagai buruh pada perusahaan negara perkebunan (PNP) Kayu Aro. Hutan-hutan di daerah Kerinci menghasilkan berjenis-jenis kayu, rotan, damar, binatang-binatang buruan dan burung.

Penghidupan sebagai petani adalah lanjutan dari penghidupan nenek moyang mereka dahulu, hasil-hasil itu banyak mereka perdagangkan dengan daerah luar, seperti ke Sumatera Barat, Jambi dan Palembang. Pekerjaan dengan daerah luar ini pada umumnya dilakukan orang Kerinci sendiri, hanya kesulitan yang dialami mereka untuk pengangkutan barang yang diekspor/impor adalah disebabkan jalan-jalan yang belum begitu baik, lebih-lebih jalan ke Propinsi Jambi, sehingga barang-barang atau hasil hutan terpaksa melalui Sumatera Barat. Jadi kalau ditinjau garis besarnya ekspor maupun impor itu sangat penting artinya untuk perkembangan daerah Kerinci selanjutnya.

Orang-orang Kerinci di samping bertani ada juga bermata pencaharian sebagai pandai besi. Besi mereka tempa untuk pembuatan seperti keris, pisau, kelewang, golok, tombak dan kapak. Mereka sangat ahli dalam mengeraskan besi dan kalau mereka pergi ke kebun selalu membawa senjata buatan sendiri.

Mengenai tingkat penghidupan di Kabupaten Tanjung Jabung tidak jauh berbeda dengan kabupaten Kerinci, di mana di daerah Kabupaten Tanjung Jabung yang merupakan dataran rendah, sudah tentu dengan sendirinya banyak berawa-rawa, sedangkan mata pencaharian juga bertani seperti hasilnya yang kita kenal: padi, kelapa dan karet. Hasil-hasil ini mereka kirim ke luar dengan melalui hubungan sungai dan laut seperti pelabuhan yang kita kenal terletak di muara Sungai Tungkal yang merupakan kota dagang dan kota pelabuhan.

Selain dari hasil yang kita sebut di atas ada lagi hasil yang paling penting yaitu kopra, yang mana pada mulanya tanaman ini selalu diserang oleh penyakit, tapi untunglah dalam hal ini telah dimulai pemberantasan hama kelapa sehingga hasilnya tentu lebih meningkat lagi. Begitu juga perbaikan irigasi yang melalui program Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat sehingga akan mengakibatkan kenaikan hasilnya, ditambah lagi Pemerintah Daerah membentuk satu badan koordinator pembelian/pengumpulan dan penjualan kopra. Dengan adanya badan ini berarti bahwa hanya pabrik minyak tidak dapat berhubungan langsung dengan petani kebun, tetapi hanya boleh membeli dengan melalui badan tersebut.

Menurut data yang kami peroleh akibat dari serangan hama ini telah musnah perkebunan rakyat seluas lebih dari 10.000 ha. sedangkan untuk peremajaannya kembali telah dimulai setelah pemberantasan hama selesai. Tentu ini akan memakan waktu yang lama untuk dapat memproduksi hasilnya, selain dari faktor musim yang kurang baik sangat mempengaruhi keadaan produksi yang dihasilkan seperti pada musim kemarau atau sebaliknya musim hujan yang berlebihan, namun demikian jenis usaha ini jauh lebih baik dan meyakinkan kalau dibandingkan dengan jenis usaha *crumb rubber* atau penggergajian kayu.

Khususnya di Kotamadya Jambi yang penduduknya selain bangsa asli, terdiri pula dari bangsa pendatang, sudah tentu pula bidang pekerjaannya akan berbeda. Seperti bangsa Cina mereka ini sebagian besar hidupnya terdiri dari pedagang, ada juga bangsa yang datang dari luar sebagai pegawai negeri dan juga sebagai negeri dan juga sebagai buruh. Dengan demikian tingkat kehidupan tidak dapat disamakan dengan tingkat hidup di kabupaten-kabupaten yang sudah kita terangkan di atas. Sebagaimana yang sudah kita ketahui pula bahwa berdasarkan hasil sensus tahun 1971 jumlah penduduk Propinsi Jambi adalah sebanyak

1.010.267 orang, sedangkan pada tahun 1974 jumlah penduduk telah mencapai jumlah sebanyak 1.101.231 jiwa, jadi kenaikan rata-rata penduduk $\pm 3\%$ setahun. Dari kenaikan ini hanya tenaga kerja yang bekerja di sekitar industri belum mencapai 1%, ada juga yang bekerja pada industri lain. Pada umumnya industri yang ada dalam Propinsi Jambi terdiri dari industri swasta dan dalam pemasaran manajemen hanya teratur atas beberapa industri besar, seperti *crumb rubber* di mana rata-rata mempergunakan tenaga kerja lebih dari 300 orang.

Skill labour juga merupakan suatu hal yang sulit didapat dalam daerah Jambi, sehingga merupakan faktor yang dapat menentukan lancar/tidaknya usaha industri. Tenaga kerja lainnya walaupun cukup tersedia namun belum mencapai nilai yang tinggi, di mana rata-rata penghasilan minimal hanya Rp. 300,— per orang untuk sehari.

Mengenai pemasaran untuk bahan-bahan konsumsi yang dihasilkan oleh industri mengalami kesulitan pengaliran disebabkan masih dihalangi oleh buruknya keadaan pasaran jalan darat, sehingga prasarana sungailah yang menjadi urat nadi sehingga perputaran permodalan/pengaliran hasil produksi membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Kemudian persoalan permodalan yang merupakan suatu hal yang sangat sukar diperoleh mengingat masih lemahnya tingkat hidup, sehingga untuk mendapat modal bagi industri ringan/besar banyak didatangkan dari luar

Tentang perusahaan air minum untuk Kotamadya Jambi jauh dari pada mencukupi kebutuhan rakyat, karena yang dipaksa saat ini adalah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda tahun 1938 yang hanya untuk memenuhi 15.000 orang penduduk, tetapi sekarang jumlah sudah meningkat ± 160.000 orang, sehingga kebutuhan air untuk industri terpaksa didirikan di sepanjang tepian Batang Hari. Mereka yang jauh dari sungai terpaksa menyediakan sumur sendiri.

Jadi sesuai dengan kondisi daerah pekerja yang terbanyak adalah terletak di sekitar perkebunan dan pertanian rakyat, juga ada baiknya untuk meningkatkan kehidupan rakyat terutama harus membantu dengan alat modern, kemudian pemerintah harus memperbaiki pasaran untuk pemasaran hasil tadi.

B. KESEHATAN

Sebelum kita membicarakan tentang kesehatan dari masyarakat Propinsi Jambi, maka terlebih dahulu kita harus mengenal lebih dahulu tentang masyarakat itu sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia dan bekerja sama untuk waktu yang lebih lama, sehingga kelompok manusia itu merupakan organisasi yang memiliki batas-batas tertentu, sedangkan masyarakat itu sendiri adalah terdiri dari keluarga kecil dan inilah yang akan menentukan keadaan gambaran masyarakat itu sendiri, dan yang lebih tepat untuk mempelajari masyarakat di Propinsi Jambi sudah barang tentu kita harus pula mempelajari tentang kehidupan manusia, baik dipelajari dari sosiologi ataupun dari antropologi.

Kembali kita kepada yang kita maksudkan yaitu tentang kesehatan, bahwa kesehatan adalah satu satu unsur terpenting dalam hidup manusia, apalagi dalam pembangunan negara yang merupakan faktor yang sangat menentukan, karena modal utama dalam melaksanakan

pembangunan manusia, sudah barang tentu yang dikehendaki adalah manusia yang sehat.

Usaha mendekatkan pelayanan kepada masyarakat sangat diharapkan dalamnya mencakup pelayanan penerangan yang dapat memberikan pengertian tentang besarnya peranan kesehatan dalam kehidupan individu dan kemajuan negara.

Pelayanan-pelayanan terhadap masyarakat sangat diharapkan seperti petunjuk bagaimana mencegah supaya jangan sakit, karena sebagian dari masyarakat di Propinsi Jambi ada yang belum tahu bahwa pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Kalau menurut hemat kita dari dekat ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit pada masyarakat Propinsi Jambi antara lain dari kompleks sifat seseorang yang dasarnya sudah ditentukan sejak lahir, dan yang kedua dapat juga timbul dari luar, seperti seseorang yang kekurangan zat yang oleh tubuh sangat dibutuhkan, dan yang sangat penting lagi karena timbulnya adalah karena faktor lingkungan hidup dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, seperti yang kita ketahui bahwa di daerah pesisir tanahnya terdiri dari berawa-rawa, dengan demikian sudah tentu pembuangan kotoran, air yang tergenang dan pembuangan kotoran (kebersihan), sehingga timbul penyakit karena mengganasnya kuman-kuman kemudian dengan perkembangan daya tahan tubuh ditambah lagi jeleknya udara dan berdasarkan dari faktor-faktor/data-data yang kami peroleh dari rumah sakit, balai pengobatan dan hasil dari sesuatu survei/penyelidikan yang ditunjukkan untuk sesuatu penyakit, misalnya tentang penyakit menular yang terjadi pada penduduk dalam prosentase yang besar menunjukkan terjadinya dengan jalan air minum, karena sebahagian besar dari penduduk di daerah (pedusunan) mempergunakan/memakai air sumur sebagai sumber keperluan rumah tangga termasuk untuk keperluan minum, dengan perantaraan inilah dapat menjadi menular dan atas dasar sumber penyakit yang ada serta berlangsungnya penularan yang terdapat pada rakyat (masyarakat). Ini kita ketahui sewaktu mengadakan kunjungan ke rumah-rumah rakyat, sudah barang tentu cara kehidupan dan pengaruh-pengaruh lainnya seperti kurangnya pengertian tentang pemeliharaan kesehatan dan lain-lain sebagainya, akan memberi pengaruh pula dalam perkembangan penyakit. Adapun sebab-sebab yang menimbulkan penyakit menular di masyarakat Propinsi Jambi umumnya antara lain Chronis endemis misalnya penyakit tbc, malaria, frambusia, lepra, trachom dan lain-lain kesemuanya inilah penyakit yang selalu menyerang rakyat, lebih-lebih sasaran pada rakyat biasa karena pada rakyat yang dapat kita katakan masalah-masalah sosial ekonomi termasuk kekurangan pengertian/ketidak ketahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan, penyakit karena ditimbulkan kekurangan zat-zat makanan dan penyakit menulr yang lain. Atau dapat juga disebabkan sebagai sumber dari infeksi dan sebagai sumber infeksi dapat dari manusia, binatang, barang-barang yang mengandung atau telah berkontaminasi dengan kuman-kuman penyakit, faktor seperti lalat dapat memindahkan penyakit secara mekanis, nyamuk Anopheles dapat sebagai binatang perantara pemindahan penyakit malaria kepada orang lain, di mana proses malaria mengalami proses di dalam badan, seperti juga tbc juga diderita oleh rakyat dengan didapatnya dari penularan dengan tidak melalui makanan tetapi merupakan kontak langsung dengan jalan membatukkan, sehingga kuman-kuman masuk ke dalam tubuh orang yang ada di dekatnya sehingga daya tahan orang yang menerima kuman tersebut tidak cukup.

Dari penyakit-penyakit yang kita sebut di atas tadi, yang paling hebat terjadi di Propinsi Jambi ialah penyakit malaria yang tak dapat pula kita bantahkan, karena sesuai dengan daerah-daerahnya yang berawa-rawa. Biasanya penyakit ini timbul di daerah Khatulistiwa

yang dapat menimbulkan tubuh menjadi lemah, daya tahan menjadi menurun, pun juga potensi kerja menjadi menurun, akibatnya kerugian sosial dan ekonomis akan timbul, juga tak dapat kita sesalkan karena kesehatan dan kebersihan lingkungan hidup, tempat-tempat di mana banyak kemungkinan bersarangnya nyamuk anopheles, sedangkan pendidikan kesehatan masyarakat untuk dapat memberikan pengertian dalam pengobatan/perawatan dan pembasmian sumber-sumber penyakit kurang dimengerti oleh masyarakat pedesaan, tambah lagi fasilitas pengobatan dan pemberantasan penyakit yang belum sempurna, juga cara berkembangnya penyakit ini (penularan) bila ada orang yang sakit malaria, dan nyamuk anopheles yang memindahkan kepada orang sehat. Untuk masyarakat kita yang paling sering menyerang rakyat adalah malaria tropika yang masa inkubasi rata-rata 12 hari, ini dapat kita ketahui dari hasil survei kepada rakyat yang menerangkan bahwa mereka sering mendapat penyakit dengan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Pada permulaan sakit kepala, pusing kepala, sedangkan merasa lesu.
2. Sesudah itu baru merasa demam.
3. Suhu badan kadang-kadang naik sekonyong-konyong tapi kadang-kadang berangsur turun suhu dapat jadi tidak teratur.
4. Tidak begitu menggigil, kadang-kadang tidak ada menggigil sama sekali.
5. Kadang-kadang muntah.
6. Serangan malaria tidak tentu, sekonyong-konyong demam tinggi sekali sesudah itu suhu turun kembali, keesokan harinya datang lagi demam dan lebih tinggi suhu dari semula.

Salah satu jalan bagi masyarakat demi untuk berkurangnya harus mengadakan penyemprotan yang dilakukan pada tempat-tempat yang digunakan untuk tempat tidur, dan pada dinding rumahlainnya terutama dalam daerah malaria, juga tempat bersarangnya nyamuk, selain itu memperbaiki kesehatan lingkungan hidup terutama di tempat-tempat air tergenang di mana kemungkinan adanya bersarangnya nyamuk (pengeringan) meningkatkan pendidikan kesehatan masyarakat dan berusaha menghindari gigitan nyamuk. Yang lebih penting sangat kita rasakan kekurangannya ialah masalah ketidak-tahuan dari rakyat, untuk itu pendidikanlah yang harus diterapkan lebih dahulu di samping itu kita harus meletakkan landasan atau dasar yang kuat baik landasan, ekonomi, sosial, untuk mencapai sasaran ini haruslah tersedianya pangan dan sandang yang berkecukupan merata, dengan mutu yang tambah baik dan harga yang dibeli oleh rakyat, kemudian kesejahteraan lahir dan batin yang makin merata dan lebih meningkatkan dengan makin berhasilnya pembangunan ekonomi. Pokok masalah yang dapat kita rasakan untuk dapat ditrapkan kepada rakyat, yaitu bagaimana caranya menurunkan terteliti, memperkecil kebodohan terhadap masalah kesehatan, mengendalikan bahaya-bahaya penyakit menular, mempertinggi mutu sanitasi lingkungan dan memperbaiki gizi.

Tetapi untunglah garis besarnya strategi kesehatan dalam Pelita II, terus dikembangkan. Desentralisasi usaha-usaha kesehatan, pengikutsertaan masyarakat yang mempunyai program/kegiatan yang mempengaruhi keadaan kesehatan, sistim *medical care* kepada rakyat yang harus diberikan secara merata, serta mendirikan fasilitas-fasilitas kesehatan yang baru dan mengintegrasikan *medical and health services* dalam satu sistim kesehatan yang *komprehensive*.

Dalam rangka pembinaan kegiatan sektor sosial yang dapat secara langsung dinikmati oleh masyarakat pedesaan, maka pengembangan sistim pelayanan kesehatan integrasi melalui Puskesmas sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, apalagi di tiap-tiap kabupaten telah didirikan rumah sakit yang manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat dan sesuai

menurut WHO bahwa fungsi dari sebuah rumah sakit adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, tempat pendidikan tenaga medis, maka jelaslah bahwa rumah sakit adalah merupakan bahagian yang integral dari sebuah organisasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan tarap kesehatan masyarakat ditambah lagi peningkatan penambahan mendatangkan tenaga dokter dan tenaga kesehatan ke daerah-daerah oleh Pemerintah, hal ini sangat disambut oleh rakyat dengan perasaan gembira.

Untuk jelasnya kelemahan-kelemahan yang dianut oleh masyarakat Propinsi Jambi tentang kesehatan rakyat sebagai kesimpulan dari uraian di atas tadi antara lain:

1. Makanan

Segi makanan dalam pendidikan memberikan pengertian tentang manfaat pangan sebagai salah satu unsur kebutuhan jasmani keluarga, pengaturan makanan yang sehat dan bernilai gizi selain membina jasmani dan memperbesar daya tahan terhadap serangan penyakit. Pengetahuan tentang hal makanan ini akan menghindarkan pemberesan karena makanan yang mahal belum tentu mempunyai nilai gizi yang baik, sebaiknya makanan yang relatif murah mungkin mengandung vitamin-vitamin dan mineral yang cukup.

2. Perumahan

Peranan rumah sebagai tempat berteduh berlindung dan beristirahat bagi keluarga sudah sama sekali kita rasakan pentingnya. Pemeliharaan/pengaturan rumah yang sehat sangat diperlukan; misalnya rumah yang mempunyai jendela yang kecil-kecil dan tidak mempunyai ventilasi yang cukup, akan menimbulkan perasaan yang kurang sehat atau nyaman, kurangnya cahaya yang masuk akan menimbulkan hawa yang lembab di mana kesehatan tidak terpenuhi, penggunaan ruangan serta pengetahuannya sesuai dengan keperluannya, akan menambah ketenangan dan kegairahan hal mana akan meningkatkan efesiensi kerja serta rasa kerasan diam di rumah.

3. Kesehatan

Pentrapan aspek kesehatan baik rohani maupun jasmani dalam pendidikan masyarakat dilakukan misalnya melalui pengetahuan penyakit malaria, tbc, desentri dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota keluarga mengetahui sebab-sebab umum dari penyakit tersebut hingga usaha preventif dapat dilakukan. Contoh sederhana dan mudah dilakukan dalam pencegahan terhadap penyakit malaria dengan jalan membersihkan halaman, mengalirkan air yang tergenang di sekitar rumah dan yang terpenting adalah membiasakan memakai kelambu di waktu tidur, juga yang tidak kurang pentingnya adalah pengetahuan P3K, minimal untuk menolong salah seorang anggota keluarga apabila diperlukan.

4. Keuangan

Segi keuangan, menitikberatkan usaha pengaturan rumah tangga di bidang pendapatan dan penggunaan uang, usaha di bidang ini dimaksudkan agar tercapai perimbangan yang se-rasi antara penghasilan dan pengeluaran uang. Dalam hal ini yang amat perlu diperhatikan adalah menentukan kebutuhan hidup yang primer, sekunder dan seterusnya menurut yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan yang tersedia.

C. SIKAP TERHADAP TEKNIK MODERN

Masyarakat di daerah Propinsi Jambi sebahagian besar masih bersifat agraria, dengan penghidupan terdiri dari pertanian. Sifat dari masyarakat agraria antara lain mereka itu masih sangat terikat serta menguntungkan dari pada lingkungan alam inilah yang menjadi faktor-faktor yang menghambat usaha-usaha penggalan kekayaan alam serta pemanfaatan alam sekitarnya. Untuk dapat menguasai hidup yang bercorak tergantung pada alam tadi sangatlah diperlukan berbagai pengetahuan dan kecakapan/ketrampilan.

Pembangunan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang masih bersifat agraris di dalam menuju pada peningkatan produksi, haruslah masyarakat tersebut melepaskan diri dari cara-cara berproduksi tradisional, dengan cara pemikiran yang lebih teknis rasional. Justru masyarakat itu sendirilah yang seharusnya dapat menguasai lingkungan alamnya, serta untuk kepentingan peningkatan produksi secara maksimal baik kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mencapai tujuan, yang demikian belum semuanya masyarakat dapat dan mampu menguasai kondisi-kondisi hidupnya dan belum dapat mereka untuk meninggalkan diri mereka cara bertani atau produksi secara tradisional serta memiliki cara berpikir yang lebih modern, maka untuk ini sangatlah diperlukan usaha-usaha ke arah perubahan mental masyarakat. Usaha pendidikan dalam rangka pembangunan bagi masyarakat agraris haruslah diarahkan kepada sikap terbukanya masyarakat untuk menerima pandangan baru seperti dalam hal pemakaian pupuk dan cara-cara mengerjakan pertanian secara intensif, serta timbulnya hasrat-hasrat dan keamanan-keamanan terhadap pembaharuan.

Di samping itu masyarakat akan lebih mudah dibawa ke arah pembaharuan apabila apa yang mereka lakukan dengan arti kata apa bila ia dapat memahami untuk apa gunanya ia harus membangun, jadi yang paling penting ditanamkan pada masyarakat adalah masalah pengertian, untuk ini lebih mudah adalah masyarakat yang telah pernah mendapat pendidikan sebahagian dari masyarakat ada yang mendapat kesempatan bersekolah seperti kita kenal dengan golongan buta huruf, selain itu banyak anak-anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat pelajarannya (drop outs). Selain daripada itu penyakit yang terdapat pada rakyat yaitu kurangnya memiliki daya atau kemampuan perencanaan dan penglihatan jauh ke depan, hal ini disebabkan karena yang mereka anggap baik adalah kebutuhan yang sangat dirasakan di saat sekarang memberi hasil dan dapat segera mereka manfaatkan. Yang sangat kita rasakan banyak di daerah-daerah di mana masyarakat masih buta huruf ini bukanlah hal yang baru bagi kita, melainkan masalah yang menjadi tugas/program dari pendidikan. Apa lagi dalam rangka pembangunan adalah menghendaki masyarakat yang cerdas dengan arti kata bebas dari buta huruf karena itulah sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga merupakan alat untuk mengubah sikap mental masyarakat dari alam pikiran tradisional ke pikiran yang rasional dan demokratis, selain dari itu juga pemberantasan buta huruf adalah merupakan saluran bagi usaha menyampaikan ide-ide pembaharuan (modernisasi) pada masyarakat.

Dengan data-data yang telah kita kumpulkan di kotamadya Jambi terdapat angka-angka yang masih buta huruf sebanyak 30.000 orang, sedangkan di Jambi Selatan itu lebih banyak lagi yaitu sebanyak 12.000 orang yang buta huruf kebanyakan terdiri dari yang sudah berumur tua dengan sendirinya untuk disekolahkan lagi tidak mungkin, maka pen-

didikan di luar sekolah hendaknya dapat diadakan dengan cara mengambil program kerja tentang penanggulangan pemberantasan buta huruf dengan mengetengahkan metode baru.

Kalau kita melihat dari dekat tentang pentrapan keluarga berencana pada sebahagian daerah pedesaan pada umumnya/mulanya mereka menentang tentang cara-cara yang diterapkan, karena mereka beranggapan adalah bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi berkat dengan penerangan-penerangan yang tidak bosan-bosan diterapkan pada mereka, akhirnya segala alat-alat atau cara-cara yang belum mereka ketahui sekarang ini dapat mereka terima atau laksanakan dengan baik ini disebabkan bagi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan, ini tentu menghendaki pekerjaan yang sungguh-sungguh apa tujuan dan sudah tentu dalam hal ini tidak bisa diadakan secara paksa, sebaiknya dalam menghadapi mereka yang pendidikannya yang masih rendah tentu lebih dahulu kita harus menelami jiwa mereka itu agar cara-cara itu dengan mudah dapat diterapkan dan dapat pula mereka terima dengan senang hati.

D. GIZI

Dalam zaman sekarang ini kita sudah berada dalam zaman pembangunan dengan sendirinya tentu menghendaki atau membutuhkan manusia-manusia yang sehat, kalau manusia yang sakit itu akan menambah beban pemerintah saja, sedangkan masalah-masalah yang akan membantu menyempurnakan kesehatan dan menyelamatkan hidup bangsa tidak saja tergantung kepada hasil produksi pertanian, tetapi juga kepada pemilihan jenis makanan yang bermutu, apalagi untuk masa depan suatu bangsa adalah tergantung kepada perkembangan anak-anak dan pemuda yang sehat dan cukup mendapat makanan yang bergizi adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hidup. Gizi baik menjamin kesehatan yang sempurna, panjang umur dan kebahagiaan, dengan demikian sudah tentu setiap orang perlu mengetahui dan melakukan kebiasaan-kebiasaan makanan yang akan menghasilkan keadaan gizi yang baik.

Pada umumnya penduduk dalam pedesaan dalam hal menentukan apa yang menjadi makanan masih banyak tergantung kepada tutur kata atau adat kebiasaan, tapi untunghlah pada saat ini banyak para sarjana-sarjana dengan mempergunakan zat kimia, mikroskop, hewan dan manusia, sedang mengadakan penelitian-penelitian untuk mencari lebih banyak lagi keterangan-keterangan mengenai maknaan dan gizi. Hasil penelitian itu makin banyak digunakan dalam perencanaan, makanan di rumah-rumah, sekolah-sekolah, rumah sakit dan industri, dengan perantaraan inilah yang akan memberi penerangan kepada rakyat di pedesaan.

Khususnya di Propinsi Jambi penduduk yang berada di pedesaan masih kurang sekali mengetahui tentang ilmu gizi dan manfaatnya, seperti gizi adalah merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam kesehatan. Gizi yang baik berarti kesehatan yang baik dan hidup yang bahagia, sedangkan gizi yang baik dihasilkan oleh cara makan yang baik dan makanan yang baik dan cukup jumlahnya, sehingga akan membantu tercapainya tubuh yang kuat dan sehat pikiran yang aktif dan cerdas, memperbesar daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit. Pokoknya masyarakat Propinsi Jambi masih belum mengerti bahwa tanpa gizi yang baik kita tidak akan mencapai tingkat kesehatan yang sempurna, kemudian mereka kurang mengerti/mengetahui kebiasaan makanan yang bagaimana yang baik, kurang dalam hal ini menyadari kegunaannya, setengah dari mereka yang telah mendapat penerang-

an tentang kegunaan kebiasaan yang baik mereka telah dapat memilih makanan yang mengandung nilai gizi, mereka selalu mempergunakan pengetahuan memilih makanan yang baik-baik, lain dengan mereka yang belum mempunyai pengetahuan tentang ilmu gizi, mereka belum dapat merasa apa faedahnya ilmu gizi untuknya, sayang sekali sekarang masih ada jurang pemisah antara pengetahuan tentang apa yang harus dimakan, yang dimiliki oleh para ilmu pengetahuan dan yang dipunyai dan dipraktekkan orang banyak. Usaha untuk mencapai ilmu baru ini kepada masyarakat masih dalam tingkat permulaan dan masih kurang pula daya untuk meyakinkan bahwa demi untuk keuntungan-keuntungan pribadi-nyalah dianjurkan memperbaiki kebiasaan makannya, kecuali untuk penduduk Kotamadya dan antar Kabupaten yang telah pernah menerima pengetahuan tentang ilmu gizi ini.

Dari hasil penyelidikan yang telah diadakan dapatlah diketahui bahwa sebahagian besar dari masyarakat rakyat Propinsi Jambi banyak yang tidak makan makanan yang penting bagi kesehatan, sehingga menderita kekurangan gizi, hal ini disebabkan masih banyak yang belum tahu bahan makanan apa yang perlu dibeli dan bagaimana caranya, apa yang harus dimakan dan berapa banyaknya, cara menyimpan dan memasak yang bagaimana sebaiknya. Karena mereka tidak tahu, sehingga menyebabkan mereka salah pilih, contohnya mengenai beras putih yang banyak disukai orang, sedangkan beras merah yang rupanya tidak menarik dan rasanya agak kesat, dianggapnya makanan kelas rendah, padahal justru sebaliknya, bahwa dalam beras merah mereka tidak mengetahui dalamnya terkandung zat-zat makanan yang sangat diperlukan tubuh kita.

Kemudian yang kedua dari kebiasaan: seperti apa yang dimakan oleh seseorang atau sesuatu keluarga, sebahagian besar ditentukan oleh kebiasaan dan budaya tempat tinggal, seperti gadis-gadis yang belajar memasak menurut cara yang pernah dilakukan oleh ibunya dan besar kemungkinan untuk terus mempraktekkan kepada keluarga mereka seterusnya, ingin makan dan masak seperti ibunya dulu. Jika kebiasaan makan itu baik, ditinjau dari sudut gizi, tiada salahnya untuk diteruskan. Sebaliknya jika suatu cara yang dibiasakan itu merugikan bagi kesehatan kita, sudah sepatutnya diperbaiki atau diganti sama sekali.

Juga setengah dari masyarakat Propinsi Jambi berbeda sikap dan pandangannya terhadap makanan pada umumnya, makanan khusus atau kesediaan menerima perubahan-perubahan berdasarkan makanan yang baru agak asing bagi mereka karena mereka sejak dari kecil tak pernah mendapat pendidikan kebiasaan makan.

Kalau ditinjau dari segi lain seperti kemiskinan rakyat susah untuk membeli sejumlah makanan yang cukup atau jenis yang baik, akan mengalami kesukaran untuk memenuhi kebutuhan gizinya, meskipun mereka mengetahui bahwa dalam makanan yang diinginkannya itu banyak terdapat gizi.

Tapi yang sebenarnya masyarakat Propinsi Jambi kalau mereka mengerti tentang makanan yang bergizi masih bisa mereka dapatkan, di sini termasuk juga dari kelemahan mereka tidak pandai mempergunakan uang yang sedikit untuk mendapatkan makanan yang seimbang, memilih bahan makanan yang murah yang bernilai gizi tinggi, selain dari dapat juga ditimbulkan karena masalah kekurangan bahan makanan disebabkan panen gagal, dalam beberapa bulan lamanya terjadi kekurangan segala bahan makanan sehingga keluarga miskin terpaksa beralih makanan kepada singkong yang kita ketahui nilai gizinya agak lebih rendah.

Berbagai hal yang menyebabkan mereka kekurangan gizi karena mereka masih mempunyai kebiasaan dan cara makan tradisional, kurang pengetahuan tentang gizi dan pendapatan yang rendah mereka di sini belum bisa menggantikan bahan yang tidak ada dengan bahan yang sama atau malah lebih tinggi gizinya, seperti yang telah dituturkan dalam masalah kesehatan, yang kita kenal bahan makanan empat sehat lima sempurna. Makanan tersebut bukan merupakan kesulitan bagi rakyat, tapi adalah karena rakyat di pedesaan terutama tidak bisa untuk menghidangkannya dan bagaimana caranya untuk memasaknya, dengan baik disebabkan pengetahuan tentang gizi sangat kurang bagi mereka. Yang dapat mereka penuhi dari macam-macam makanan paling-paling seperti makanan pokok yaitu nasi, dan buah-buahan. Daging dan susu kadang-kadang agak susah mereka dapat karena tingkat kehidupan masih rendah dan mereka beranggapan untuk membeli daging saja, tidak seimbang dengan pendapatan mereka sehari-hari dan inilah yang merupakan kesulitan bagi mereka, selain dari itu seperti makanan susu yang mereka kenal sebagai makanan yang bermutu tinggi itu kebanyakan mereka yang tinggalnya di pedesaan tidak suka pada makanan tersebut karena jarang mereka peroleh atau dapat minuman seperti itu, tetapi mulai dari sekarang sudah mulai mereka mengubah kebiasaan dengan berkat adanya penerangan-penerangan di tiap-tiap pedesaan.

Susunan makanan yang terdiri dari empat sehat lima sempurna sebenarnya cukup mengandung zat-zat makanan yang diperoleh dari alam, tidak dapat dipenuhi semua oleh mereka itulah sebabnya kesehatan mereka kurang terpelihara, beruntunglah kepada ibu-ibu rumah tangga yang cerdik dan hemat yang segera tertarik terhadap bahan makanan yang baru dan menarik terhadap penerangan tentang makanan dan cara memberi makanan, yang kita sayangkan mereka yang lambat tahu dan memperoleh bahagian sedikit tentang penerangan-penerangan karena banyak keluarga-keluarga yang terpencil dan kurang mendapat berita.

Dari penggalangan empat sehat lima sempurna ini telah disesuaikan pula dengan susunan hidangan yang biasa kita lakukan sehari-hari, misalnya:

1. Yang terdiri dari bahan makanan pokok, terutama beras sebagai sumber vitamin B 12.
2. Sumber bahan makanan yang mengandung protein, yang terdiri dari daging, ikan, telur, dan kacang-kacangan seperti tahu, tempe, oncom dan lain-lain. Makanan ini agak jarang mereka peroleh bagi mereka yang agak jauh dari kota.
3. Golongan sayur-sayuran, seperti sayuran bunga dan sayuran buah, yang merupakan zat pelindung yaitu vitamin A, C dan mineral, sayur-sayuran hijau dan lain-lain.
4. Buah-buahan adalah sebagai sumber vitamin C, seperti pepaya, pisang raja, mangga dan lain-lain mereka dalam hal ini kurang mengerti menggunakannya, sebaiknya kalau mereka mengerti lebih baik buah-buahan ini dimakan tanpa dimasak lebih dahulu.
5. Seperti minum susu, yang sangat dianjurkan kepada anak-anak bayi, wanita hamil atau menyusui sebagai melengkapi makanan keluarga yang akan menutup kekurangan yang mungkin ada dari zat-zat makanan yang kita peroleh dari susunan empat sehat, susunan hidangan lengkap ini yang kita sebut lima sempurna, tapi jarang kita peroleh karena harga mahal dan tambah lagi belum ada pengertian yang mendalam, itulah sebabnya anak-anak yang jauh tinggal di pedesaan pertumbuhan badannya agak lambat, maupun kecakapan dan IQ-nya sangat rendah.

Lain halnya di daerah pedesaan yang boleh dikatakan persediaan makanan tidak cukup, atau adat kebiasaan makanan demikian rupa sehingga tidak terdapat keseimbangan yang

diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan, dengan arti kata kalori yang dikeluarkan tiap-tiap hari lebih besar karena menghadapi pekerjaan yang berat, dari standar hidup yang kita peroleh di Propinsi Jambi nampaklah gambaran kepada kita bahwa jumlah penduduk yang tingkat gizinya adalah di bawah normal. Ini disebabkan banyak di antara penduduk yang masih buta tentang gizi dan kurang bisa mengatur tentang makanan yang telah ada, dapat kita lihat apabila makanan orang telah cukup baik sudah tentu dapat pula memperbaiki keadaan kesehatan umum dan kegiatannya, dengan pertimbangan inilah yang merupakan alasan untuk berusaha ke arah perbaikan kebiasaan-kebiasaan makanan, adapun faktor penyebab yang menghalangi usaha memperbaiki keadaan gizi dapat disebabkan oleh:

1. Ketidaktahuan (kurang mengerti tentang gizi).
2. Karena adat kebiasaan.
3. Karena kemiskinan.

Untuk lebih jelasnya marilah kita tinjau satu persatu, di mana tahap pertama disebabkan oleh kekurangan pendidikan yang menerangkan mengapa makanan kita sehari-hari harus mengandung semua zat yang diperlukan untuk mendapatkan gizi yang baik dan kebanyakan bahwa bahan-bahan yang lebih baik akan menghasilkan kesehatan yang lebih sempurna pula yang nantinya dapat untuk menggantikan kebiasaan-kebiasaan makan yang lama dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Kemudian menghentikan adat kebiasaan makan di rumah sebagai dasar saja, dan memberi pendidikan bagaimana caranya untuk mempergunakan uang untuk membeli bahan makanan yang tertentu, khusus diperlukan bagi kesehatan.

Kalau berbicara tentang vitamin yang mereka peroleh sangatlah sulit karena di daerah pedusunan yang jarang sekali didapati penjualan obat, apabila mereka tambah jarang pergi ke kota untuk mendapat penerangan tentang obat-obat yang bersangkutan dengan kesehatan badan, seperti penggunaan vitamin di dalam badan itu mempunyai fungsi-fungsi sebagai zat pengatur di dalam badan, bila kurang salah satu vitamin sudah cukup untuk menghalangi pertumbuhan badan, misalnya: Vitamin A, B1, B2 dan D semuanya mempengaruhi yang langsung terhadap memajukan pertumbuhan badan.

Perlu juga diperhatikan bahwa keterbelakangan pertumbuhan, kekurangan nafsu makan, penggunaan makanan yang kurang baik dan lain-lain kekurangan jumlah makanan ini dapat menyebabkan diperlambat pertumbuhan badan, seperti kekurangan kalsium dan fospor dapat menyebabkan kurang baik pertumbuhan atau kurang baik mutu tulang.

Semua yang telah kita bicarakan di atas ini sangatlah sulit dapat dipenuhi oleh Propinsi Jambi pada umumnya, apalagi di daerah kabupaten yang penduduknya terletak di pedesaan, ini disebabkan mereka masih buta tentang penggunaan vitamin-vitamin dan makanan yang bergizi belum dapat mereka bedakan. Mereka itu pada umumnya berprinsip yang penting makan asal mengenyangkan dan tidak mau tahu tentang mutu makanan yang mereka makan itu. Sedangkan kalori yang mereka makan tidak sesuai dengan pekerjaan, seperti juga dapat kita lihat kepada anak-anak mereka sebahagian besar tanggapan agak lemah kalau kita bandingkan dengan anak-anak yang ada di kota. Ini adalah erat hubungannya dengan makanan yang mereka peroleh, di antara mereka yang agak susah mengerti tentang gizi, ini susah untuk mereka penuhi, kalau kita ambil misalnya satu pot susu yang akan mereka peroleh tidak bisa untuk dibeli terus-menerus, ini disebabkan penghasilan yang mereka peroleh masih rendah apalagi mereka lebih ingin membeli yang lain dari pada membeli yang berupa kesehatan (vitamin), seperti yang telah kita ketahui setengah liter susu sudah memberikan hampir setengah jumlah jatah standar sehari vitamin B2, anak yang minum satu

liter susu sehari sudah terjamin memperoleh banyak vitamin, seperti juga bahan-bahan makanan yang diperlukan misalnya, susu 1 liter, daging 1 ons, 1 butir telur, hidangan sayur-sayuran daun, hidangan buah-buahan.

Dari uraian di atas ini jauh sekali dapat dipenuhi oleh rakyat, katakanlah bahwa daerah-daerah pedesaan merupakan daerah yang terbelakang, di mana bahan-bahan yang kaya protein terutama berasal dari hewan, tidak dapat mereka peroleh, telur dan daging jarang dimakan dan ditambah dengan harga yang mahal, hingga rakyat jelata tidak sanggup membelinya, ikan sebagai sumber protein dapat dilengkapi bagi mereka yang tinggal di tepi pantai, bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, di antaranya banyak yang berupa bahan-bahan pati seperti beras, jagung, ketela pohon atau ubi talas, dan kacang-kacangan. Dan yang paling banyak menonjol di daerah Propinsi Jambi menunjuk tanda-tanda yang terang mengenai kekurangan protein ialah kelihatan pada anak-anak yang masih kecil pada kira-kira berumur di bawah lima tahun. Dengan sendirinya badan menjadi tidak dapat berubah dengan baik, sedangkan perut menjadi membesar, dengan sendirinya angka kematian akan lebih tinggi.

Setelah kita membicarakan masing-masing zat makanan yang diperoleh oleh masyarakat di Propinsi Jambi, maka marilah kita mencoba menyimpulkan berbagai golongan bahan makanan yang mempunyai persamaan dan bagaimana masing-masing golongan melengkapi satu sama lain dan macam-macam makanan apa saja yang dimakan oleh rakyat di Propinsi Jambi.

Pada umumnya masyarakat di Propinsi Jambi sebagai sumber bahan makanan yang terus menerus terdiri dari :

- a. Padi-padian yang dimakan ialah bijinya (beras), sedangkan pengolahan untuk menyiapkan menjadi makanan ialah padi giling, sedangkan kulit atau dedak kasarnya dipisahkan, semua lapisan biji diambil sehingga hanya tinggal bahagian dalam dan mereka lebih senang melihat beras yang sangat diputihkan sehingga mereka tidak tahu bahwa banyak dari protein dan garam-garam mineral dan hampir semua vitamin B kompleks seperti vitamin B1 yang penting menjadi hilang.
Jadi yang paling penting bagi mereka asal beras itu putih karena mempunyai pertimbangan bahwa beras yang putih selain dari rasanya yang enak juga dapat sedap dipandang dan lebih lama dapat disimpan, juga penggunaan bahan makanan yang terdiri dari beras masih mempunyai kedudukan yang penting baik makan pagi, siang maupun malam tetap mereka lakukan.
- b. Kacang-kacangan, yang terdiri dari buncis, ercis dan kacang tanah kering. Makanan ini digolongkan sebagai pengganti daging, hidangan kacang-kacangan rata-rata memberikan hanya protein, selain protein kacang tanah dan kedele cukup bagi pertumbuhan, pencernaan protein kacang-kacangan diperbaiki dengan memasak. Selain dari itu juga banyak mengandung lemak. Di samping kacang-kacangan rakyat juga memakan sedikit kentang dan ketela rambat (ubi jalar) dua-duanya adalah bahan makanan yang dihasilkan oleh rakyat sendiri, dalam makanan ini banyak mengandung karbohidrat, seperti kentang mengandung 19 persen pati, sedangkan kadar karbohidrat ketela rambat 28 persen meliputi juga 5 sampai 8% gula, oleh karena terdiri dari kurang tiga perempat air, kadar mineral dan vitaminnya kelihatan tidak begitu banyak. Kentang khusus berguna bagi pembentukan cadangan basa dalam badan, sedangkan proteinnya agak kurang tapi mempunyai nilai gizinya yang baik.

- c. Sayur-sayuran yang hijau dan kuning, ini merupakan makanan juga bagi mereka tetapi tidak ditanam besar-besaran hanya sekedar untuk keperluan makanan bagi daerah-daerah pedesaan, sedangkan di kota-kota seperti kota Madya sayur-sayuran ini didatangkan dari luar seperti seperti dari Bandung, Palembang, Sumbar dan dari daerah sekelilingnya. Kalau mereka dapat mengetahui bahwa di dalam sayur-sayuran itu lebih kaya mengenai vitamin dan mineral. Daun bahagian dalam yang lebih putih pada slada, kol, sladri tidak mengandung lebih banyak garam mineral dan vitamin kalau dibandingkan dengan batang atau akar berbagai tanaman yang dipergunakan sebagai bahan makanan. Sayur-sayuran yang hijau golongan ini biasanya adalah tangkai, batang atau polong yang hijau. Tunas atau pucuk yang muda mengandung banyak nilai vitamin A dan mengenai lain-lain susunan sesuai dengan daun yang hijau, kol atau bungan (yang terdiri dari dari bungan dan sekedar daun) sedikit mengandung mineral dan vitaminnya, juga lebih rendah nilai vitamin A kalau dibandingkan dengan sayur-sayuran daun yang berwarna hijau. Mengenai sayur-sayuran ini banyak terdapat di kabupaten Kerinci yaitu di daerah Kayu Aro, di mana tanaman ini agak cocok di daerah pegunungan yang subur serta hawa yang dingin perkebunan ini sebahagian besar diusahakan oleh pendatang dari luar yang hasilnya nanti dikirim ke kota sekelilingnya.
- d. Jeruk dan tomat ada juga ditanam oleh rakyat, kedua macam bahan ini adalah sebagai sumber yang relatif kaya akan vitamin-vitamin C. Jeruk mengandung lebih banyak asamaskerbat (40 — 50 mg per 100 g) dan pada tomat (23 mg), selain kadar vitamin C-nya juga mengandung 10% gula, sedangkan dalam makanan tomat itu banyak mengandung vitamin A. Jeruk dan tomat lebih-lebih untuk dikirim ke kota-kota terhitung buah yang sangat mahal sebagai sumber zat makanan sehingga kurang pada tempatnya dianjurkan kepada rakyat jelata. Ada juga buah yang khusus perlu disebut yang juga menjadi makanan rakyat ialah seperti pisang dan pepaya. Pisang lebih banyak ditanam oleh rakyat karena pekerjaannya mudah dan tidak perlu dipelihara yang banyak memakan waktu. Makanan ini banyak juga dimakan oleh rakyat, sungguhpun kadar vitamin C-nya terhitung rendah. Juga tanaman pepaya lebih tinggi kadar vitamin C-nya dan juga berupa sumber vitamin A yang kaya. Keuntungan bagi rakyat yang besar dari pepaya ialah tanaman beberapa pohon saja oleh keluarga di pekarangannya. Bila tumbuh baik sudah memberi rata-rata tiap dua hari satu pepaya.

Semua buah dan sayur berguna dalam makanan karenasifatnya memperlancar jalannya pencernaan makanan dan membentuk basa dan sebagai yang memberi unsur-unsur mineral dan vitamin, buah dan sayur berguna bagi melengkapi kekurangan yang terdapat pada bahan-bahan makanan terutama tergantung untuk menjamin keperluan tenaga dan protein. Yakni bahan makanan seperti padi-padian yang telah diputihkan, gula, lemak dan daging-daging. Berarti sungguhpun sedikit menyediakan tenaga dan protein, buah dan sayur diperlukan mutlak karena zat-zat lainnya yang dikandung dan haus tersedia dalam jumlah yang cukup bagi kesehatan. Tapi semua makanan yang telah kita sebut di atas untuk menu sehari-hari hanya sebahagian besar saja yang baru dapat melaksanakan terutama bagi mereka yang telah mengerti tentang kesehatan, apalagi bagi mereka yang keuangannya agak terbatas dapat mempergunakan buah dan sayur yang lebih murah karena sayur termasuk yang agak murah, lebih-lebih bagi orang desa yang tak usah mengeluarkan uang sama sekali untuk memperoleh sayur, yang umumnya mahal ialah buah-buahan, sehingga konsumsinya sangat kurang. Sungguhpun orang desa menghasilkan buah-buahan mereka umumnya kurang makanannya karena mereka lebih membutuhkan uang dari hasil penjualan tadi yang kemu-

dian mereka belanjakan pula kepada makanan yang terasa enak bagi mereka, walaupun dalam makanan itu tidak ada mengandung bermacam-macam vitamin apapun.

Setelah kita membicarakan panjang lebar tentang bermacam-macam bahan makanan yang terdapat di Propinsi Jambi dan untuk selanjutnya marilah kita tinjau cara menghidangkan makanan untuk suatu keluarga dari hari ke hari.

Lengkap tidaknya susunan makanan keluarga-keluarga ini banyak tergantung kepada kemampuan keluarga itu sendiri, untuk menyusun makanan itu tergantung kepada kemampuan keluarga itu untuk mendapatkan bahan-bahan makanan yang diperlukan, serta adat kebiasaan dan sedikit banyak pengetahuan keluarga dalam hal menyusun makanan. Makanan keluarga di dalam daerah pedesaan umumnya lebih sederhana jika dibandingkan dengan makanan keluarga yang tinggal di kota-kota, sebab di pedesaan persediaan makanan sangat terbatas, lebih-lebih jika desa itu agak jauh dari pasar. Susunan makanan yang dihidangkan untuk keluarga dari hari ke hari lazim disebut Menu — makanan, menu yang sederhana hanya terdiri dari makanan pokok dan sedikit lauk pauk misalnya: nasi dan sayur-sayuran tetapi menu yang lengkap terdiri dari nasi, sayur-sayur kemudian disertai dengan lauk pauk yang berupa ikan atau daging ditambah dengan buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Pada masyarakat di Propinsi Jambi ada tergolong perbedaan cara-cara makan antara penduduk pedesaan yang pekerjaannya bertani dengan penduduk kota masih terikat jam kerjanya, seperti di pedesaan keluarga hanya makan dua kali karena petani-petani itu berangkat ke sawah atau ke kebunnya pagi-pagi sekali kira-kira jam 6.00 setelah minum kopi, sedangkan nasi untuk makan siang dibawanya sebagai bekal, pada waktu siang petani tadi beristirahat kira-kira jam 10.00 barulah bekal itu dimakannya.

Berbeda halnya dengan mereka-mereka yang tinggal di kota-kota di mana orang sangat terikat dengan jam kerja yaitu antara jam 7.00 pagi sampai jam 14.00 sepulang dari kantor baru makan siang. Pada keluarga yang sedikit mampu biasanya pada jam 17.00 diberi makanan ringan, dengan demikian suatu menu yang lengkap terdiri dari: makan pagi, makan siang, makanan selingan dan makan malam.

Untuk menyusun menu yang harus memakai daftar seperti yang telah dianjurkan oleh ilmu kesehatan dalam 7 hari atau 10 hari sebenarnya untuk rakyat di Propinsi Jambi sebagian besar hanya mereka yang tinggal di kota-kota yang dapat melaksanakan tetapi belum keseluruhan karena di samping ke uangan yang agak cukup juga pengertian yang telah ada pada mereka tentang kesehatan dan banyak sekali keuntungan-keuntungan yang bisa dipetik dari sini antara lain:

1. Dapat diketahui kapan suatu macam makanan diberikan hingga makanan itu tidak membosankan karena terlalu sering dihidangkan.
2. Tidak usah setiap hari merencanakan makanan apa yang akan dibuat.
3. Lebih mudah mencari variasi makanan yang cocok untuk setiap anggota keluarga.
4. Jumlah biaya yang diperlukan untuk makan setiap bulan bisa diperhitungkan dengan baik.
5. Menu hari ke hari akan merata, jadi tidak ada menu yang terlalu sederhana dan tidak ada pula menu yang terlalu mewah.

Di samping susunan makanan yang baik, hal yang mendapat perhatian dalam menyusun makanan keluarga ialah jumlah makanan yang harus cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga itu akan zat-zat makanan yang diperlukan, pada umumnya masyarakat, yang tinggal di pedesaan makanan hanya satu saja dengan arti kata tidak banyak variasi, dan mereka lebih senang makanan yang telah berbiasa bagi mereka hal demikian masih menjadi problema untuk penduduk di pedesaan. Juga perbedaan makanan rakyat agak berbeda juga mengenai jumlah makanan yang dimakan, seperti mereka yang tempat tinggalnya di daerah pesisir atau di tepi pantai sudah tentu mereka lebih banyak memakan ikan-ikan dari pada makan sayur-sayur, sebaliknya mereka yang tinggal di daerah pedalaman tentu mereka ini lebih kaya akan sayur-sayur hijau dan untuk di Kotamadya Jambi tentu jumlah makanan sudah cukup tersedia hanya tinggal kemampuan rakyat untuk membelinya lagi.

Di bawah ini kami utarakan makanan khas dan makanan lainnya yang terdapat di daerah Jambi sebagai berikut:

I. Pemakan nasi:

1. Pekasam
2. Buah kemang
3. Tempoyak (durian yang diasamkan)
4. Belut
5. Pindang/pais
6. Rendang
7. Caluk
8. Tempe/tahu
9. Rebung (anak bambu)
10. Petis
11. Tauco
12. Ikan sungai
13. Dan lain sebagainya.

II. Makanan:

1. Mpek-mpek
2. Ketupat
3. Kapal selam
4. Sate kacang
5. Mie swan
6. Juadah (dodol)
7. Kalamojo
8. Kelpon (onde-onde)
9. Gado-gado
10. Lemang golek
11. Dan lain sebagainya.

BAB IX

KEHIDUPAN INTELEKTUAL

KEHIDUPAN INTELEKTUAL DALAM BERBAGAI BIDANG

Sebagai yang telah diketahui oleh umum, bahwa semenjak beribu-ribu tahun yang sudah silam penduduk di daerah Propinsi Jambi yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang beragama ciri badaniah dan kebudayaannya, ini ditunjukkan oleh suku-suku bangsa tertentu seperti orang Kubu, suku Melayu Jambi, suku Kerinci dan lain-lain. Dalam mereka melahirkan perasaan dapat kita lihat waktu mereka mengadakan upacara-upacara adat di mana diselangi dengan tari-tarian, contohnya dalam Tari Sembah adalah meriwayatkan tentang zaman dahulu sebagai tari orang berasal dari dewa-dewa, menurut riwayat atau ceritera dari mereka dewa-dewalah yang memberi latihan menari kepada putri, sehingga rakyat menonton "tari menyembah dewa". Dalam beberapa mereka melakukan lambaian tangan dari tari tersebut banyak memperlihatkan bahwa tangan penari itu membayangkan wajah muram dengan arti dari inti seolah-olah suatu sembah tiada menarik kegembiraan bagi penerima dari yang diharapkan.

Selanjutnya, mengenai sikap arti yang dilakukan oleh putri-putri dengan gerak dan lambaian tangan, mereka meriwayatkan seorang putri zaman dahulu dalam menyampaikan suatu persembahan berupa barang-barang. Adapun kepercayaan mereka waktu menari yang masih ada pengaruh-pengaruh masa lampau, bilamana akan memulai menari maka diwajibkan lebih dahulu orang membakar menyan di perdupaan dan menaburkan selasih serta bunga-bunga di ruang tempat akan menari. Hal mana sebagai syarat memanggil Dewata sebagai pemberi petunjuk dan lindungan kepada putri-putri demikian menurut riwayat lama-lama.

Umumnya di Propinsi Jambi masih banyak hidup di kalangan rakyat terutama daerah jauh dari komunikasi kota, yang masih percaya akan hal-hal yang gaib dan masih percaya bahwa dewa-dewa adalah perusak atau pelindung bagi mereka. Ini dapat kita lihat pada tingkah laku atau perbuatan mereka, seperti apabila niatnya terkabul waktu mereka bernazar, mereka membawa menyan untuk ditaruh di kuburan begitu pula kepercayaan pada pohon-pohon besar itu masih hidup di sebahagian kalangan rakyat, yang akhirnya apabila kita hu-

bungkan dengan pembangunan dewasa ini, juga salah satu merupakan faktor penghambat karena kepercayaan dari nenek moyang masih hidup di kalangan mereka, ini membuat mereka agak lambat menerima perubahan-perubahan yang baru.

Kalau kita berbicara dalam hal mereka menghadapi pertanian terutama waktu mereka akan turun ke sawah, maka terjadilah perkelahian antara satu kampung dengan kampung yang lain dengan besar-besaran tapi perkelahian atau peperangan tidak sampai berbunuh-bunuhan dan tempat gelanggang mereka melakukan di tengah-tengah sawah. Akhir dari perkelahian itu tentu ada yang kalah atau menang, di mana pada asal mulanya perkelahian tersebut biasanya adalah dari anak-anak yang main perang-perangan atau dalam permainan sepak bola, yang akhirnya sampai orang tua ikut campur tangan terus kepada keluarga kecil dan akhirnya sebuah kampung ikut semuanya, hal ini terus terjadi waktu akan turun ke sawah, kalau menurut penyelidikan dan yang pernah kita tanyakan kepada rakyat menceritakan bahwa justeru demikian memberi pertanda bahwa padi akan menjadi naik hasil produksinya. Dalam hal mereka untuk turun ke sawah biasanya satu kali setahun, untuk mulai menanam padi terlebih dahulu, mereka masih terikat pada waktu atau musim, biasa mereka dapat menentukan sendiri bulan atau harinya yang tetap untuk turun ke sawah, biasanya adalah pada musim penghujan karena mereka mengharap tambahan dari air hujan karena kebanyakan sawah-sawah banyak juga berada di atas bukit-bukit yang tinggi, sehingga semata-mata mengharap hujan, dan mereka juga memperhitungkan apabila padi akan masak, bertepatan dengan musim kemarau (panas), perhitungan mereka adalah untuk mempercepat masuknya padi di tengah sawah-sawah.

Demikianlah cara mereka melakukan atau mengerjakan sawah terus-menerus. Sebelum padi mereka menguning, maka diadakanlah suatu upacara adat yang biasa dikenal dengan kenduri padi, di mana menurut mereka supaya padi, yang mereka tanam tadi agar mendapat hasil yang banyak, tapi di samping itu mereka juga masih beranggapan apabila padinya tidak menjadi itu merupakan pertanda bahwa dewa padi sudah marah, karena ada sesuatu yang membuat kesalahan dan untuk menentramkan dewa-dewa padi tadi diadakan upacara. Hal ini menurut anggap mereka yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka.

Kalau kita tinjau lagi bagi mereka yang mempergunakan ilmu bintang itu jarang berlaku bagi daerah pedalaman, karena daerah pedalaman adalah daerah pertanian, jadi mereka menitikberatkan kepada tanda waktu/musim, dan bagi mereka yang mempergunakan ilmu bintang tadi adalah daerah bagian pesisir, karena kalau kita hubungkan dengan mata pencaharian mereka adalah sebahagian besar penangkap ikan, oleh karena itu ilmu bintang bisa mereka ramalkan, kapan hari baik untuk pergi ke laut dan datangnya arah angin. Begitu juga mereka bisa mengetahui waktu musim ikan, pada saat itulah mereka turun ke laut sampai beberapa minggu mereka di laut bahkan sampai berbulan-bulan angin membawa perbekalan yang cukup.

Akhirnya marilah kita coba membicarakan kehidupan intelektual dalam bidang sejarah yang dapat kita hubungkan dengan cara-cara mereka mempergunakan obat-obat tradisional, seperti yang sudah kita terangkan di atas tadi. Bahwa sebahagian besar penduduk masih mempercayai akan adanya hantu dan adanya orang gaib, yang sudah menyelami sangat dalam jiwa penduduk dan telah dipusatkan semenjak zaman dahulu.

Lebih-lebih lagi dalam kampung dan desa-desa yang agak berjauhan atau sukar berhubungan dengan kota, maka penduduk di daerah mana dan sebagai terpencil ini pada se-

bahagian besar akan masih juga mempercayai hal gaib. Kebiasaan bagi mereka jikalau ia merasa tiada aman jiwanya lantas datang meminta bantuan dengan pawang-pawang (dukun) di kampungnya, seolah-olah tiada mereka berkeyakinan akan pengetahuan dan pertolongan-pertolongan dokter, tetapi ia pergi kepada pawang dan dukun minta pertolongan dan minta dihindarkan dari murkaan dan sarapan hantu-hantu sepanjang kata mereka. Sering terdengar dari penduduk bahwa anggapan mereka sepanjang teluk-teluk dan pohon-pohon besar di sanalah ada tersembunyi hantu keramat dan sebagainya. Bahwa dengan seketika bila ada orang lalu-lalang di sana akan tersapa (mendapat sakit) dan sebagainya. Tetapi di saat sekarang dengan adanya hikmah-hikmah ajaran Islam sejumlah penduduk sudah dapat menguasai pikiran-pikiran dengan ajaran Islam sehingga perhatian serta cara-cara hidup mereka sudah hampir mencapai tingkat kemajuan, misalnya dalam pengertian betapa pentingnya ada dokter serta cara-cara pengobatan. Mulai mereka mengerti akan pertolongan dari bidan yang mempunyai pendidikan sebagai sekarang ini, sudah banyak juga mereka datang kepada para dokter atau bidan untuk minta pengobatan kalau mereka sakit dan minta pertolongan bila seseorang isteri akan melahirkan atau bersalin.

Dalam hal ini bukanlah dapat diaktakan telah hapusnya jiwa mereka dari kepercayaan kuno sebagai disebut di atas, dan ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan cara-cara pergaulan di kampung di tengah-tengah penduduk yang turunan suku asli akan ternyata masih adanya hal-hal menenung, berbagai tahyulan yang seakan-akan tak dapat terpisah lagi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Juga dalam waktu mengobati orang dukun-dukun tadi masih mempergunakan obat-obat yang terdiri dari akar-akar kayu dan sebagainya juga waktu akan melahirkan mereka lebih percaya kepada dukun dari pada dokter atau bidan.

Sesuai dengan yang telah kita bicarakan bahwa penduduk yang mendiami Propinsi Jambi terdiri dari beberapa suku, ada suku yang tinggal di pedalaman dan ada pula yang tempat tinggalnya di daerah pesisir. Tentu mereka ini mempunyai masalah penyusunan pemerintahan yang diwarisi dari abad-abad yang lalu. Sangatlah perlu diketahui bagaimana disusun sebagai permulaan perkembangannya sebuah kampung dan desa-desa serta cara pemerintahannya yang lalu. Tentu banyak memiliki berupa pusaka yang dinamakan piagam, buku kuno atau benda yang biasa dipelihara dengan baik yang secara turun-temurun sampai dewasa ini, mempergunakan piagam sekarang tidak sama seperti pemakaian nenek moyang kita zaman dahulu karena zaman sekarang suatu desa didapatkan beberapa kesukuan dengan pencampuran beberapa daerah kekeluargaan.

BAB X

K E S E N I A N

A. SENI RUPA

1. SENI LUKIS

Data-data yang berkenaan dengan perkembangan Seni Rupa, khususnya seni lukis di daerah ini, sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Sebelum Abad ke XX di daerah ini banyak juga dijumpai hasil-hasil karya lukisan yang diciptakan oleh pelukis-pelukis di daerah ini, cuma saja dari segi nilai pada lukisan tersebut masih amat bersahaja sekali, karena pada masa itu, daerah ini mungkin bersifat tertutup sehingga tidak banyak mengalami perkembangan. Boleh dikatakan hanya merupakan lukisan-lukisan sederhana. Tetapi sungguhpun demikian bakat-bakat dan apresiasi dalam bidang seni cukup meningkat dan berseni angkatan muda dewasa ini.

Sebagai bahan bukti yang menyatakan adanya unsur-unsur seni lukis di daerah ini, bahwa setiap rumah dapat kita saksikan gambar-gambar kuno, yang telah usang karena lamanya. Dari segi teknik gambar tersebut masih sangat sederhana sekali, dan lukisan tersebut digolongkan dalam seni dekorasi. Objek pada gambar ini pada umumnya pemandangan alam, hewan-hewan dan lain-lain sebagainya, dan tidak pernah kita jumpai gambar manusia.

Di daerah Jambi apa-apa yang dirasa perlu, dilukiskan secara simbolis. Kadang-kadang hal ini erat hubungannya dengan keagamaan/kepercayaan mereka di waktu itu. Atau untuk disembah karena yang mengambil mungkin raja mereka, atau orang yang berjasa sebagai pahlawan.

Hanya amat disayangkan, bahwa sedikit sekali data-data yang dapat kita temui bahwa di daerah ini, menurut sejarah pernah ada beberapa candi. Seperti di Muara Jambi, pernah ditemui berupa stupa-stupa dan denah dari pada candi tersebut. Mustahil sekali apabila ada sebuah candi tidak ada mempunyai relief, sebagai program dari kehidupan manusia di waktu itu.

Setelah menjelang abad ke XX sesuai dengan tingkat kemajuan zaman maka di daerah Jambi, hingga dewasa ini cukup banyak kita temui seniman-seniman seni rupa dan pelukis.

Apakah mereka itu pendatang, apakah penduduk pribumi, hingga perkembangan kesenian cukup baik dan pesat kemajuannya, dalam segala segi.

Pada umumnya kreativitas mereka banyak mengarah ke sifat komersiel. Ini mungkin sesuai dengan kondisi dan situasi daerah kalau kita tidak mengikuti selera pemesan maka konyollah hidup di Jambi. Nampaknya di daerah ini belum bisa kita ketengahkan sesuatu yang bernilai seni. Mereka hanya tahu, bagus, baik, menurut pandangan mereka sendiri. Tingkat apresiasi seni belum begitu tinggi, di hati masyarakat daerah ini, baik dia seorang pejabat. Ataupun bukan yang perlu bagi mereka, rumahnya harus ada lukisan-lukisan. Mereka yang lebih mampu, sanggup memesan relief walaupun harganya jutaan rupiah.

Sebagai unsur pendukung dari pada kesenian daerah, khusus di daerah ini cukup banyak organisasi-organisasi kesenian yang tumbuh dan berkembang sesuai pula dengan statistik penduduk yang berjumlah kira-kira 1.200.000, sedangkan jumlah organisasi kesenian terdapat dan tercatat sejumlah 246 organisasi. Aktivitas organisasi-organisasi ini ialah mengadakan pameran-pameran seni rupa di hari tertentu begitu juga pergelaran-pergelaran seni lainnya.

2. SENI PATUNG/SENI PAHAT

Hasil-hasil seni pahat dan relief pernah dijumpai di daerah ini, terutama pada bekas-bekas Istana Sultan Taha di seberang Jambi/kampung Olak Kemang. Kemudian hasil pahatan berupa stupa pada bekas candi di Kuala Simpang muara Jambi. Tentang penciptanya hingga saat ini, belum dapat diketahui. Apakah hasil-hasil seni budaya tersebut dikerjakan oleh seniman-seniman luar daerah atau luar negeri, belum ada yang dapat memastikan. Begitu juga pada batu-batu nisan, atau kuburan lama/diperkirakan berasal dari 200 tahun yang lalu masih banyak terdapat di dusun Sekarnan di daerah Kabupaten Batang Hari dan di daerah Kabupaten Kerinci. Pada setiap makam pahlawan, di daerah ini selalu kita jumpai patung-patung peringatan ataupun relief timbul, yang memisahkan fragmen perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Bahwa daerah Jambi pada masa silam, maupun pada masa kini, dan pada masa mendatang, cukup mempunyai pendukung-pendukung dalam bidang seni patung khususnya, maupun kesenian pada umumnya sebagai warisan dari seni budaya di daerah ini, dapat dilihat dari perkembangan kesenian dewasa ini.

3. SENI-KIYA/SENI UKIRAN ORNAMENTIK

Daerah Jambi pada umumnya cukup kaya akan ragam-ragam hias terutama dapat kita temui pada ukiran rumah-rumah adat, pada pakaian penganten (motif-motif batik asli dari daerah ini), ragam-ragam hias yang terdapat pada perahu kajang lako dan lain-lain. Hiasan tahta penganten betul-betul seperti tahta raja dengan permaisuri. Penyuguhan budaya antik ini pada umumnya dapat disaksikan pada peralatan bangsawan-bangsawan daerah ini, umpama pada pesta-pesta di rumah-rumah keturunan raden-raden, pasirah-pasirah kepala marga. Bagi rakyat umum hal ini akan menelan biaya yang tidak sedikit. Pakaian-pakaian antik dan tradisional ini sudah agak hampir jarang kita temui, bahkan beberapa tahun mendatang apabila tidak ada usaha-usaha untuk pemeliharaan dan pengembangannya akan punah ditelan masa.

Maka semua ragam-ragam hias yang kita temui di daerah ini, adalah bercorak daerah. Dalam suatu pameran batik bersama-sama dengan team pameran hasil karya-karya pelukis batik dari Yogyakarta, yang didatangkan oleh pemerintah daerah, atau dengan sponsor Ibu Rahmini Adibrata setelah kami selidiki bahwa batik asli tersebut, sudah menjadi hak milik dari Ibu tersebut. Konon khabarnya batik tersebut telah berumur 90 tahun.

Di samping ragam-ragam hias dan ukiran yang dibicarakan di atas banyak pula kita temui pada perkakas-perkakas rumah tangga, seperti pada kain batik tersebut memang kain dari batik-batik yang dikeluarkan dari Pulau Jawa. Namun batik asli daerah ini nampak pada warnanya yang agak kuning oker, disela oleh warna-warna coklat kemerah-merahan. Kelanjutan pengembangan pembuatan kain batik di daerah ini sudah lama tidak ada perusahaannya lagi, oleh karena tukang-tukangnya tiada dapat kita jumpai lagi.

4. SENI DEKORASI

Di daerah Jambi, terutama di ibu seni dekorasi kota Kabupaten dan pusat kota Propinsi/Kotamadya Jambi sendiri, tidaklah ketinggalan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Pada zaman lampau dan pada masa kini, cukup berkembang seni dekorasi, terutama pada bangunan-bangunan pemerintah, dan rumah-rumah pejabat serta pada rumah-rumah orang yang berada.

Setiap ada malam-malam resepsi, selalu kita temui ruang resepsi yang penuh dengan komposisi dekorasi berwarna-warni yang serasi. Begitu juga letak tempat kursi dan meja serta variasi pot-pot bunga, telah membuat pandangan mata yang cukup segar dan artistik. Apa lagi pada penyelenggaraan resepsi pesta kawin, di sini suasana boleh dikatakan merupakan klimaks dari penyuguhan nilai-nilai seni si tuan rumah merasa bangga, apabila rumahnya di saat-saat yang demikian, jauh sebelumnya telah memesan ahli-ahli dekorasi untuk menghiasi rumahnya sedemikian rupa. Pernah terjadi seorang dekorator merangkap sebagai juru hias penganten.

Selain dari hasil karya seniman/dekorator sendiri, maka tak kalah penting pula hasil karya si tuan rumah sendiri, umpama pada sulaman-sulaman seperti bantal hiasan kelambu, mahkota tempat persandingan penganten yang biasanya dipersiapkan jauh sebelumnya oleh tuan rumah sendiri. Dengan ini dapat kesimpulan, bahwa di daerah Jambi, apresiasi seni, terutama pada seni dekorasi, cukup tinggi.

Beberapa rumah pejabat, serta para jutawan di Jambi, rumahnya kebanyakan memiliki dekorasi, dengan pembuatan relief atau patung. Mulai dari bagian luar/exteriur sampai ke bagian dalam interiurnya.

Seni arsitektur. Di bidang seni arsitektur daerah ini, cukup banyak memiliki aneka ragam bentuk dan corak, sesuai dengan keadaan geografis masing-masing kabupaten. Pada daerah Kotamadya dan kabupaten Batang Hari, model dan kontruksi bangunan rumah adatnya hampir ada persintuhan dengan rumah-rumah adat yang terdapat di Palembang. Pada puncak bubungan atap, dari tengah-tengah dan pinggir ke pinggir diberi hiasan dan ukiran dengan kayu, kadang-kadang dengan seng, dengan teknik sablon atau tembus. Adakalanya motif-motif dari ukiran tersebut bermotifkan ular naga, seperti lazimnya hiasan-hiasan Tiongkok kuno. Pengaruh Tiongkok sampai ke daerah ini mungkin karena berdekatan dengan daerah

Sumatera Selatan, atau bekas daerah kerajaan Sriwijaya, yang dalam sejarah disebutkan berkedudukan di Palembang.

Pada umumnya kontruksi rumah di daerah ini pakai tiang, sesuai dengan kondisi dan situasi daerah yang banyak berawa-rawa. Daerah-daerah yang demikian bangunannya adalah kabupaten Batang Hari, kabupaten Tunjab, Kuala Tungkal, Nipah Panjang, Muara Sabak, dan daerah Kotamadya Jambi. Di daerah tingkat II Sarko Kabupaten Bungo Tebo, dan Kabupaten Kerinci, agak lain model dan bentuk dari arsitekturnya. Rumah-rumah dalam kabupaten ini bentuk bangunan rumahnya juga pakai tiang, tetapi tidak setinggi tiang-tiang rumah yang terdapat di Kabupaten Tanjab. Di sini karena berdekatan dengan daerah Minangkabau, jadi mau tak mau terjadi persentuhan kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut. Walaupun pengaruh itu tidak menyeluruh, tetapi sepiantas lalu ada perpaduan kontruksi antara Sriwijaya dengan Minangkabau. Biasanya pada bagian luar dari rumah adat tersebut penuh berukiran. Dewasa ini rumah-rumah yang demikian amat jarang sekali kita jumpai karena nampaknya arsitek sekarang lebih cenderung ke arah bentuk yang praktis.

Kalau hal ini dibiarkan terus menerus maka unsur-unsur klasik tradisional bangunan daerah dengan ciri-ciri khasnya akan lenyap dan musnah. Khusus di daerah kabupaten Sarolangun, Bangko, ada 2 (dua) daerah Kecamatan, yakni Sungai Manau, Limo Luhak, dan Kecamatan Tabir, bangunan-bangunannya mirip dengan bentuk rumah bergonjong di Minangkabau. Rumah bergonjong tersebut penuh bertatahkan ukiran, dan bahkan adat-istiadat mereka sehari-hari adalah adat Minangkabau. Konon khabarnya mereka ini adalah imigran yang berasal dari daerah Minangkabau.

Setelah menjelang abad ke XX sesuai dengan tingkat kemajuan zaman maka daerah Jambi, hingga dewasa ini cukup banyak kita temui seniman-seniman seni rupa. Baik mereka itu pendatang, ataupun penduduk asli. Dewasa ini cukup banyak kita jumpai, dekorator-dekorator hiasan pertamanan, pelukis-pelukis amatir, pemahat-pemahat dan lain-lainnya. Sejak tahun 1960 sampai dengan sekarang, pernah berdiri organisasi pelukis di daerah ini terutama Pelpedad di bawah pimpinan *Almarhum Langen Harjo*, dan kemudian di sekitar tahun 1961 berdiri pula KPI (Kader Pelukis Indonesia) daerah Jambi di bawah pimpinan *Sdr. Aly Umar*. Kemudian pada penghujung tahun 1972 berdiri pula Pusat Latihan Seni Rupa Daerah Jambi di bawah pimpinan *Sdr. M.S. Hadi* dan *Sdr. Noorsaga*. Maka dengan berdirinya badan-badan atau organisasi pelukis tersebut, tingkat apresiasi seni rupa dan seni lukis khususnya telah cukup meningkat di kalangan masyarakat, pelajar-pelajar dan Mahasiswa, sebagai salah satu warisan seni budaya nenek moyang kita di zaman dahulu. Yang menjadi masalah ialah penerusan kepada generasi selanjutnya.

Kebanyakan para seniman di daerah ini, sudah terpengaruh dengan apa yang disebut *comercial art*. Setiap hasil karya mereka jarang yang bermutu tinggi, oleh karena pengaruh taraf hidup cukup tinggi di daerah ini, sedangkan penggemar dan yang berkemampuan untuk memiliki karya-karya seni rupa tersebut amat minim sekali, kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Tetapi kalau mereka melayani selera dan kemampuan masyarakat banyak, sudah barang tentu kantongnya akan banyak duit, walaupun dijual dengan harga murahan. Tak ubahnya seperti lukisan di kaki lima di jalan Suprpto Jakarta.

Nampaknya di daerah ini belum bisa kita ketengahkan hal yang berupa nilai seni. Jadi tingkat apresiasi seni belum begitu mendalam bagi masyarakat di daerah, apa lagi taraf hidup lebih tinggi dari daerah-daerah lainnya, sehingga kemampuan dan kemauan masyarakat untuk memiliki hasil-hasil karya seniman-seniman tersebut sangat minim sekali.

Namun demikian unsur pendukung pengembangan kesenian daerah, menggembirakan karena cukup banyaknya organisasi kesenian di daerah ini, yang bertumbuh dan berkembang. Tinggal lagi menintesisikan pengembangan dan peningkatan kreativitas karya-karya mereka yang tergabung dalam organisasi tersebut. Menurut data yang dapat dikumpulkan bahwa Badan-badan/Organisasi kesenian di daerah ini kira-kira lebih kurang 250 organisasi, tetapi kebanyakan tidak resmi sebagai badan hukum. Tentang kreativitas mereka cukup menonjol secara insidental, berupa pagelaran-pegelaran, pertunjukan kesenian lainnya. Lebih-lebih kegiatan ini nampak menonjol di hari-hari memperingati hari besar nasional, sambil meramaikan suasana kota dengan bermacam-macam pertunjukkan kesenian daerah.

DAFTAR: INVENTARISASI ORGANISASI KESENIAN DALAM PROPINSI JAMBI
TAHUN 1975

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
1.	Ikatan Seni dan Budaya	Drama dan Tari	Muara Bungo
2.	Kabar Umar Jajek	Seni Tari	Tebo Ulu
3.	Tari Tauh/Karinok	Seni Musik/Tari	Tebo Ulu.
4.	Sayang Terbuang	Seni Tari	Tebo Hilir
5.	Rampai Rampo/Tari Tauh	Seni Tari	Tn. Tumbuh
6.	Tapah Malenggang	Seni Tari	Jujuhan.
7.	Tari Teluk Kembang/Kipas	Seni Musik Tari	Teluk Kual
8.	Dideng	Seni Musik	Rantau Pandan
9.	Tari Kelik Alang/Melayu	Seni Musik Tari	Sungai Abang
10.	Tari Piring Tujuh	Seni Musik Tari	Tj. Simalidu
11.	Tari Piring Jambi	Seni Musik Tari	SPG Negeri Muara Bungo
12.	Rukmis	Tari Pencak Silat	Muara Bungo
13.	PKDPP	Silat Tari/Randai	Muara Bungo
14.	Persatuan Rabana	Kesenian Rakyat	Muara Bungo
15.	Kerida Pelita	Ketoprak Wayang Kulit	Muara Bungo
16.	Kerida Mudo	Ketoprak/Tari	Muara Bungo
17.	Persatuan Silat Kecapi	Silat Seni Musik	Muara Bungo
18.	Gema Budara	Tari dan Drama	Pasir Putih Bute
19.	Kuda Kepang	Kesenian Jawa	Taman Agung Bute
20.	Band Nada	Seni Musik	SPG Negeri Muara Bungo
21.	Nurul Ptha Gambus	Seni Musik Rakyat	Taman Agung
22.	Nurul Huma Gambus	Seni Musik Rakyat	Tj. Gedang
23.	Band Cahaya Murni	Seni Musik	Rt. Langkap Bute
24.	Band Bunga Harapan	Seni Musik	Tanah Tumbuh
25.	Tari-tarian Nasional	Seni Tari	SMA Negeri Muara Bungo
26.	Band Pemda Buto	Seni Musik	Ktr. Bupati Buto
27.	Band PPS	Seni Musik	Kuala Tungkal Tanjung Jabung
28.			
29.	Band Harapan	Seni Musik	—,—
30.	Band OCOS	Seni Musik	—,—
31.	Orkes Sinar Kuala	Seni Musik	—,—
32.	Orkes Melayu Harapan	Seni Musik	—,—
33.	Orkes Senandung Remaja	Seni Musik	—,—
34.	Seni Tari Harapan	Seni Tari	—,—
35.	Seni Tari Kasika	Seni Tari	—,—
36.	Kerido Utomo	Kesenian Jawa	—,—
37.	Pencak Silat Melayu	Kesenian Rakyat	—,—
38.	Pencak Silat Jawa	Kesenian Rakyat	—,—
39.	Cimande Jawa Barat	Kesenian Rakyat	—,—
40.	Pencak Silat Minang	Kesenian Rakyat	—,—
41.	Pencak Silat Bugis	Kesenian Rakyat	—,—
42.	Pencak Silat Banjar	Kesenian Rakyat	—,—
43.	Ikatan Seni Drama	Seni Drama	—,—
44.	Ikatan Drama Harapan	Seni Drama	—,—
45.	Ikatan Drama Muhammadiyah	Seni Drama	—,—

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
46.	Ikatan Drama Candra Kirana	Seni Drama	—,—
47.	Ikatan Drama Bayangkara	Seni Drama	—,—
48.	Ikatan Reog Jawa Barat	Kesenian Rakyat	—,—
49.	Orkes Sedap Malam	Seni Musik	—,—
50.	Orkes Sinar Harapan	Seni Musik	—,—
51.	Orkes Melayu Kuala Tungkal	Seni Musik	Kuala Tungkal Tan- jung Jabung
52.	Band Pemuda Harapan	Seni Musik	—,—
53.	Kesenian Parit X	Kesenian Rakyat	—,—
54.	Satria Seni	Seni Tari	Kota Iman Sungai Penuh
55.	Band Gaya Baru	Seni Musik	Jujun Kab. Kerinci
56.	Orkes Senandung Ria	Seni Musik	Siulak Kab. Kerinci
57.	Orkes Candra Remaja	Seni Musik	Sikumbang Kab. Kerinci
58.	SSBM	Seni Drama	Kumun Kab. Kerinci
59.	HSBK	Seni Drama	Koto Iman Kab. Kerinci
60.	GPK	Seni Drama	Kumun Kab. Kerinci
61.	Orkes Purnama Ria	Seni Musik	Siulak Kab. Kerinci
62.	IPTK	Seni Drama	Tn. Kampung Kab. Kerinci
63.	Orkes Gaya Baru	Seni Musik	Tn. Kampung Kab. Kerinci
64.	Orkes Kelana Murni	Seni Musik	Kayu Aro Kab. Kerinci
65.	IPKR	Seni Musik	Koto Ranah Kab. Kerinci
66.	IPOS	Seni Musik	Kota Sungai Penuh
67.	Orkes Gelora Masa	Seni Musik	Pulau Tengah Kab. Kerinci
68.	Orkes Irama Sukma	Seni Musik	Tn. Kampung Kab. Kerinci
69.	Orkes Gempita Ria	Seni Musik	Rawang Kab. Kerinci
70.	Orkes Angkasa Biru	Seni Musik	Pl. Tengah Kab. Kerinci
71.	Orkes Teruna Mesra	Seni Musik	Tn. Kampung Kab. Kerinci
72.	Orkes Sinar Gunung	Seni Musik	Lempur Kab. Kerinci
73.	Gambus Nurul Hilal	Kesenian Rakyat	Kota Sungai Penuh
74.	Orkes Puspa Irama	Seni Musik Berbagai Bidang	Lolo Keicl Kab. Kerinci
75.	IPPS	Kesenian	Sungai Penuh
76.	ISDK	Seni Drama	Sungai Penuh
77.	IPP Pamersa	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Penuh
78.	HP 3	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Penuh
79.	Kesuma Ria Orkes	Seni Musik	Kayu Aro
80.	KKPS	Berbagai Bidang Ke- senian	Sungai Penuh
81.	Ludruk Trisno	Kesenian Rakyat	Kayu Aro
82.	Orkes Melodi Ria	Seni Musik	Tanah Pauh
83.	IPKM	Berbagai Bidang Ke- senian	Kt. Majidin
84.	PSPT	Berbagai Bidang Ke- senian	Pondok Tinggi

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
85.	IPDS	Berbagai Bidang Kesenian	Dusun Baru
86.	IP 3	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Penuh
87.	IPTD	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Penuh
88.	Eka Sapta Keluru	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Penuh
89.	Bank The Star	Seni Musik	Ktr. Bupati
90.	Band Pemda Sarko	Seni Musik	Bangko
91.	Band PU	Seni Musik	Sarolangun
92.	Band Pertamina	Seni Musik	Bajubang
93.	Band Pertamina Kl. Asam	Seni Musik	Kenali Asam
94.	Tajul Muluk	Seni Drama Daerah	Jambi Kecil
95.	Persatuan Randai	Kesenian Rakyat	Sengeti
96.	Himpunan Ketoprak	Kesenian Rakyat	Muara Tembesi
97.	Persatuan Rabana	Kesenian Rakyat	Suak Kandis
98.	Kesenian Rabana	Kesenian Rakyat	Tempino
99.	HSBI	Berbagai Bidang Kesenian	Kodya Jambi
100.	LESBUMI Canbag Jambi	Berbagai Bidang Kesenian	Jl. Lada Jambi
101.	HSBM	Berbagai Bidang Kesenian	Jl. Beringin Jambi
102.	Team Kesenian Saparti	Berbagai Bidang Kesenian	Jl. A. Yani Jambi
103.	Klub Drama Orkes Kayu Hitam	Seni Drama	Pasar Jambi
104.	Drama Amatier	Seni Drama	Pasar Jambi
105.	Kereasi Klub	Seni Drama	Pasar Jambi
106.	HMM	Berbagai Bidang Kesenian	Jl. Beringin Jambi
107.	HPPM	Berbagai Bidang Kesenian	Jl. Beringin Jambi
108.	Studia Tanjung Katung Arts	Seni Tari	Sipin Jambi
109.	Kesenian Grup Dans		
110.	Batang Hari	Seni Musik	Jl. Batang Hari
111.	Band Dolog	Seni Musik	Jl. Lap. Garuda
112.	Band Pemda Prop. Jambi	Seni Musik	Ktr. Pemda Jambi
113.	Band APDN	Seni Musik	APDN Jambi
114.	Band Bea Cukai	Seni Musik	Ktr. Bea Cukai Jambi
115.	Band KBN	Seni Musik	Jl. Protokol
116.	Band Cab. Bank Jambi	Seni Musik	Bank 46 Jambi
117.	Band Uril Rem 42 Gapu	Seni Musik	Uril Rem 42 Gapu
118.	Kesenian HKK	Berbagai Bidang Kesenian	Sungai Kambang Jambi

DAFTAR: INVENTARISASI ORGANISASI KESENIAN DALAM PROPINSI JAMBI
MENURUT DATA-DATA DARI BINKAB/KODYA TINGKAT II
TAHUN 1974

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
119.	Orkes Sinar Jakarta	Seni Musik	Gapu Jambi
120.	Orkes Bunga Tanjung	Seni Musik	Jl. Hata Gapu Jambi
121.	Camat Tikam Tua	Kesenian Rakyat	Simp. Kapuk Jambi
122.	Orkes Gambus	Kesenian Rakyat	Pasir Putih Jambi
123.	Orkes Gambus Nursabab	Kesenian Rakyat	Kamp. Arab Melayu
124.	Orkes Gambus Aljufri	Kesenian Rakyat	Kamp. Tengah Jambi
125.	Band Pemuda Tl. Banjar	Seni Musik	Tl. Banjar Gapu Jambi
126.	Orkes Pemuda Lb. Bandung	Seni Musik	Lb. Bandung Gapu Jambi
127.	Band Bayang Kara	Seni Musik	The Hook Jambi Gapu
128.	Randai Minang	Kesenian Rakyat	The Hook Jambi
129.	Randai/Pencak Silat	Kesenian Rakyat	Simp. III Sipin
130.	Ketoprak Kesenian Jawa	Kesenian Rakyat	Gapu, Jl. Banjar Jambi
131.	Kroyo Budoyo	Kesenian Rakyat	Simp. Kawat Jambi
132.	Band Clores	Seni Musik	Simp. Rawa Sari Jambi
133.	Reog Jawa Barat	Kesenian Rakyat	Sulanjana Jambi
134.	Pusat Ltn. Kesenian	Berbagai Bidang Ke- senian	Teluk Kuali Jambi
135.	PGSR/Seni Rupa	Seni Rupa	Palmerah Jambi
136.	Panitya Pembuatan Film	Seni Film	Kebun Kelapa Jambi
137.	Orkes Gambus Tunas Muda	Kesenian Rakyat	Kamp. Manggis Jambi
138.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kamp. Manggis Jambi
139.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Simp. Jelutung
140.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kamp. Jelmu Jambi
141.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kamp. Arab Melayu
142.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Olak Kemang Jambi
143.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Tanjung Pasir Jambi
144.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Tanjung Raden Jambi
145.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kamp. Tengah Jambi
146.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Mudung Darat Jambi
147.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Sungai Maram Kodya
148.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kasang Kodya Jambi
149.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	The Hook Jambi
150.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Talang Banjar Jambi
151.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Palmerah Jambi
152.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Payo Lebar Jambi
153.	PKDP	Kesenian Rakyat	Jl. St. Taha Jambi
154.	Randai Minang	Kesenian Rakyat	Talang Banjar Jambi
155.	Orkes Gambus	Kesenian Rakyat	Simp. Jelutung Jambi
156.	Gambus Kesenian Rabana	Kesenian Rakyat	Tlanaipura Jambi
157.	Gambus Teater Angkasa	Seni Teater	Studio RRI Jambi
158.	Himpunan Drama Angkasa	Seni Teater	Sungai Kambang Jambi
159.	Persatuan Rabana/Salung	Kesenian Rakyat	Simpang Kapuk Jambi
160.	Ngesti Budaya	Kesenian Rakyat	Tl. Banjar Jambi
161.	Karya Budaya	Kesenian Rakyat	The Hook Rt. 10
162.	Rekso Budhayo	Kesenian Rakyat	Pal X Ken. Asam

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
163.	Among Budhoyo	Kesenian Rakyat	Jelutung Jambi
164.	Wargo Budhoyo	Kesenian Rakyat	Simp. III. Sipin
165.	Satria Budhoyo	Kesenian Rakyat	Simp. Kawat Jambi
166.	Sinar Karya Budhoyo	Kesenian Rakyat	Tl. Bakung Jambi
167.	Marga Budhaya	Kesenian Rakyat	Pal. V. Simp. Kawat
168.	Sari Budhaya	Kesenian Rakyat	Tl. Banjar S. Galih
169.	Wargarukun Budhaya	Kesenian Rakyat	Kebun Jambu Jambi
170.	Reog Penorogo	Kesenian Rakyat	Kamp. The Hook Jambi
171.	Ketoprak Mataram	Kesenian Rakyat	Rantau Rasau Tanjab.
172.	Ketoprak	Kesenian Rakyat	Simp. III Sipin Jambi
173.	Reog Jawa Barat	Kesenian Rakyat	Kamp. Kasang Jambi
174.	Margo Yoso	Kesenian Rakyat	Kab. Sarko di Bangko
175.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Solok Sipin Jambi
176.	Klub Rabana	Kesenian Rakyat	Kamp. Legok Jambi
177.	Klub Rabana Rt. 2	Kesenian Rakyat	Solok Sipin Kodya Jambi
178.	Klub Rabana Buluran	Kesenian Rakyat	Buran Kenali Jambi
179.	PLSR	Seni Rupa	Pamerah Jambi
180.	PLST	Seni Tari	Lgr. Sriwijaya Jambi
181.	Poseda Kodya Jambi	Berbagai Bidang Ke- senian	Murni Jambi
182.	Orkes Gambus	Kesenian Rakyat	Sungai Gelang Batang Hari
183.	Randai Minang	Kesenian Rakyat	Simpang Pulau Jambi
184.	Randai Minang	Kesenian Rakyat	The Hook Jambi
185.	Persatuan Salung	Kesenian Rakyat	Tl. Banjar Jambi
186.	Menoreh Kesenian Jawa	Kesenian Rakyat	Simp. III Sipin Jambi
187.	Randai Pencak Silat	Kesenian Rakyat	Tl. Banjar Jambi
188.	Kuda Lumping Kesenian Jawa	Kesenian Rakyat	Payo Silincak Jambi
189.	Ludruk Kesenian Jawa	Kesenian Rakyat	The Hook Jambi
190.	Orkes Keroncong	Seni Musik	The Hook Jambi
191.	Dolalak Kesenian Jawa	Kesenian Rakyat	Kebun Jambu Jambi
192.	Grup Kesenian SPG Negeri	Berbagai Bidang Ke- senian	Telanaipura Jambi
193.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Lap. Garuda Jambi
194.	Grup Kesenian SMEA Negeri	—,—	Jl. Garuda Jambi
195.	Grup Kesenian SMEA II Negeri	—,—	Tanjung Pinang Jambi
196.	Grup Kesenian STM Negeri	—,—	Jl. Patimura Jambi
197.	Grup Kesenian SKKA Negeri	—,—	Jl. Lap. Garuda Jambi
198.	Grup Kesenian SKKP Negeri	—,—	Jl. Tembesi Jambi
199.	Grup Kesenian SMEP I Negeri	—,—	Tanjung Pinang Jambi
200.	Grup Kesenian SMEP II Negeri	—,—	Simp. Kawat Jambi
201.	Grup Kesenian ST Negeri I	—,—	Kebun Kelapa Jambi
202.	Grup Kesenian ST Negeri II	—,—	Tanjung Pinang Jambi
203.	Grup Kesenian SMP Negeri I	—,—	Jl. Merdeka Jambi
204.	Grup Kesenian SMP Negeri II	—,—	Jl. Garuda Jambi
205.	Grup Kesenian SMP Negeri III	—,—	Mudung Darat Jambi
206.	Grup Kesenian SMP Negeri IV	—,—	Jelutung Jambi
207.	Grup Kesenian SMP Negeri V	—,—	Simp. Pulau Jambi
208.	Grup Kesenian SMPP Negeri	—,—	Telanaipura Jambi
209.	Grup Kesenian SMP Pembina	—,—	Jl. Merdeka Jambi
210.	Grup Kesenian Unja Negeri	—,—	Telanaipura Jambi
211.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Simp. Kawat Jambi

No.	Nama Organisasi	Bidang Kegiatan	Alamat
212.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Ka. Tungkal
213.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Ka. Tungkal
214.	Grup Kesenian SMEP Negeri	—,—	Ka. Tungkal
215.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Ma. Sabak
216.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Nipah Panjang
217.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Bajubang Batang Hari
218.	Grup Kesenian SMP Ken. Asam	—,—	Ken. Asam Kb. Bt. Hari
219.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Muara Tembesi
220.	Grup Kesenian SPG Negeri	—,—	Ma. Bungo Tebo
221.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Muara Bungo Tebo
222.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Muara Bungo Tebo
223.	Grup Kesenian SMEP Negeri	—,—	Muara Bungo Tebo
224.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Tanah Tumbuh/Bute
225.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Muara Tebo/Bute
226.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Teluk Kualih/Bute
227.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Bangko/Sarko
228.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Sarolangun/Sarko
229.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Sungai Manan
230.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Rt. Panjang/Sarko
231.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Bangko/Kab. Sarko
232.	Grup Kesenian SMEP Negeri	—,—	Bangko Kab. Sarko
233.	Grup Kesenian SMA Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
234.	Grup Kesenian SPG Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
235.	Grup Kesenian SMEA Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
236.	Grup Kesenian STM Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
237.	Grup Kesenian SKKP Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
238.	Grup Kesenian ST Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
239.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
240.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Hiang Kab. Kerinci
241.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Rantau Pandan/Sarko
242.	Grup Kesenian SMP Negeri	—,—	Sungai Penuh Kerinci
243.	Grup Kesenian APDN Negeri	Seni Musik	Kodya Jambi
244.	Grup Kesenian APDN Unja Jambi	Seni Musik	Kodya Jambi
245.	Grup Kesenian SMA Xaverius	Berbagai Bidang Kesenian	Jambi Kodya Jambi
246.	Grup Kesenian SMP Sari Putra	Kesenian	Jambi Kodya Jambi
247.	Grup Kesenian Orkes Sedap Malam	Seni Musik	Nipah Panjang Tanjab
248.	Grup Kesenian Orkes Melayu	Seni Musik	Nipah Panjang
249.	Grup Kesenian Orkes Bungan Ma.	Seni Musik	Nipah Panjang Tanjab
250.	Grup Kesenian Band Gloris	Seni Musik	Jambi Kodya Jambi
251.	Grup Kesenian Bajak	Seni Musik	Jambi Kodya Jambi.

B. SENI TARI

Kalau kami teliti, maka di antara semua bidang kesenian, bidang seni tarilah yang paling menonjol di daerah ini. Hal ini dapat ditandai dengan pengiriman team-team/misi-misi kesenian ke luar daerah, maupun ke luar negeri.

Sebab perbendaharaan tarian-tarian rakyat daerah ini cukup banyak ragam dan coraknya di setiap kabupaten. Sumber-sumber kebanyakan adalah dari tarian rakyat (memotong padi ke homo/ke ladang). Sumber-sumber dari tarian ini amat banyak kita temui pada daerah Kabupaten Sarko, Bungo Tebo dan Kabupaten Kerinci, sebab tarian di daerah tersebut masih asli dan tradisional sifatnya, karena belum banyak dideformasi.

Dalam bidang penggalian dan pengolahan seni tari di daerah ini kita akan lebih banyak menghendaki datangnya tenaga-tenaga koreografi yang bisa memodernisir unsur ragam dan motif tari daerah ini untuk diperkenalkan ke daerah luar, di samping tujuan yang utama untuk peningkatan kreativitas karya-karya seni tari daerah ini untuk memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional.

Terus terang saja kami kemukakan di sini, bahwa saham Pemerintah daerah cukup banyak dalam hal ini, untuk sekedar daya upaya untuk memperkenalkan kesenian daerah Jambi umumnya, dan seni tari khusus ke daerah luar, maupun ke luar negeri sendiri, seperti ke negara tetangga Malaysia, Singapura, dan akhir-akhir ini ikut memperkuat misi kesenian Indonesia ke Australia. Jadi kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, perkembangan seni tari di daerah ini tidak pulalah ketinggalan.

Perlu pula kiranya kami kemukakan dalam penyusunan monografi ini, bahwa misi seni tari dari daerah ini sudah cukup banyak mengadakan wisata karya ke luar negeri. Pertama pada tahun 1969 team kesenian daerah Kerinci telah mengadakan perlawatan ke Kuala Lumpur Malaysia, atas usaha Duta Besar Indonesia di negara tersebut yakni Almarhum Bapak Mayor Jenderal A. Muthalib. Kemudian pada akhir tahun 1973 perlawatan ke Singapura, atas sponsor seorang pengusaha warga negara Singapura. Misi kesenian ini cukup berhasil. Kemudian pada awal tahun 1975 beberapa putra dan putri daerah Jambi telah diberi pula kesempatan oleh Direktorat Kesenian di Jakarta, untuk memperkuat misi kesenian Indonesia ke Australia.

Dapat juga kami catat di sini, bahwa di samping misi-misi kesenian ke luar negeri, maka tak kalah pula pentingnya, sebagai perkenalan atau memperkenalkan tari-tarian daerah ini ke gelanggang nasional, yakni ke Jakarta Fair berturut-turut tahun 1969, tahun 1970, tahun 1971 dan pada tahun 1972. Di sekitar tahun 1972, team kesenian daerah Jambi di Jakarta Fair cukup mendapat sambutan hangat dari Bapak Presiden Suharto dan dari Bapak Gubernur DKI Jaya.

Amat disayangkan bahwa hingga dewasa ini, kemampuan daerah Jambi belum terjangkau lagi untuk mengadakan sarana/yang merupakan Pusat-pusat latihan kesenian daerah, walaupun memang ada satu dua buah gedung yang mungkin bisa diandalkan. Menurut hemat kami tidaklah ada gedung yang memadai untuk penyaluran bakat-bakat yang terpendam, sebagai pengarah generasi muda sekarang. Apa lagi masyarakat daerah Jambi sangat haus sekali akan hiburan murah/hiburan rakyat.

Data bermacam jenis tari-tarian yang terdapat di daerah Jambi

1. Tari Sekapur Sirih
2. Tari Selampit Delapan
3. Tari Piring daerah Jambi
4. Tari Puteri Ralinun
5. Tari Tauh
6. Tari Rampi Rambo
7. Tari Sewah
8. Tari Kain.
9. Tari Sabung Ayam
10. Tari Nasib Sansaro Badan
11. Tarik Rangguk
12. Tari Gadis Dusun
13. Tari Asyik
14. Tari Kelik Elang
15. Tari Bersalin, tarian upacara Suku Kubu/Anak Dalam di kala mengalami sakit atau dalam berobat
16. Tari Iyo-oyo
17. Tari Joget Batang Hari
18. Tari Tangkul
19. Tari Kehumo
20. Tari Dayung perahu
21. Tari menjala ikan
22. Tari Mengela kayu di hutan
23. Tari persembahan
24. Tari gelombang pelantikan Kepala Marga/tari Adat
25. Tari menemui padi di humo
26. Tari Karinok

Di samping tarian-tarian daerah asli, maka perkembangan tari-tarian nasional dan tarian-tarian daerah lain cukup pula mendapat tempat, sebagai unsur memperkaya ragam seni tari di daerah ini. Tari-tarian tersebut umumnya datang dari daerah Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan dari daerah Jawa.

C. SENI MUSIK LAGU-LAGU RAKYAT

Seni musik termasuk lagu-lagu rakyat di daerah ini banyak juga yang dapat diketengahkan, yakni lagu-lagu rakyat yang populer di masing-masing daerah kabupaten. Lagu-lagu rakyat ini pada umumnya merupakan buah pantun yang bersahut-sahutan dibacakan di kala menunggal padi atau menuai padi di humo. Lebih-lebih setelah panen para remaja muda-mudi biasanya bertandang di malam hari, sambil mengawani remaja mudi-mudi sedang menumbuk padi hasil dari panen humonya yang sedang ruwah mendapatkan hasil padi di ladang. Biasanya mereka itu berpantun bersahut-sahutan antara muda-mudi dengan dandang irama yang bebas tapi cukup menakjubkan bagi kita yang mendengarkannya. Bentuk ini berkembang di sekitar kampung/dusun itu sendiri. Kadang-kadang pantun dan lagu tersebut diiringi dengan tawaak, sebangsa gendang. Bila diolah lebih lanjut cukup banyak perben-

daharaan lagu-lagu rakyat di daerah ini. Yang menjadi masalah ialah balasan tangan-tangan yang ahli sukar untuk dihadapi, di samping jauhnya jarak antara daerah satu dengan daerah lainnya.

Di samping seni musik dan lagu-lagu daerah, lagu-lagu Indonesia pada umumnya tetap berkembang, lebih-lebih di kalangan para pelajar dan mahasiswa, apa itu berupa solo, duet, paduan suara lainnya tetap pesat perkembangannya. Di daerah Jambi sering diselenggarakan lomba-lomba seni suara, festival-festival kecil-kecilan antar pelajar tingkat SD, SLTP, SLTA, dan tingkat Mahasiswa. Hasil evaluasi mengenai kegiatan para pelajar ini cukup menggem-birakan di masa mendatang. Lebih-lebih dewasa ini sudah banyak bermunculan grup-grup/ pusat-pusat bina vokalia sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

Paling banyak dijalankan di bidang ini adalah oleh pengasuh-pengasuh sekolah itu sendiri, yang sifatnya ekstra kuri. Grup-grup yang lebih aktif di bidang ini terutama SD Pertiwi, Sari Putra Jambi, Xaverius, Taman Putera SD Wilayah Jambi Barat, Gelora Usis yang diselenggarakan oleh Kabin Kepemudaan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jambi.

Sebagai kelengkapan dari jenis-jenis lagu-lagu daerah asli yang terdapat di daerah ini adalah sebagai berikut:

1. Nyanyian Rumah Gedang. Ciptaan Firdaus Chatab
2. Nyanyian Berkerat rotan
3. Nyanyian Orang Kayo Hitam, ciptaan Firdaus
4. Nyanyian Meridau
5. Nyanyian Tanjung Bajurai
6. Nyanyian Bakaseh Sayang
7. Nyanyian Rangguk
8. Nyanyian Kaseah ideak jodoi
9. Nyanyian Nasib Badeang
10. Nyanyian Harapan Hampo
11. Nyanyian Rideak Rilae
12. Nyanyian Ma ai Munarai
13. Nyanyian Ladibutemau
14. Nyanyian Sekea
15. Nyanyian Kutakek Tinggal
16. Nyanyian Bukit Tinnaong
17. Nyanyian Rumah Gadeang
18. Nyanyian Sailea Samudek
19. Nyanyian Mengasuh Anok
20. Nyanyian Baleklah Wo
21. Nyanyian lagu joget Batang Hari
22. Nyanyian Karinok
23. Nyanyian bergotong royong
24. Nyanyian menuai padi di sawah
25. Nyanyian pesta rakyat yang ibawah bersama
26. Nyanyian Iyo-oyo
27. Nyanyian tari rangguk

D. SENI SASTRA

Menanggapi dan menghayati perkembangan daerah selama kami bertugas di daerah ini, amat sedikit sekalilah cukilan kami berkenaan dengan seni sastra di daerah ini. Terutama disebabkan tidak adanya media, atau harian-harian yang terbit di daerah ini, sebagai penyaluran tulisan-tulisan para sastrawan angkatan muda dewasa ini kalau memang ada bibit-bibit sastra yang tumbuh di daerah ini. Ini kalau kita bertaraf baik regional maupun nasional.

Namun demikian pengembangan di sekolah-sekolah tetap ada di bawah asuhan guru bahasa Indonesia di masing-masing sekolah. Pernah juga diadakan perlombaan karang-mengarang antar tingkat Sekolah Lanjutan Atas yang hasilnya masih dirasakan kurang memadai.

Di samping ini terdapat sastra daerah/yang berbahasa daerah yang bebas dan merupakan syair, sloko-sloko, petatah petitih, yang kebanyakan diucapkan secara hapalan. Artinya sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang tertentu yang ahli di bidang seni sastra daerah yang sifatnya juga turun-temurun. Tetapi hasil sastra daerah tersebut tidak pernah tertulis, untuk dapat dipahami oleh masyarakat lain daerah. Kadang-kadang terbentur dengan bahasanya yang sulit dimengerti apa lagi pemakaian syair dan seloko tersebut diucapkan sewaktu ada upacara adat puseko, dalam perkawinan dan lain-lain. Jadi kami berkesimpulan bahwa hasil penulisan sastra daerah sendiri jarang kita temui.

Sulitlah bagi kami, untuk mengemukakan data yang ada berkenaan dengan seni sastra di daerah ini, hanya tingkat sastra Indonesia bisa ditingkatkan dan diarahkan untuk pengembangan selanjutnya melalui pelajar-pelajar di sekolah-sekolah.

E. SENI DRAMA

Penampilan seni drama di daerah ini, pada tahun-tahun enam puluhan cukup meningkat dan berkembang. Kemudian pertengahan tahun 1960 ke atas, sudah agak mengendor, disebabkan karena tokoh-tokoh pemainnya yang tenar-tenar di waktu itu sudah pada berkecimpung dalam dunia perdagangan, ada yang menjadi pegawai negeri, ada yang tugas belajar ke luar daerah, dan sebagian lain mencari lapangan kerja lainnya.

Di samping drama-drama yang sifatnya nasional, yang berbentuk seni drama daerah amat sedikit. Dalam daerah Kabupaten Batang Hari, yakni di suatu dusun Jambi kecil.

Walaupun bentuk drama tersebut merupakan drama terbuka, tetapi para pelakunya terdiri dari pria semua. Apa bila mereka memerankan peranan wanita, maka mau tidak mau, harus disunglap oleh juru hias. Drama tersebut namanya "*Tajul Muluk*" yang berasal dari kata-kata Arab. Berkembangnya bentuk dan corak drama semacam ini hanya dikenal di dusun Jambi Kecil. Biasanya ceritera-ceritera yang dibawakan adalah cerita-cerita lama/ yang lazim disebut orang cerita Seribu Satu Malam.

Naskah cerita drama tersebut sering diambil dari buku-buku bahasa Melayu lama. Di samping drama yang kami kemukakan di atas, maka perkembangan seni drama pada tingkat pelajar, cukup pesat kemajuannya. Hal ini dapat ditandai dengan seringnya diadakan per-

tunjukan drama oleh para pelajar di waktu-waktu resepsi sekolah dan lain-lain di samping lomba-lomba drama tingkat pelajar yang sering juga diselenggarakan. Di sini tampak bahwa para remaja kita banyak memiliki bakat yang dapat merupakan potensi di bidang seni pada masa mendatang.

Dapat dicatat, bahwa Sdr. Nusirwan salah amat banyak jasanya dalam pengembangan seni drama di daerah ini.

ADAT PERKAWINAN KABUPATEN KERINCI

Perkawinan itu sama-sama kita maklumi, bahwa perhubungan yang sah antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan yang memang sudah musti terjadi untuk menjalankan satu tugas yang sudah menjadi adat bagi setiap makhluk untuk berkembang biak menurut aturan-aturan yang telah ditentukan menurut agama-(kepercayaan) masing-masing.

Untuk seluruh wilayah kepulauan Indonesia yang dinaungi (dipayungi) dengan Panca Sila, maka untuk setiap orang warga negara RI wajib menganut salah satu agama yang telah ditentukan (berdasarkan sila pertama/Ketuhanan Yang Maha Esa).

Khusus untuk masyarakat di Daerah Jambi adalah berdasarkan hukum syara' (Agama Islam) yang dinamai nikah dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan dengan ijab dan qabul antara wali dengan si laki-laki yang dinikahkan (mempelai) yang terang di hadapan saksi. Di dalam hubungan perkawinan ini, menjelang dilaksanakan upacara nikah menurut hukum syara', dan sesudah terdapat pula upacara-upacara lain menurut adat istiadat setempat. Di dalam adat istiadat hubungan perkawinan itu adalah: "*Ingin berkampung liba-beruleh panjang, jangan berkampung liba cabik-beruleh panjang putus*" yang artinya ialah:

1. Ingin liba-beruleh panjang. Berkampung liba yaitu mempertautkan kedua bidang lain (umpamanya) dengan jahitan (dijahit) sehingga menjadi lebar.

"Ber-uleh panjang" mempersambungkan dua tali sehingga menjadi panjang.

2. Jangan berkampung liba-cabik jangan ber-uleh panjang putus. Kain yang sudah dipertautkan tadi yang sudah menjadi lebar itu jangan hendaknya dikoyak-koyak lagi sehingga menjadi cabik-cabik (koyak-koyak) karena itu akan lebih buruk dari pada semula, lebih jahat dari pada sebelum dipertautkan tadi.

Jangan beruleh panjang putus ialah umpama tali yang sudah disambung tadi, jangan pula diputus-putus, karena tali yang sudah disambung itu, kemudian diputus-putus pula, maka tali tersebut tidak ada lagi gunanya.

Kira-kira demikianlah hakikat dari perkawinan tersebut yang dirumuskan di dalam kata-kata adat tadi *ingin berkampung liba ingin beruleh panjang, jangan berkampung liba cabik dan jangan beruleh panjang putus*. Apabila terjadi beruleh panjang putus berkampung liba cabik maka terjadilah seperti seliko adat "Arang habis besi binasa tukang puput payah saja" yang artinya kira-kira bahwa demikian susah payahnya orang tua-tua memperkawinkan (mempertemukan) dua orang anak-anak muda tadi dengan menyatukan empat kelompok nenek mamak yaitu nenek mamak sebelah menyebelah dari:

- a. Nenek mamak sebelah orang tua laki-laki (bapak) penganten laki-laki.
- b. Nenek mamak sebelah orang tua perempuan (ibu) penganten laki-laki.
- c. Nenek mamak sebelah orang tua laki-laki (bapak) penganten perempuan.
- d. Nenek mamak sebelah orang tua perempuan (ibu) penganten perempuan.

Yang keseluruhannya itu sudah diikat dengan tali yang dibuhul oleh pertemuan dua orang marpulai dan anak dara (dua orang anak kemenakan dari empat kelompok nenek mamak tadi) sehingga merupakan/menjadi seolah-olah satu keluarga besar yang dipertautkan oleh hubungan tali perkawinan dua orang anak kemenakan tadi, dan disebutkan perkawinan ini (semendo) dengan perkawinan atau semendo nenek mamak.

Apabila terjadi perceraian yang tidak diinginkan dari kedua marpulai tadi, maka terjadilah seperti pepatah adat tadi "beruleh panjang putus berkampung liba cabik", yaitu buyarlah ikatan kekeluargaan nenek mamak yang besar tadi, dan bertukar menjadi permusuhan di antara kedua belah pihak tadi. Sebab itu disebut di dalam adat dengan kata-kata selukonya". Syara hidup bertakuk kayu — Syara mati bjan tertegak" (syara' artinya di sini bercerai). "Ceraai hidup tertanding tanah ceraai mati air mata tertumpah". Perkawinan yang dinamai semendo nenek mamak ini, bagi kedua marpulai tersebut (pada saat bumi senang padi menjadi), selama dua tahun masuk ketiga, adalah merupakan raja-raja (yang hidup senang dengan bantuan atau bimbingan dari nenek mamak dari kedua belah pihak tadi) kemudian baru untuk mengatur rumah tangga dan diajar untuk hidup sendiri dengan petunjuk dan nasehat dari semua nenek mamaknya.

Di daerah kita ini (lingkungan daerah Jambi) pada garis besarnya perkawinan menurut adat-istiadat ini ada dua macam (rupa):

- 1) Dengan memajukan lamaran.
- 2) Dengan kawin lari.

Hakikat dari kedua perkawinan tersebut mempunyai tujuan-tujuan yang amat baik. Dan masing-masing mempunyai keistimewaan.

1. PERKAWINAN DENGAN MEMAJUKAN LAMARAN

Seperti yang telah kita uraikan tadi bahwa kawin itu sudah menjadi adat yang bahari ini, untuk berkembang biak dengan aturan yang telah diuraikan di atas. Menurut adat-istiadat yang masih biasa dipakai di tempat kita ini perkawinan itu adalah penyemendoan dari seorang laki-laki ke rumah orang tua si perempuan yang dikawininya. Artinya si laki-laki yang harus pindah ke rumah orang tua si perempuan (buaian perempuan yang harus masuk ke rumah si orang tua laki-laki). Jika si perempuan yang harus masuk ke rumah orang tua si laki-laki, musti mempunyai satu perhitungan dengan musyawarah nenek mamak dari kedua belah pihak. Penyemendoan yang demikian (menurut yang masih biasa tersebut di atas) dengan mempunyai undang-undang semendo seperti berikut:

a. Semendo nenek mamak

ialah semendo seperti yang tersebut di halaman depan dengan undang/rumusan kata-kata selukonya "*Ingin bendak berkampung liba — Ingin bendak beruleh panjang putus*".

b. Semendo kacang miang

Kacang miang itu adalah suatu kiasan bagi si laki-laki yang baru masuk ke rumah mertuanya tersebut, yaitu selalu mendatangkan bibit penyakit, adu domba, upat apik, memberikan pelajaran-pelajaran yang kurang baik terhadap istri kita supaya melawan kepada orang

tuanya, saudara, supaya jangan memelihara (mengasuh) adik-adiknya dan sebagainya sehingga orang di rumah itu berpecah belah.

c. Semendo kayu aro:

Artinya yaitu si laki-laki yang baru masuk/balik ke rumah mertunya itu hendak menjadi raja di rumah mertuanya itu, sehingga semua orang di rumah itu dianggapnya lebih rendah dan enteng saja.

d. Semendo lapik buruk

Semendo lapik buruk ini adalah perumpamaan si laki-laki yang baru balik ke rumah mertuanya itu, seolah-olah segala sesuatunya itu dia tidak mau tahu, dia tidak peduli di rumah itu. Tidak ada beras, tidak ada garam, tidak ada air apa juga pembicaraan orang dibiarkannya saja, namun dia tetap saja di rumah itu tidak mau berusaha mencari keadaan yang agak baik, seperti tikar buruk tadi ke mana hendak diletakkan orang letaknya, hendak ditaruk di dapur taruklah hendak ditaruh orang di muka tangganya taruklah, orang itu hendak marah padanya, ya marahlah, artinya segalanya malas.

e. Semendo cekering berduri

Cekering yaitu sebangsa pohon kayu yang batangnya berduri dan kayu itu tidak ada gunanya, tidak berbuah, kadang-kadang ada juga dibuat orang menjadi tiang pagar, tetapi awas-awas memegangnya, kalau terkena durinya karena durinya amat tajam dan keras. Perumpamaan dari kiasan yang diambil dengan nama cengkering berduri itu, ialah dia akan selalu mengenakan orang di rumah itu saja, dia sendiri takut terkena, orang yang dikisahkan dengan kata ini ialah orang bakhil, lokek atau kikir.

f. Semendo langau hijau

Ada juga laki-laki itu berperangai buruk yang diumpamakan seperti langau hijau (langau ialah sebangsa binatang lalat yang memancarkan telurnya di tempat-tempat yang busuk-busuk dan kemudian telur itu menetas menjadi ulat) perumpamaan ini adalah menggambarkan seorang laki-laki yang sebentar kawin kemudian cerai. Kemudian di lain tempat kawin lagi tidak lama cerai lagi, di mana-mana meninggalkan anak-anak yang tidak diurusnya.

g. Semendo kayu benalu

Kayu benalu itu sebahagian orang mengatakan ialah kayu hingga yaitu yang tumbuh pada dahan jeruk, kemudian jeruk itu dibalutnya dan akhirnya jeruk itu mati. Demikian juga diumpamakan kepada seorang laki-laki yang baru menyemendo itu (baru balik ke rumah istrinya) yang kami maksud adalah mertua si laki-laki seperti kayu benalu jadi yang hingga di dahan jeruk, kemudian jeruk itu dibalutnya yang akhirnya jeruk itu mati dan kayu benalu itu pun ikut mati. Untuk itu janganlah kita berperangai sedemikian hendaknya.

Itulah perumpamaan/kiasan yang diambil oleh orang kita dalam penyemendoan, bahwa ketujuh perumpamaan tersebut adalah perangai-perangai manusia yang baru mengikat tali perkawinan (baru balik/masuk ke rumah mertuanya). Biasanya di dalam nenek mamak

memberikan kata nasehat kepada marpulai pada waktu marpulai itu diantar ke rumah mertuanya (saat diserahkan nenek mamak si laki-laki kepada nenek mamak dari sebelah yang perempuan, bahwa telah kami antarkanlah anak kemenakan kami nama (si anu) ke rumah tangganya dan kami serahkanlah dengan serah patah umbut atau serah patah orang kepada nenek mamak yang di siko, kira-kira demikianlah penyerahan marpulai itu). Dan diberi nasehat dengan menguraikan dari ketujuh cara semendo itu dan ditekankan kepada anak kemenakan itu bahwa semendo ini adalah semendo nenek mamak. Dan cara semendo yang lain dari pada itu jangan sekali-kali diturut. Sebab itu bukan bertujuan akan mempererat hubungan silaturahmi antar nenek mamak kedua belah pihak.

Kemudian disebut oleh nenek mamak yang di sebelah dari penganten perempuan dengan menerima serahan dari nenek mamak yang sebelah penganten laki-laki. Setelah selesai menerima penganten laki-laki dengan kata-kata serah sudah diterima yang diulur sudah dijawab maka nenek mamak dari sebelah yang perempuan (sebelah penganten yang perempuan) memberi pula kata nasehat kepada anak kemenakannya di hadapan semua nenek mamak dan sekalian orang yang duduk, bahwa kita sebagai perempuan telah menjadi ibu rumah tangga, yang sekarang jika naik sudah berkungkung dahan, jika turun sudah berpasung bano, tidak boleh lagi bebas seperti burung tidak bersangkar tetapi sudah dikungkung dengan satu ikatan tali perkawinan yang menghubungkan semua kami-kami dari sekalian nenek mamak dari kedua belah pihak, bukan kawin antara kamu berdua saja, tetapi telah kawin pula sekalian kami ini, inilah yang dinamai kawin nenek mamak (semendo nenek mamak). Kami nenek mamak dari si anu (anak dara) ingin pula menyampaikan nasehat kepada anak kemenakan kami, bahwa selain dari nasehat yang telah kami sampaikan tadi, kami beritahu-kan juga bahwa perangai-perangai perempuan macam pula. Ada seperti tabiat babi, ada seperti tabiat kera, tabiat anjing, tabiat ular, tabiat keledai, tabiat kala, tabiat tikus, tabiat ayam dan tabiat kambing.

1) *Tabiat babi*

Yaitu perempuan yang tidak mau berbuat baik, kerjanya makan, minum, berlaku junuh-janah, tidak menyita-nyita untuk berbuat baik, apalagi untuk beramal menurut agamanya hanya yang dipikirkan adalah kesenangan dunia saja.

2) *Tabiat kera*

Ialah perempuan yang gemar pada pakaian-pakaian yang indah berwarna dan selalu bermegah-megah terhadap suaminya.

3) *Tabiat anjing*

Perempuan yang diumpamakan dengan tabiat anjing ini, ialah apabila suaminya berkata-kata dengan dia dipalingkan mukanya (melengos), perkataan suaminya selalu dibantahnya dan selalu menghardik suaminya. Tetapi apabila dilihat suaminya kaya dan berharta, maka ia sangat kasih pada suaminya. Bila suami tidak mempunyai harta lagi, tidak ada lagi yang akan diharapkan, maka ia bencilah kepada suaminya dan dicerca-cercanya, diumpatnya si suami tadi kepada orang lain.

4) *Tabiat ular*

Perempuan yang diumpamakan dengan tabiat ular ini ialah dia pendiam, tetapi pendendam, apabila didengarnya orang mengupat atau mencerca dia, atau mencerca suaminya, berkelahilah dia dengan orang itu atau lainnya.

5) *Tabiat keledai/bagal*

Yang diumpamakan keledai/bagal ini ialah perempuan yang penakut, bertemu dengan lawan ia tidak melawan tapi selalu mengenal akan dirinya dan akan suaminya.

6) *Tabiat kala*

Yang diumpamakan dengan kala (binatang bisa yang menyengat dan menyepit berjalan berputar-putar) ialah perempuan yang selalu suka bertandang ke rumah kawan di kampungnya, sampai di rumah ini lain ceritanya, sampai di lain tempat nanti lain pula ceritanya sehingga orang berselisih dan berbelah kerjanya ada mengadu, umpat-mengumpat, menfitnah dan lain-lainnya.

7) *Tabiat tikus*

Perempuan yang diumpamakan dengan tabiat tikus ini ialah perempuan yang selalu mencuri harta/uang suaminya sendiri dan berbohong terhadap suami.

8) *Tabiat ayam*

Ialah perempuan selalu cemburu, perempuan tersebut selalu bertandang ke sana ke mari ke rumah orang, mengintai-intai kalau-kalau orang dapat menceritakan soal-soal suaminya.

9) *Tabiat kambing*

Perempuan yang bertabiat seperti kambing ini adalah perempuan yang kasih sayang akan suaminya dan anak-anaknya serta kepada orang-orang sekampungnya dan kepada sekalian keluarganya, serta taat akan suami dan agamanya serta beberapa manfaat dan kebaktiannya.

Dari sembilan macam perumpamaan dari tabiat perempuan tersebut tadi janganlah ditiru tabiat dari satu sampai dengan yang kedelapan namun tirulah perumpamaan perempuan yang digambarkan dengan tabiat kambing. Yaitu kasih sayang kepada suami, anak-anaknya dan keluarga yang lain serta untuk sekalian orang sekampung, dan taatlah akan suami serta perintah/suruhan agama.

Setelah selesai nasihat kepada kedua marpuhai oleh sekalian nenek mamak upacara selesailah.

Perkawinan menunjukkan lamaran tersebut adalah mempunyai upacara sebagai berikut:

- a) Dari pihak yang laki-laki mengirimkan utusan yang bernama "mentri" kepada pihak perempuan untuk menyiasati, apakah perempuan tersebut atau pihak keluarganya setuju atas perangkapan jodoh antara laki-laki nama si anu dengan anak perempuannya nama si anu.

- b) Memajukan lamaran dengan membawa seperangkat pakaian untuk perempuan tersebut (ini melihat pula atas kesanggupan dari sebelah laki-laki dan persetujuan dari pihak perempuan) inipun mempunyai nilai-nilai tertentu dengan mas, uang, kerbau/jawi/kambing dan sebagainya, itupun namanya juga tertentu, yaitu mengatur belanja atau yang dinamakan lamaran itu terdahulu sedikit dari pada mengantarkan belanja ini.
- c) Mengadakan rapat nenek mamak, tersendiri atau terdahulu dari mengantar belanja dan ada juga sekaligus. Ini juga melihat situasi, namun rapat nenek mamak ini "musti" (tidak boleh tidak), apabila ada nenek mamak yang tidak setuju, maka ini harus diselenggarakan lebih dahulu, kadang-kadang marah pada ular akar dikapak, marah pada tikus lengking dibakar cerek terbawa rindong. Dalam rapat nenek mamak ini diputuskanlah segala sesuatu yang menyangkut dengan penyelesaian dari perkawinan tersebut.

Dari hal mahar yang disebut juga pasko, bagi beberapa tempat sudah ditetapkan (sudah diadatkan) sama rata. Umpamanya ada yang dua puluh mas, ada yang sepuluh mas, ada yang empat kayu kain, ada yang seharga kerbau sekor beras seratus gantang (satu gantang @ 2½ kg) dan ada juga yang melihat keadaan pada waktu terjadinya perkawinan tersebut.

Selain dari pasko ini (mahar) ditambah lagi dengan ongkos-ongkos lain menurut besarnya peralatan yang daidakan. Ongkos ini ada kalanya ditanggung si laki-laki seluruhnya dan ada juga ditanggung oleh kedua belah pihak. Tentang mengadakan sedekah/peralatan di beberapa bahagian itu dilakukan khusus di rumah perempuan saja, dan ada pula di beberapa tempat mengadakan peralatan (sedekah) di rumah masing-masing yaitu di rumah laki-laki mengadakan peralatan dan di rumah perempuan mengadakan peralatan juga (sedekah) serta dari masing-masing tua-tua (nenek mamak) dari kedua pihak jemput menjemput.

Demikianlah upacara-upacara perkawinan yang dilakukan dengan lamaran disebut juga dengan kawin nenek mamak.

Berbicara tentang saat melamar, saat mengantar belanja, saat mengantar dan menerima marpulai, itu bermacam-macam ragam dan berbagai-bagai pula pembawaan. Melihat pula situasi dan pertumbuhan di sekelilingnya.

2. KAWIN LARI

Seorang laki-laki melarikan anak gadis orang dan dinikahkan di rumah hakim atau sekarang disebut P3NTR (BP4). Di beberapa tempat di daerah Jambi sudah termasuk menjadi adat istiadat dengan disebut kawin lari. Kawin yang serupa ini memang sangat besar risiko yang akan ditanggung. Kadang-kadang melalui perkelahian dengan famili dari sebelah perempuan yang dilarikan. Kadang-kadang dengan membayar hutang, sebab sudah melangkahkan larang dan pantang, yang memberi malu sekalian nenek mamak.

Resiko yang lebih berat lagi ialah apabila sudah dilarikan anak gadis orang, musti dikawini dan ini (perempuan tersebut) adalah menjadi tanggungan selama-lamanya/tidak boleh diceraikan, terkecuali jika terjadi hal-hal yang menjadi wajib untuk diceraikan menurut hukum syara.

Sebab maka tidak boleh diceraikan walaupun apa saja yang terjadi jika belum sampai kepada hal-hal mewajibkan diceraikan menurut hukum syara' karena perempuan tersebut (anak gadis yang dilarikan itu), sudah berpisah dari semua keluarganya, dari nenek mamak, ayah bundanya dan dari saudara-saudaranya.

Walaupun umpamanya kemudian dari pada kejadian itu sudah kembali baik dengan suku kampungnya atau nenek mamaknya apabila suatu ketika terjadi perselisihan, apalagi terjadi perceraian (diceraikan oleh suami) acap kali timbul bangkilan dari famili si perempuan yang mengatakan "dulu kau lagi menurutkan laki-laki tersebut biar bercerai dengan semua famili, bercerai dengan semua nenek mamak, memberi malu nenek mamak dan suku kampung, kini mengapa pula kau sudah ditinggalkannya". Jadi kawin lari itu memang risikonya amat berat untuk kemudiannya. Dari ekdua cara perkawinan tersebut yaitu:

- a. kawin dengan memajukan lamaran.
- b. Kawin dengan membawa lari perempuan.

Apabila dari nenek mamak, yaitu sudah melompat pagar dan menghambur parit (umpamanya), yaitu terjadi hal-hal yang memalukan, sudah menjadi kesalahan tertangkap pada anak bini atau anak gadis, orang, selain dari hutang salah yang dihukum oleh batin, maka pasko rumah terhadap tengganai, nenek mamak rumah, musti pula dibayar yaitu se-ekor kambing se asam segefamnya atau disebut si lemak si manisnya dengan kain putih sekayu yang delapan kabung musti pula dibayar.

Demikianlah pula jika terjadi bagi si orang semendo sudah melompat pagar menghambur parit, yaitu kawin baru dengan perempuan lain, maka pasko tersebut di atas tadi wajib di isi. Gunanya pasko ini diisi, apabila sudah dibayar pasko tersebut sudah pasti akan berkumpul semua nenek mamak dari sebelah-mehyebeleh dan memberikan nasehat, baik kepada yang laki-laki maupun kepada isteri yang tua tadi. Dengan hal demikian (apabila sudah diberikan nasehat oleh tua-tua, nenek mamak) akan menimbulkan kembali kerukunan rumah tangga tersebut.

UPACARA KEMATIAN DALAM DAERAH KABUPATEN KERINCI

1. Orang biasa (rakyat) meninggal dunia

Kalau ada kematian dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut memberitahukan kepada tengganainya dan kepada Imam pegawai Mesjid ninik mamak dalam kalbunya (kelompoknya) diberitahukan dengan segera. Tetangga dan kaum kerabat lainnya, yang mengetahui berita ini datang merupakan maka tanda turut berduka cita.

Kebiasaannya bahwa wanita yang datang membawa sokongan berupa beras, uang, kelapa dua dan lain-lainnya, untuk diberikan kepada ahli waris yang meninggal. Hal ini adalah juga diberikan oleh salah seorang dari pengurus perkumpulan kematian, jika yang mati tersebut ada memasuki perkumpulan kematian.

Setelah orang banyak datang dan dianggap tidak ada yang akan cinantikan, maka si mayat tersebut dimandikan oleh ahli bekerja sama dengan Imam pegawai Mesjid, sampai mengampuninya.

Untuk menggali kuburan, membuat papan dan mengusahakan usungan, hal ini adalah diurus oleh kemenakan.

Setelah selesai urusan tersebut di atas, mayat tersebut dibawa turun atau dibawa ke luar dari rumah dan dimasukkan ke dalam usungan yang telah dialas dengan kasur dan ditutupi dengan kain yang khusus yang biasanya warna hitam bertulisan ayat-ayat Qur'an.

Untuk selanjutnya berpidatolah salah seorang dari ahli warisnya atau Imam pegawai Mesjid kepada hadirin seperti:

- a. Menerangkan jalannya kematian.
- b. Riwayat hidup almarhum.
- c. Hutang-piutang; benda, pembuatan dan perkataan. Utang-utang yang tidak bisa di-relakan atau dimaafkan begitu saja, supaya yang bersangkutan datang kepada ahli waris untuk pengurusannya.
- d. Minta maaf jika almarhum selama hidupnya ada perbuatan dan perkataan yang terlanjur.
- e. Mohon bersama-sama mengantar jenazah ke Mesjid dan menyembahyangkannya dan selanjutnya ke perkuburannya.
- f. Pembacaan doa.

Untuk pengusungan, memayung dan penyambutan jenazah dalam kubur adalah diutamakan kepada keponakan.

Setelah selesai penguburan dan pemasangan batu mejan maka dibacalah doa selamat dan untuk itu selesailah penguburan.

Para ahli waris dan famili-famili, setelah acara penguburan berkumpul ke tempat atau di rumah tempat kematian, untuk menyelesaikan hal-hal lain seperti pemberian (sedekah) untuk orang yang mengusung, Imam pegawai Mesjid, penggali tanah kuburan dan pembuat papan.

Malamnya diselenggarakan pengajian Al Qur'an selama 3 (tiga) atau 7 malam, oleh keponakan-keponakan, kaum kerabat dan perkumpulan pengajian.

Setelah sampai 7 hari diadakan naik tanah (memperbaiki tanah perkuburan) dan malam atau siangnya diadakan penyudahan (kenduri sedekah untuk orang yang meninggal). Hal ini bagi ahli waris yang mampu ada juga yang memperingati sampai 40 hari dan seratus hari dari kematian tersebut.

2. Kaum Adat (Depati) meninggal dunia

Upacara kematian sama dengan orang biasa, hanya di segi fungsinya berlainan, seperti pepatah mengatakan; patah tumbuh hilang berganti.

Menurut adat, jika orang yang meninggal dunia itu seorang Depati, maka keponakannya yang menjadi ganti, untuk menerima gelar Depati yang dipangku oleh mamaknya.

Pelaksanaan penobatan ini dilakukan setelah selesai penguburan Depati tersebut. Keponakan yang akan menjadi ganti mamaknya harus lengkap dengan berpakaian adat dan didampingi oleh dayang (anak perempuan dari saudara perempuan yang meninggal dunia), juga berpakaian adat.

Penobatan ini dilakukan oleh ketua adat atau Ngabi, dengan persumpahan secara adat (permayo) seperti:

Masalah menurut adat kita selama ini ialah:

Waris Nyawa ialah Allah

Waris harta ialah anak

Waris gelar ialah Keponakan.

Untuk itu rapat-rapatlah anak antan anak batina dalam dusun ineh dengan pesat-pesat. Adapun hai ineh meletakkan dengan buat dengan karang setio, dianeh bersuara dan berikan anak jantan anak batino dalam luboh ini, kepada umoh kepada tanggo, kepada larik kepada jajuo. Telah berpatah berbingbing kepada Depati nan bertujuh nan berduo, serta permenti kan sepuluh sudah niung dipertuat, jadinya Depati Bertujuh, Batinnyo Pemangku Nan berduo, lahirnyo dari pado kami Ngabi Teoh Santio Bawo Jadinyo Depati Nan Bertujuh, susah diperbuat diateh umoh deh umoh pateli, mandinyo pudat tanah kerajaan, lubuk enam pandamnya enam, mungai berass tanjung bajurai, timbeh tanah nan sebingkah dibawah perang nan sekaki, berhimpun nan tujuh pasak (benda pusaka).

Masuk kepada kareng setocnan, siapa mengising keno miang, tispo tidak boleh mengunting dalam lipatan, tidak boleh berkarak berkandang dalam, tidak boleh pepet di luar rencong di dalam. Kalau diperbuat padi ditanam silalang tumbuh, ikan dipanggang tinggal tulang, anak dipangku menjadi batu, kunyit ditanam putih ini, menghadap mondik dikutuk Tuhan, menghadapi ke hilir dikutuk Tuhan.

ADAT PERKAWINAN DALAM KABUPATEN BATANG HARI

Sesampainya rombongan penganten laki-laki di halaman rumah penganten wanita disambut dengan pencak silat berdesir, diantar sampai di hadapan pintu rumah penganten wanita. Di hadapan pintu penganten wanita lalu cerdik pandai penganten laki-laki memberi salam:

L = Laki-laki

W = Wanita.

L = Assalamu 'alaikum WW.

W = Wa'alaikum salah WW. Datuk-datuk nenek mamak tuo tengganai alim ualma cerdik pandai. Maafkan kami yo, kami raso tegemang ditimpo kasau, raso tegebah ditimpo upih, mengapo datang serame iko. Maafkan kami sekali lagi, mungkin kurang adat kasar baso maklumlah umru baru setahun jagung, darah baru setumpuk pinang, akal ade selilit telunjuk izinkan kami numpang betanyo. Kami lihat keadaan kini timbul peribaso nan berbunyi: Orang kampung memasang jerat, jerat keno ayam berago. Apa maksud dengan hayat, mako datang seramo iko.

L = Mungkin kami Datuk-datuk nenek mamak tuo tongganai alim ulama cerdik pandai, yo kalau tadi atas kedatangan kamiko datuk-datuk mengatakan bahwa raso tegamang

kamiko inggap bak langau titik bak hujan menurut peribaso: Angin ribut hujanpun datang petir tengah hari. Ado maksud mako kami datang, sebab ado nan kami cari.

W = Datuk-datuk nenek mamak tuo tengganai kalbu sekalian. Barangkali Datuk-datuk ko sesat salah jalan terdorong salah simpang atawa mungkin juga kepatahan tongkat kepadaman suluh. Kok sesat salah jalan endak kami tundo, kok kepatahan tongkat endak kami gimpal, kok kepadaman suluh endak kami bagi api kok terdorong salah simpang endak kami tunjuki jalan bablik. Aek dalam memasang pukut, keno anak ikan bangalan. Barangkali datuk-datuk sesat, mari siko kami tunjukkan.

L = Datuk-datuk nenek mamak tuo tengganai alim ulama, bunyi lobo jawab idaktu, kedatangan kami ke mari serame iko bukanlah sesat salah jalan, indak terdorong salah simpang, indak pulak kepatahan tongkat dan bukan pulak kepadaman suluh memang: Empat idak uapun idak, datang kuah bermengkuk-mengkuk. Pesan idak dendampun idak, datang ado mengkuangkuk. Sekali lagi tuk. Pasang pukut keno bangalan, dapat duo diselami, kami bukan sesat jalan, tapi ke siko nian tujuan kami.

W = Datuk-datuk kami itu jangan sampai seperti kato orang, kurang asik sige menjadi, kurang siang tunas tumbuh, mohon kami bertanya sekali lagi. Bayam perjo bayam Pelangi, Putih pauh dengan nanas. Apo sengaja datang kemari, jalan jauh haripun panas.

L = Yo, nenek mamak jauh jalan nan kami jalang, semak jalan nan kami tempuh, di tengah panas nan terik, apo boleh buat, karno mato buto kareno ati mati. Lah gennting gandar pengayuh dik dayung, lah sumbing tepi perahu dik kekuk, kok mudik lah sampai ke hulu, kok hilirlah sampai ke muaro dik endak mencari sanak betino belah keinduk. Menurut kabar nan dibawo angin lalu menurut berito nan dibawo aek hilir, di siko tempatnyo sanak betino nan kami ceritu, entah iyo entah idak. Jadi kok iyo nian di siko genanyo yo: Batang kemiri dililit sago, Kemiri tumbuh di tepi deno. Idak kami ke mari sajo, kami endak mencari sanak betino.

W = Datuk-datuk nenek mamak tuo tengganai alim ulama dan cerdik pandai. Ngapo nian indak tadi dikatokan baso endak mencari sanak batino belah kainduk, bak kato pepatah: Kenari iyo bang buah kenari tumbuh di tepi umo. Kok sanak betino nan dicari, cobo sebutkan siapa namonyo.

L = Terimo kasih kami ucapkan, rupanyo kamiko kok nembak lah tampak alamat, kok mikat lah dan aning kukuk, kok itu nan dimintak, yolah: Enak nian berumo payo, di tepi umo bertanam timun. Kalau endak tau dinamonyo, yolah nan benamo ratunas ainun.

W = Datuk-datuk nampaknyo kiniko kok kabut lah hendak hilang, kok keruh lah hendak jernih, kok silang lah hendak patut, kok kelam lah hendak terang, kareno kok yo nian sanak batino nan hendak dicari, kok genanyo lah tau, namonyo lah benar, cumo jangan kamito, sio-sio negeri alah salah keko utang tumbuh. Mungkin nan datang ke umbuk umbai tipu peperangan, oleh itu kabulkanlah permintaan kami: Orang talang pergi ke pekan, Tibo di pekan kembali ketolo. Kalau itu nan ditanyokan, di siko nianlah rumahnyo.

Tapi ma'afkan kami bang, kami takut nan datangko bukan nan kami tunggu-tunggu selamo iko, sebab itu; Aek dalam ikan mudik, musim orang betanam kelapo. Kalau abang mencari adik, coba sebutkan abang siapa.

L = Kok itu nian ditenyokan, rupanyo masih ragu dik nan banyak mungkin lupo karena lah lamo, jadi untuk ciri kedengan tando, yolah; Blok jalan ke seberang, ke seberang kita pergi mengail. Kalau endak tau dinamo abang, abang bernama Raden Ismail.

W = Terimo kasih kalau mak itu senanglah ati kami, lah dak ragu lagi dik nan banyak, lah dak lupo lagi dik nan lamo. Selaut selamo iko kami lah putih mato dik memandang. Lah jenjang leher meninjau, lah tinggi tumit dik menyingkek. Rupanyo kini baru tibo sa'at ketikonyo, kalau bak itu: Delomo di tengah laman, Akarnyo susun bertindih. Jangan lamo togak di laman, silokan naik makan sirih.

L = Alhamdullillah kami ucapkan;
Anak ruso di gunung medan, turun ke lembah makan jagung,
Kami lamo tegak di laman, asik melihat ayam disabung.

W = Datuk-datuk nenek mamak tuo tengganai alim ulama cerdik pandai kâlbu sekalian. Nampaknyo datuk-datuk itu, kalau berlayar lah sampai ke pulau, kalau berjalan lah sampe ke batas, kok mendaki lah sampai ke puncak, kok menurun lah sampe pulak ke dasarnya. Yo bak kato pepatah gayung lah besambut, kato lah bejawab. Selain dari pado itu nampaknyo kok tanggo lah besusunan, kok lawang nan tatutup lah tabuko pulo, tapi bendul kami masih melintang, cuma jangan kamitu kurang adat kasar baso. Kalau hendak busuk-busuklah cuan, manggul kami dipatah jangan. Kalau hendak masuk-masuklah tuan, Bendul kami dilangkah jangan.

L = Tengganai laki-laki temenung sejenak dan terus berunding dengan nenek mamaknya dalam perundingan itu berbunyi: Seolah-olah kitoko kini dipermain-mainkan, diambur dipijak tali, diujur dipegang ikuk, kalau kito balik ke pangkal kato sudah diterangkan kito datang kemariko bukan lah disebabkan sesat salah jalan, tadorong salah simpang kepadaman suluh idak, kepatahan tongkatpun idak, apo lagi kito ngatoka tanduk lancip kelasu gedang, bahkan cukup dengan tata tertip sopan santun, rasanyo kok adat lah kito isi lembago lah dituang, idak nian kito merajo-rajo di kampung rajo, meulu-ulu di kampung penghulu. Kitupun sudah disilokan naik makan sirih, cuma bagaimana menurut pendapat kito. Sirih nan disuruh makantu di dalam kitoko di luar, mak mano nian kito hendak masuk kalau bendul dak boleh dilangkah. Tapi kito cubo mawak garam berenang. Lalu tengganai penganten laki-laki menghadapkan mukonyo kepada tengganai dari penganten wanita katanyo: "Yo tuk bulat kato kami dik mufakat, bulat nek dik buluh, kalau kami dengar dengan teliti diamburkan dipijak tali, diujo dipegang ikuk. Barangkali ado pantang nan teracak, ado larang nan telanggar, sungguhpun demikian kami tidak berputus asa, endak dicubo mawak garam berenang, tuah badan sampai ke tepi, celako badan ancur di tengah, sebab tuk: Buah kuwini masak di juluk, Makanan anak dari Mekah. Bagaimano kami hendak masuk, kalau idak bendul dilangkah.

W = Ai jangan cepat merajuk beribo ati, orang penggamang mati jatuh, orang penakut mati anyut, sedangkan kami tuhanyo: Lapun melapun di Palembang, singgah sebentar di Kutaraja. Ampun dan maaf adik dan abang, kami sekedar gurau sajo.
Datuk-datuk kok kusut lah selesai, kok silang lah bepatut, kok lancar lah besuo ruasnyo,

kok ketat lah besuo dengan buku, kato sudah perundingan selesai, jadi kito puntal endeknyo singkat, kito di muko lah tibo di sa'at ketikonyo:

UPACARO ADAT JAWAB BERJAWAB

PEGANGAN KITO SAMPAI KUAMAT

GAYUNG BERSAMBUT KATO NAN BEJAWAB

SILOKAN MASUK DENGAN HORMAT.

Maka pengantin laki-laki dengan rombongan masuk melangkahi bendul, lalu membawa cerana menyerahkan sekapur sirih pinang nan selayang, rokok nan sebatang, dengan iringan seloko yang berbunyi: Ikolah sirih nan sekapur, rokok nan sebatang, tando hati nan suci muko nan jernih kami menerimo kedatangan abang. Ambik tolong di tepi umo, mainan anak di tanah pilih. Kedatangan abang kami terimo, silokan merokok, makan sirih.

Maka pengantin laki-laki makan sirih. Setelah selesai penerimaan di muko pintu lalu pengantin laki-laki dibawa masuk oleh jenang/Tengganinyo dengan diiringkan oleh para pembawa cerana masuk menuju kamar pengantin wanita untuk duduk bersanding di atas putero rakno namonyo. Akan tetapi sesampai di hadapan kamar, dicegat oleh pihak penganten wanita, di sana maka terjadilah tanya jawab, yaitu upacara membuka langse namanya dengan pantun seloko yang diayarkan. Adapun seloko ini adalah sebagai berikut:

L = Laki-laki = Assalamu alaikum WW. Buka pintu.

W = Wanita = Wa 'alaikum salam WW. Soe ngapo berani dekat tegak di hadapan kamar kami, apo maksud dengan hajat, mako ado di hadapan kamar kamiko, kalagi marah nan punyo, sebab: BUKAN TAMAHAH SEMBARANG TEMAHAH, THAHAR TUNSUN DI TEPI PAYO. BUKAN KAMAR SEMBARANG KAMAR, KAMAR IKO ADO NAN PUNYO.

L = Uni dik, kareno kami tahu ado nan penyolah mako kami berani dekat tegak di hadapan kamar iko. Kedatangan kami kemariko adolah dik hendak menjemput nan punyo kamar iko nianlah, kalau idak, idakan kami datang ke mari. KALAU TIDAK KARENA ANGIN, TIDAK TUMBANG DATANG KEMIRI. KALAU TIDAK KARENA LAN KAWIN, TIDAK KAMI DATANG KEMARI.

W = Bang, idak kami sangko nian baso abang nan tibo, ma'afkan adik bang: HARI INI BERTEPUNG TAWAR, BISUK PAGI BARU MANDI. JANGAN LAMO TEGAK DI LUAR, SILOKAN MASUK BELAHAN DIRI.

L = Uuuu dik, alangkah pandai adik menganjung, tulang putus daging dak keno, benarkan abang bermadah: BISMILAH ITU MULO TAKBIR. KEMUNING DI DALAM TIMBO. AYUH DAYANG BUKA LAH TABIR, PUTIH KUNING INGIN BERJUMPO.

W = Aduh bang, kok itu kato madah adikpun demikian jugo tapi apo dayo, walaupun syarak pepatah, adat di isi lembago dituang: PATAH RANTING SI POHON DADAP, PATAH DITITI KAWANAN UNGKO, TABIR INI TABIR BERADAT, TIDAK BOLEH SEMBARANG BUKO.

L = Yo dik, ma'afkan abang, bukan abangko datang hendak nundukkan tanduk lancip kelado gedang, ibu bapak kayo rayo, tibo di awak berado pulo. Idak dik, hanyolah idak elok kalau gayung idak dijawab, memang adat lamo pusako usanglah nan hendak kito

tegakkan kini ko, yaitu adat yang tak lokang di panas dan tak lapuk di hujan, untuk itu coba katokan di: PATAH DADAP TUAN LATOKAN, LEMPENANG BAWA BERLAYAR, BERAPO ADAT COBA KATOKAN, SUPAYO SENANG ABANG MEMBAYAR.

W = Kalau memang adat nan hendak abang isi, yo adat pembuko langse kami cukup hanyo: ANAK KATAK DIBAH TEKAHAR, TANDUK LICIN DARI JUDAH, IDAK PULA ADIK HENDAK MAHAL, SEBENTUK CINCIN JADILAH SUDAH.

L = Yo terimo kasih, bak kato pepatah di mano bumi dipijak disano langit dijungjung, dimano tebilang tacacak di situ tanaman tumbuh. Yo, berapa adat disiko hendak kami isi, supayo kami tu idak dikatokan orang merajo rajo di kampung rajo, meulu-ulu di kampung pengulu, mako kiniko terimolah: MANO DIO TANDUK, TANDUK LICIN DARI BAGDAD. INILAH DIO SEBENTUK CINCIN, SUPAYO DITERIMO PENGISI ADAT.

UPACARA PENGOBATAN SUKU ANAK DALAM/KUBU DAERAH JAMBI:

1. Acara bersalih (mengobati yang sakit)

Pengobatan ini dimulai sejak awal senja hari hingga menjelang fajar. Yang bertindak sebagai peranan utama ialah dukun. Waktu itu tiga orang dukun. Dukun ini ditemui oleh sesepuh yaitu seorang wanita yang tua. Si sakit dibaringkan, ditaruh dan di atasnya sudah ada dibuatkan rumah-rumahan (biasanya rumah itu sebanayak 21 (sebelah) buah. Sebelum acara dimulai si dukun minta restu dari sesepuh dengan jalan (sesepuh) mengasapi kemenyan kepada si dukun. Si dukun dibantu oleh seorang, sebagai pembantu-nya. Maksud dari pengasapan oleh sesepuh tadi adalah memohon kepada Dewata agar diberikan kekuatan kepada si dukun memimpin cara pengobatan terhadap si sakit.

Mula-mula si dukun membaca mantra-mantranya, lalu mengelilingi si sakit, dengan gerakan menganut menurut maat, irama gendang. Si dukun memakai selendang putih yang dikibar-kibarkan ke kanan dan ke kiri. Lama-lama pembantu ke luar dari arena pengobatan, sekarang tugasnya hanya mengamati apakah si dukun kesurupan atau tidak, kalau kesurupan barulah pembantu menolong memegang pinggang si dukun agar jangan ke luar dari arena pengobatan itu. Rumah-rumahan tadi diturunkan (rumah-rumah itu tergantung di atas si sakit).

Setelah si sakit agak sembuh nampaknya, maka si dukun datang lagi kepada sesepuh. Oleh sesepuh diberikanlah 2 buah *Burung Ondan* yang dibuat dari daun kelapa, seolah-olah sebagai mainan.

Burung ondan itu dimainkan oleh si dukun. Kalau si sakit nampaknya berangsur sembuh, burung ondan tadi ditukar sesepuh dengan *sirih selayang*. Maksud dan fungsi sirih selayang tersebut ialah meminta berkah kepada dewata agar si sakit kalau sembuh sembuh, kalau mati, matilah.

Setelah si sakit berangsur sembuh maka si dukun menyerahkan selayang kepada sesepuh, lalu si dukun ber-busi di *buai yan gading*, yang telah disediakan. Jauh buaian itu 5 atau

6 meter dari arena pengobatan. Tetapi kalau si sakit terus mati, si dukun tidak usah berbuai maksud dari pada berbuai itu ialah ucapan terima kasih, karena si sakit telah sembuh. Selama pengobatan ini gendang terus dibunyikan akhirnya pengobatan selesai.

2. Cara Perkawinan

Setelah pengantin setuju seiya sekata dan keluarga setuju, maka dipersiapkan alat-alat untuk perkawinan tersebut. Adapun alat-alatnya sebagai berikut:

- a. Kayu yang panjangnya kira-kira 15 elo dan dikupas (menjadi licin) gunanya untuk dititi, besar kayu sebesar paha orang dewasa.
- b. Asap kemenyan.

Setelah semuanya siap si hakim menyuruh duduk calon pengantin dekat batang kayu yang akan dititi. Batang itu telah ditinggikan kira-kira 1 meter. Si hakim mengasapi kedua mempelai sebanyak 7 kali dan dihitung beramai-ramai oleh pihak keluarga mereka. Kemudian si pengantin berdiri dekat kayu yang akan dititi. Lalu hakim membacakan *akad nikahnya* atau mantera yang artinya kira-kira sebagai berikut:

- Biacak biuku
- Kuro-kuro memanjat dinding
- Tacacak bendu aku
- Jadi darah kedenangan daging.

- Naik bayur baku bak
- Samo rebah samo berguling
- Sahlah aku kawin
- Dengan anak si anu

Habis hakim membacakan lalu pengantin naik ke batang, siap untuk meniti, yang di muka adalah pengantin perempuan, di belakang pengantin laki-laki. Kalau salah seorang terjatuh, sebelum sampai ke seberang harus diulang sampai kedua-duanya berhasil sampai ke seberang. Setelah kedua-duanya berhasil meniti, maka pihak keluarga sorak sorai dan pesta pun dimulai.

DAFTAR NAMA- NAMA TIM PENYUNTING PUSAT DAN TIM PENYUSUN DAERAH

TIM PENYUSUN DAERAH:

- Marthias
- Hasymi, B.A.
- Drs. Ilyas Latief
- Aly Umar
- Drs. Husein Syakur
- Idris Djakfar, S.H.

TIM PENYUNTING PUSAT:

- Bobin A B
- Atjep Djamaluddin
- Soetrisno Koetojo
- R. Soemadi

Perpus
Jend